Dating Again

A Romance Novel

Penulis: Despersa

Editor: Despersa

Cover: Despersa

Hlm: 252

Email: despersaa@gmail.com

Instagram: @despersaa

Terbitan Pertama, Maret 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis

Bab 1 – Signifikan

Bunyi langkah yang bercampur keriuhan di lorong itu begitu menyeruak, seorang gadis mungil dengan rambut hitam tergerai sebatas bahu tengah melangkah anggun menapaki tiap ubin keramik di sana. Lana. Nama gadis berumur 16 tahun itu. Ia mendadak menghentikan langkah kakinya ketika matanya menangkap siluet seorang lelaki yang sebaya dengannya tengah berjalan dengan langkah tegas menuju ke arahnya.

Lana menoleh ke kiri dan ke kanan, mungkin saja dugaannya salah, mungkin saja kan lelaki itu bukan menuju ke arahnya? Namun sepertinya dugaannya meleset, itu dikarenakan terlihat dari tak ada satupun orang yang berada di dekatnya saat ini. Suasana yang begitu riuh tadi tampak membuat semua siswa lainnya terdiam dan memilih untuk menjauh dari tempat di mana Lana berada. Sedangkan Lana benar-benar tidak mengerti apa yang sedang terjadi saat ini, dirinya sama sekali tidak mengenal siapa lelaki yang tengah menuju ke arahnya ini. Sungguh!

"Lana Ardina Senja."

Suara *Bass* itu baru saja menyebut nama lengkapnya dan kemudian menyeruak masuk ke dalam telinganya, entah kenapa suara itu mampu membuat seluruh akal sehat Lana beserta fokusnya hanya tertuju ke arah lelaki yang berada di depannya ini.

"Siapa?" Tanyanya dengan begitu pelan, lelaki itu tampak tersenyum simpul, sesekali lelaki itu merapikan seragam sekolahnya, rambutnya, dan seluruh yang berkaitan dengan penampilannya.

"Nama aku Natha, kamu enggak tahu aku?"

Lana dengan pelan menggeleng, dirinya tidak begitu suka berkeliling sekolah dengan jumlah kelas sebanyak sepuluh pada tiap *grade*-nya ini.

"Maaf. Aku enggak kenal kamu."

Natha mengangguk paham, walau tampak jelas wajahnya terkesan kecewa mendengar penuturan Lana.

"Ngomong-ngomong, ada apa?"

Natha berhenti memikirkan hal mengenai kekecewaannya tersebut, dan langsung saja lelaki itu mengedarkan pandangannya ke segala arah. Lana memperhatikan betul-betul tiap ekspresi wajah dan gerak-gerik lelaki di hadapannya itu. Lelaki bernama Natha itu tampak gugup secara mendadak saat Lana bertanya apa maksud kemunculannya. Berulang kali Natha terlihat memegang pangkal hidungnya yang mancung lalu mengusap belakang lehernya gelisah.

Namun belum selesai Lana mengamati tingkah laku Natha, lelaki yang bisa dikategorikan tampan tersebut dengan tiba-tiba berjongkok tepat di hadapan Lana, membuat mata gadis tersebut tampak terbelalak kaget.

"K-kamu? Kamu lagi ngapain?!"

Lana mulai kalut melihat hal itu.

Ini cowok kenapa sih? Aneh banget!

"Aku suka sama kamu. Jadi pacarku, mau?"

Lana mengerjap-ngerjapkan matanya cukup lama, wajahnya tampak bingung saat itu. Mulutnya tanpa sadar menganga dan dengan cepat ia tutup kembali.

"Aku tahu kalau ini lancang banget. Aku udah lumayan lama merhatiin kamu dari jauh."

"K-kamu... jangan becandain aku ya!" Lana berusaha berpikir lurus.

"Aku serius. Dan aku harap kamu mau jadi pacar aku."

Idih! Si Natha ini asal jablak aja.

"Aku enggak kenal kamu." Lana masih berusaha sadar dari segala keterkejutan.

"Makanya aku minta kamu jadi pacarku. Biar kita bisa saling mengenal!"

"Enggak semudah itu!" Lana kembali kesal.

"Emang enggak mudah kalau kamu emang enggak ada niat kenal sama aku!" Natha yang daritadi berlutut seketika kembali berdiri. Lana mengernyitkan dahi... barusan tadi nih cowok balik teriakin dia ya?

"Kok kamu ikutan marah! Kan wajar dong aku bilang begitu!" Lana mencebikkan mulutnya kesal.

"Ya udah kalau kamu enggak mau ya jangan banyak alasan."

"Sok tahu banget! Siapa juga yang bilang enggak mau?!"

Sedetik kemudian Lana melihat Natha yang mengangkat satu alisnya tampak kaget setelah mendengar ucapannya.

"Jadi... kamu mau?" Raut wajah Natha yang suram kini berubah cerah. Matanya berbinar bak langit malam yang penuh bintang. Dan itu... Membuat Lana jadi degdegan sendiri ditatap seperti itu oleh Natha.

"Sipp jadi kamu nerima aku kan? Oke *fix!* Ga boleh diubah ya keputusannya!" Natha tersenyum penuh kemenangan.

Gadis yang masih berstatus siswi SMA tersebut cukup lama terpaku, pikirannya entah kemana kini tengah melayang.

"I-ini, ini terlalu tiba-tiba... Maksud aku tadi...." ujar Lana nyaris berbisik dan terbata-bata.

Namun jangan salahkan telinga Natha yang begitu tajam sehingga mampu mendengar gumaman nyaris tak terdengar tersebut.

"Masih ragu?" Tanya Natha.

Lana mengangguk cepat.

"Ragu tentang apa?" Tanya Natha kembali.

"Kamu serius?"

"Iya aku serius."

"Kenapa kamu nembak aku?"

"Ya karena aku suka sama kamu."

Lana nyaris jantungan saat menerima jawaban itu. Natha meraih telapak tangan milik Lana dan menggenggamnya lembut. Matanya memandang Lana

dengan pandangan penuh arti, berbeda dengan pandangan yang terkesan datar nan santai seperti tadi.

"Kamu bisa benci aku seumur hidup kalau aku nyakitin kamu."

Suara Natha terdengar tegas, dengan sorot mata yang dapat membuat Lana percaya begitu saja. Dan itu mampu menyihir Lana. Dan sedetik kemudian gadis itu melemparkan sebuah senyuman manis ke arah Natha.

"Iya, aku mau."

***

3 Tahun Kemudian

Lana berjalan dengan langkah santai dengan kedua tangannya yang tengah menenteng setumpukan buku-buku tebal yang isinya baru saja membuat kepalanya semerawut sehabis keluar dari salah satu kelas mata kuliah Statistika yang dia pilih.

Langkahnya tampak lelah dan berjalan terseok-seok menuju ke arah sebuah loker di sana. Setidaknya dia harus menyimpan buku ini ke dalam loker terlebih dahulu.

Dahi Lana mengernyit tak enak saat melihat loker miliknya tampak habis dibobol seseorang yang tentunya bukan dirinya.

Dengan langkah cepat cewek itu menghampiri lokernya dan segera membukanya, Matanya terbelalak kaget saat melihat isi lokernya sudah penuh dengan sampah.

Lana mencengkram kuat pinggir pintu loker tersebut, matanya memandang nanar ke arah isi lokernya yang entah sudah seperti apa bentuknya saat ini.

Lana menuntun tangannya yang tadi memegang pintu loker menuju dadanya, rasanya sesak sekali. Setetes airmata mulai berjatuhan dari kedua bola mata indahnya.

BRAK

Lana memasukkan setumpukan buku itu dengan kasar ke dalam raknya, wajahnya berubah merah padam menahan emosi saat ini. Dengan cepat dirinya mengambil sebuah bola *baseball* yang berada di lokernya saat itu.

PRAK

Sekali lagi, suara keras itu tampak tak dapat terhindari, pintu loker itu dibanting begitu saja oleh Lana. Dengan langkah berapi-api, Lana mulai beringsut berjalan menuju suatu tempat, tampaknya instingnya tengah bekerja baik saat ini. Lana menyeringai saat kedua *orb*snya menemukan sosok yang menjadi tersangka menurutnya.

Tampak jelas seorang cowok tengah tertawa asik di tengah-tengah mahasiswa lainnya di sana. Lana makin mempererat genggaman tangannya pada bola *Baseball* tersebut, posisinya sudah berubah tampak siap akan segera melayangkan lemparan ke arah target utama.

"Satu!"

Lengkingan suara Lana membuat sekeliling menjadi hening, tak terkecuali sosok yang menjadi target utama.

"Dua!"

Cowok itu mulai kalut melihat Lana, dengan seketika dia berdiri dari kursi dan bersiap untuk melarikan diri.

"Tiga!"

Mau kabur hah? Ga semudah itu!

Bugh!

"Gotcha!" Teriak Lana senang. Cowok yang baru saja mendapat lemparan bola yang cukup keras tersebut tampak meringis dan mengusap dahinya kesal.

Tatapannya mulai terarah kesal ke arah Lana.

"Apa-apaan sih lo!? Dasar sinting!" Suara milik cowok tersebut tak kalah menggelegar di sana.

"Gue? Atau lo yang sinting?! Lo pikir gue gak tahu lo yang bobol loker gue?!" Lana ikut-ikutan mulai berteriak.

Cowok itu melotot tajam ke arah Lana, dipungutnya bola yang membuatnya kesakitan tersebut, matanya seketika langsung terpaku saat membaca sebuah tulisan di bola tersebut.

Wajah emosinya seketika menghilang untuk beberapa saat ketika membaca tulisan yang ada di sana.

"Eh lo lihat apa!?"

Cowok itu langsung tersadar saat suara Lana menginterupsinya. Kembali lagi dirinya menatap Lana seperti sebelumnya.

"Kayaknya bola ini berarti banget ya buat lo?" Seringai khasnya tampak jelas dari kedua sudut bibirnya. Membuat Lana mengepalkan kedua tangannya begitu erat.

"Ga usah banyak tanya! Balikin cepet bola gue!"

Cowok itu tersenyum menang saat mendengar kalimat terakhir Lana.

"Kalau gue ga mau?"

"Maksud lo apa sih? Lo mau mati? Balikin gak!"

Cowok itu tampak mengecup permukaan bola *Baseball* tersebut dengan ekspresi mendramatisir, membuat Lana meradang melihatnya.

"Gue bilang ga mau ya ga mau." cowok itu masih berkeras kepala.

Bugh!

"Natha! Balikin ga bolanya! Atau gue bunuh lo sekarang juga!" Teriak Lana dan tampaknya juga telah mengorbankan sepatu yang tengah dia pakai untuk melempar cowok kurang ajar tersebut.

***

Bab 2 – I Love You

Lana bisa merasakan napasnya sudah terengah-engah menahan amarah, dadanya sudah kembang kempis akibat lonjakan emosi yang tak sempat dirinya bendung lagi.

"Natha, balikin bolanya," Ucap Lana dengan datar namun bernada horor.

Natha hanya menatap sosok itu dengan ekspresi tenangnya, dan jangan lupakan bola *baseball* yang tengah berada di genggamannya saat ini.

Bahkan cowok itu tampak tak menghiraukan kilatan tajam dari mata Lana saat ini, Natha hanya melempar-lempar bola *baseball* tersebut dari tangan kanan miliknya menuju tangan kiri, dan begitulah untuk seterusnya.

"Jadi tebakan gue bener ya? Nih bola kayaknya penting banget buat lo?" Tanyanya lagi dengan seringai yang menyebalkan.

Lana mendengus tak habis pikir dengan cowok yang ada di hadapannya ini.

"Kalau iya terus masalahnya apa buat lo?" Tanya Lana sinis.

Natha menghentikan kegiatan melempar-lempar bola *baseball* tersebut dan berganti menatap Lana dengan ekspresi yang seketika berubah serius saat mendengar ucapan cewek tersebut.

Ekor mata cowok itu melirik ke arah bola *baseball* yang ada di tangannya, lebih tepatnya membaca sebuah tulisan di sana.

Natha merasakan ada rasa yang aneh tengah membakar dadanya saat membaca tulisan itu.

"*I Love You?* Alah... masih ada aja yang bikin jijik kayak gini... lo dapet bola ini darimana sih?" Desisnya tanpa sadar. Membuat Lana yang juga mendengar perkataannya makin meradang.

"Apa lo bilang? Jijik? Atas dasar apa lo ngomong jijik sama tulisan itu! Kalau nggak tau apa-apa nggak usah banyak bacot deh!" Natha mendongak menatap sosok Lana.

"Ya suka-suka gue lah mau ngomong apa... emang siapa sih yang nulis nih kalimat? Pacar lo? Mantan lo? Geli tau nggak!" Tanya Natha dengan ekspresi yang begitu menyebalkan. Membuat Lana menepuk-nepuk dadanya sendiri, berharap diberi kesabaran dari yang Maha Kuasa.

"Bukan urusan lo."

"Emang bukan urusan gue, nih ambil! Nggak butuh!"

Natha melempar bola tersebut ke arah Lana dan berhasil ditangkap dengan baik oleh cewek itu.

Setelah itu, Natha menundukkan tubuhnya sejenak dan mengambil sepatu yang dilempar oleh Lana ke arahnya tadi. Cowok itu juga melempar sepatu tersebut ke arah Lana.

"Eh! Yang bener dikit dong... main lempar aja!" Omel Lana.

"Bawel!" gerutu Natha dan Lana hanya bisa bengong mendengar perkataan cowok itu.

Natha pun segera membalikkan tubuhnya dari Lana dan bermaksud untuk beranjak pergi, namun tiba-tiba cowok itu berhenti sejenak dan sedikit menoleh ke arah Lana.

"Hmm, untuk loker lo... Gue ngaku itu ulah gue... jadi, lo tenang aja, nanti ada orang yang bakal bersihin," Ucap Natha dengan nada pelannya.

Lana menatap sosok itu dengan ekspresi sendu. Tampak jelas guratan kesedihan yang mendalam dari mata cewek itu. Natha kembali meluruskan pandangannya dari arah Lana, sedikit terdiam karena memikirkan suatu hal dan pada akhirnya cowok itu pun benar-benar pergi meninggalkan kantin.

"Siapa sih yang ngasih tuh bola? Receh banget gombalannya," Gerutu Natha seraya berjalan pergi.

***

Lana meremas kedua telapak tangannya amat gugup saat ini, hari ini saatnya pengambilan nilai lari dengan batas waktu yang sudah ditentukan sebelumnya. Lana menggigit bibir bawahnya frustasi, karena sesungguhnya dirinya tidak sama sekali menguasi pelajaran Olahraga, apalagi lari! Matilah dia!

"Ayo semuanya cepat ambil posisi!" Interupsi sang Guru olahraga, membuat Lana tambah

metampakkan ekspresi menyedihkannya, dengan langkah gontai cewek itu segera mengambil salah satu posisi pada deretan siswi lainnya.

"Bakal urutan terakhir lagi, bikin malu lagi," Gerutu Lana sebal. Cewek itu memegang kepalanya frustasi, membuat seseorang yang berada di sana tersenyum memandangi tingkah kekasihnya tersebut. Sosok itu memandangi Lana dengan ekspresi geli bercampur kasihan.

"Pacarnya Natha kok cemberut? Senyum dong!"

Lana langsung menoleh ke arah sumber suara dan membelalakkan matanya saat mendapati Natha yang tengah duduk di bangku yang berada di pinggir lapangan.

Lana tersenyum saat dirinya bertukar pandang dengan Natha, keduanya mengabaikan pandangan aneh dari orang-orang yang berada di sekeliling tempat itu ketika menatap mereka berdua.

"Ish, Natha! Apaan sih!" Teriak Lana dari arah lapangan. Natha tertawa mendengar balasan dari Lana atas teriakannya barusan, membuat Lana ikut tertawa geli.

Si Natha bikin ulah mulu! Ngapain lagi dia mojok di luar kelas? Batin Lana.

"Balik fokus! Natha... balik sana ke kelas kamu! Ganggu aja!" Perintah sang Guru Olahraga saat itu. Natha menekuk wajahnya masam saat mendengar ocehan guru tersebut.

"Di kelas nggak ada guru Pak!"

"Pokoknya kembali ke kelasmu cepat! "

Dan pada akhirnya Natha pun bergerak menjauhi area lapangan saat itu. Lana memandangi sosok Natha yang semakin menjauh tersebut dengan pandangan tidak tega.

"Semuanya kembali bersiap, cepat ambil posisi lagi! Kita mulai ambil nilai larinya."

Guru itu sudah berada di pinggir lapangan, siap untuk memberikan aba-aba.

"Siap! Sedia! Yak!"

PRITTTT

Suara peluit sudah berbunyi dan para siswi sudah mulai berlari, Lana mengutuk dirinya sendiri saat ini, baru saja dimulai, tapi kenapa posisinya sudah ada di akhir begini??

Lana pun menambah tempo kecepatannya, walau itu sama sekali tidak bisa dibilang menambah kecepatannya.

BRUK

"Aww!"

Bunyi gedebuk tak bisa dihindarkan, Lana terjatuh ke lantai dan mengakibatkan lututnya terluka.

Mampus! Makin malu deh ini!

Lana hanya menatap nelangsa ke arah teman-temannya yang masih tampak melanjutkan larinya walau dirinya ini sedang terjatuh seperti ini.

"Eh Eh Eh! Natha kenapa kamu kembali lagi! Bukannya tadi sudah saya suruh kembali ke kelas!"

Lana menoleh ke arah suara gaduh tersebut, bukankah itu suara Gurunya? Pak Sapto?

"Eh? Natha! Kamu mau ngapain?!"

Lana langsung terkesiap saat ada seseorang yang tiba-tiba mengangkat tubuhnya, dan itu nyatanya adalah Natha.

"Sakit?" Tanya Natha pada Lana saat sudah mengangkat tubuh gadis itu.

"Eh Natha! Turunin Lana! Apa-apaan kalian berdua ini?? Kalau mau pacaran jangan di saat seperti ini?" Ocehan Pak Sapto kembali mengusik telinga Natha.

"Pacar saya jatoh Pak! Lututnya luka! Saya mau bawa ke UKS dulu," Terang Natha.

"Ter-terluka? Lana kenapa kamu bisa luka?? Kalau seperti itu cepat bawa dia ke UKS! Kenapa kamu malah diam saja seperti itu?? Cepat!" Perintah Pak Sapto.

Dan Natha pun segera menyeret kakinya sembari membawa Lana menjauhi lapangan sekolah.

"Tha, Aku nggak apa-apa... Aku masih bisa jalan, turunin deh. Malu dilihat orang," Ucap Lana berbisik.

"Nggak! Kamu diem aja!" Tolak Natha atas ucapan Lana beberapa saat yang lalu tersebut. Natha

terus melangkahkan kakinya dengan cepat, sementara itu Lana memandangi wajah Natha dengan tersenyum.

"Makasih ya," Bisik Lana pada Natha membuat cowok itu sedikit memelankan langkahnya saat mendengar ucapan tersebut keluar dari mulut Lana.

"Iya sama-sama," Balas cowok itu.

***

Natha menyandarkan punggungnya di dinding dengan dirinya yang tampak melamunkan sesuatu.

"Lo kebiasaan ye Tha! Yang bikin ulah kan lo, kenapa malah kita yang beresin!"

Natha tersadar dari lamunannya saat sebuah suara membuyarkan pikiran abstraknya beberapa saat yang lalu itu.

"Nanti gue traktir. Kalian tenang aja, pokoknya bersihin bener-bener," Ujar Natha dengan entengnya.

"Lo ngapain sih bobol lokernya dan masukin sampah kalau pada akhirnya bakal dibersihin juga? Mana nyuruh gue sama Dito buat bersihin, kan kampret."

Natha berdecak kesal mendengar omelan kedua temannya itu.

"Lo pada kok cerewet banget sih? Udah cepetan bersihin. Ngomel mulu lo Van!"

"Kalau suka ya disayang Tha! Bukan di*bully!"*

"Dia kebanyakan gengsi."

Natha memejamkan matanya tampak menahan amarah mendengar ocehan kedua temannya ini.

"Bawel banget sih!" Teriak Natha keras. Dan teriakan itu pun sepertinya sanggup membuat Evan dan Dito berhenti membicarakannya.

Melihat kedua orang itu yang tampak sudah diam, Natha kembali menyandarkan tubuhnya pada dinding dengan tangan yang terlipat di atas dada.

Wajahnya lagi-lagi tampak tengah memikirkan sesuatu dengan begitu keras.

"Eh lo berdua...." Panggil Natha. Evan dan Dito pun kompak menoleh ke arah Natha.

"Hmm?"

"Apa?"

Natha mendongakkan wajahnya menatap Evan dan Dito secara bergantian.

"Kalian liat kan tadi gue sama Lana berantem di kantin?"

Dahi Evan maupun Dito mengernyit saat mendengar pertanyaan apa yang dilontarkan oleh Natha.

"Iya... kenapa emang?" Tanya Dito.

Natha berhenti menyenderkan tubuhnya pada dinding dan menegakkan tubuhnya dengan benar.

"Kalian juga dengar gue yang memperdebatkan masalah kalimat konyol yang ada di bola *Baseball* tuh cewek kan?"

"Iya... sebenarnya lo ini mau tanya apaan sih?" Ucap Evan nggak sabaran. Ekspresi Natha pun kian berubah serius.

"Hmm itu, apa kalian... Pernah dengar Lana punya pacar? Atau dekat dengan cowok lain?" Tanya Natha dengan ekspresi ingin tahunya.

"Idih! dasar bocah!" Ledek Evan.

"Kalau lo mau tahu, ya cari tahu sendiri, mana tahu kita masalah Lana?" Tukas Dito.

Natha gugup sendiri mendengar ucapan dari kedua temannya itu.

"Lo kira gue nggak punya urusan yang jauh lebih penting selain cari info tentang cewek itu? Jangan bercanda, masih banyak hal yang jauh lebih penting," Tukas Natha mulai lagi dengan sikap 'Sok'nya.

"Itu udah ngerti, kenapa lo masih nanya hal yang nggak penting kayak gitu ke kita berdua?" Tanya Evan.

Natha memutar bola matanya berpikir. "Gue kan penasaran, abisnya...." Natha tampak tak tahu melanjutkan kata-katanya.

"Abisnya?" Lanjut Dito.

"Nggak ada!" kesal Natha dan pada akhirnya cowok itu pergi meninggalkan sosok Dito dan Evan yang tampak menggeleng-gelengkan kepalanya maklum.

"Udah jelas banget dia suka... kenapa masih aja nggak ngaku?"

"Udah gue bilang sebelumnya, Gengsinya dia segede gaban."

***

Natha melangkah dengan perasaan dongkol, Evan dan Dito bilang apa tadi? Dia suka sama Lana? Konyol!

"Dasar sok tahu!" Kesalnya.

Natha melangkahkan kakinya menuju ruangan musik, hanya ruangan itu yang biasanya sepi, dirinya mesti menyendiri sepertinya.

Setelah berada di depan ruangan, Natha pun dengan segera meraih *knop* pintu.

"Maaf, kalau saya lancang... saya tahu kamu pasti kaget tiba-tiba saya ajak bicara berdua di sini. Saya Dirga mahasiswa teknik, dan saya rasa kamu tidak pernah tahu itu."

Natha urung memutar *knop* pintu saat mendengar sebuah pembicaraan dari dalam sana.

"Ah iya... maaf... saya nggak begitu kenal kamu. Salam kenal juga... ngomong-ngomong ada apa ya?"

Natha dengan segera menempelkan telinganya pada pintu, nalurinya begitu tertarik untuk menguping sepertinya.

"Saya sudah lama suka sama kamu... Kamu mau jadi pacar saya?"

Natha menganga mendengarnya, Pacar?

"Maaf... saya nggak bisa... maaf ya."

Natha dengan cepat-cepat lari dari depan ruangan itu dan bersembunyi saat mendengar ada langkah kaki yang tampak berjalan menuju arah pintu, Natha

mengintip dari persembunyiannya, ternyata Lana yang keluar.

Setelah melihat sosok Lana yang sudah menghilang, dengan cepat cowok itu masuk ke dalam ruangan musik, dan ternyata cowok bernama Dirga itu masih ada di sana.

Dirga menoleh ke arah pintu saat merasakan ada seseorang yang baru saja masuk. Tampak jelas kekagetan dari wajah Dirga. Membuat Natha hanya tersenyum sinis melihat respon Dirga saat melihatnya.

"Kenapa? Lo kenal gue? Atau sebatas tahu gue?"

Dirga mengangguk pelan.

"Natha kan? Mahasiswa Kedokteran."

Natha mengangguk-angguk bangga akan dirinya sendiri saat mendengar penuturan Dirga tentang dirinya.

"Ternyata lo *update* juga. Hmm... Begini... gue cuma ingin tanya sesuatu ke lo, apa lo yang kasih Lana bola *Baseball* itu?" tanya Natha tiba-tiba menanyakan hal mengenai bola *Baseball* itu lagi.

Dirga tampak bingung saat itu, apa maksudnya?

"Bukan. Saya nggak pernah kasih."

"Beneran bukan lo orangnya?"

"Bukan saya."

Natha mengelus-elus dagunya tampak berpikir.

"Beneran bukan lo? Tapi kayaknya lo naksir Lana?" Tanya Natha penuh selidik.

"Kalau masalah itu, itu memang benar. Saya suka sama dia, sangat."

"Hah?!"

Natha mulai merasa aura panas kembali menyelimutinya. *Mood*nya untuk bertanya jadi hilang total mendengar jawaban tenang dari Dirga tersebut.

"Cewek barbar begitu lo suka? Aneh lo!" Natha pun langsung pergi keluar dari ruangan itu, menyisakan Dirga yang tampak menatapnya datar, ekspresi tenang yang beberapa saat lalu ditunjukkan cowok itu mendadak sirna saat sosok Natha sudah menghilang dari balik pintu ruangan.

***

Natha berjalan dengan langkah besarnya, entah kenapa dadanya terasa bergemuruh hebat saat ini, pikirannya sudah dipenuhi dengan bola *Baseball* yang entah darimana asalnya itu.

"Gue bisa mati penasaran kalau kayak gini, gue harus tanya langsung," Gumamnya sembari berjalan.

Langkah kakinya berhenti sejenak saat sudah sampai di salah satu ruangan kelas yang tentunya bukan ruangan kelasnya. Natha mengedarkan pandangannya untuk mencari seseorang, dan pada akhirnya mata hitamnya berhenti pada satu titik fokus.

Natha segera melangkah masuk menuju seseorang di sana, dan tanpa pemanasan atau pun basa-basi lagi, cowok itu langsung menarik tangan sosok tersebut.

"Eh? Apa-apaan lo?!"

"Jangan banyak tanya! Ikut gue."

Dengan mengandalkan kekuatannya sebagai seorang laki-laki, Natha terus saja menarik tangan Lana ke suatu tempat, tak menghiraukan sosok Lana yang tampak mengomelinya.

"Lo mau bawa gue kemana? Lepasin tangan lo!" Lana terus saja berusaha melepaskan diri dari sosok Natha.

Cowok itu tampak tak memperdulikan Lana yang tengah berteriak-teriak tersebut. Langkah kakinya terus saja melaju melangkah menuju suatu tempat.

Natha melepaskan pegangannya pada lengan Lana saat sudah sampai di Aula yang saat itu tampak sepi. Mata kokohnya terlihat tengah menatap Lana yang masih tampak sibuk dengan pergelangan tangannya yang sedari tadi ditarik oleh Natha.

"Sebenarnya otak lo itu di mana? Dasar sinting!" Umpat Lana begitu kesal.

Natha terlihat tak merespon umpatan yang terarah padanya tersebut, cowok itu hanya tampak melangkah maju mendekati sosok Lana yang berada di hadapannya.

Lana merasa ada hal yang aneh di sini, langkah kakinya spontan melangkah mundur saat Natha berjalan makin mendekat padanya.

Cewek itu mengerjap-ngerjapkan matanya gugup saat melihat ekspresi Natha yang begitu serius terhadapnya itu.

"Eh... lo mau apa? Jangan macam-macam ya!"

Lana tambah gugup saat punggungnya sudah mencium dinding, dirinya tak tahu harus bagaimana lagi saat ini, ditambah Natha yang tampak terus saja mendekat.

Lana menahan napasnya saat cowok itu mengunci tubuhnya di dinding dengan menggunakan satu tangannya yang bertumpu pada dinding yang berada tepat di samping kepalanya.

Natha sedikit menundukkan wajahnya untuk mensejajarkan matanya dengan mata milik Lana.

"Lo... Lo ma-mau apa?" tanya Lana gugup.

Cewek itu masih bisa berani untuk menatap Natha tepat pada matanya. Namun, hanya rasa sesak yang akhirnya dirinya rasakan ketika menatap lelaki itu lebih lama.

"Entah kenapa rasanya gue pengen banget ngehajar orang saat ini. Rasa penasaran yang gue rasain sekarang bikin gue nyaris gila," Natha membuka suaranya.

Cowok itu seketika mengepalkan telapak tangannya yang tengah bertumpu pada dinding saat melihat ekspresi Lana saat ini.

"Siapa orang itu?"

Lana mendongakkan wajahnya saat mendengar pertanyaan yang begitu ambigu itu melesak melalui telinganya.

"Orang? Apa maksud lo?" tanya Lana dingin.

"Jangan berlaga polos, bodoh, atau pun lugu di depan gue, gue tanya tentang tulisan yang ada di bola *Baseball* lo, siapa yang... Siapa yang nulis kalimat itu?"

Lana mencengkram ujung bajunya sendiri saat mendengar pertanyaan Natha.

"Siapa orangnya itu bukan urusan lo."

Lana segera bergerak dan bermaksud pergi, tapi Natha lagi-lagi menahannya.

"Gue belum selesai, jangan pergi dulu, gue mau tahu orangnya, siapa yang nulis kalimat itu?"

Lana tersenyum miris mendengar ucapan Natha.

"Untuk apa gue kasih tahu lo siapa orangnya? lagipula lo nggak akan ngerti."

Lana segera mendorong tubuh Natha agar menjauh dari tubuhnya dan berjalan menuju pintu keluar.

Natha menolehkan sedikit wajahnya ke arah Lana yang tampak akan beranjak pergi.

"Lo cinta sama orang itu? Orang yang nulis kalimat itu?"

Tubuh Lana menegang seketika saat pertanyaan tersebut kembali membuatnya mati kutu. Cewek itu tampak meremas telapak tangannya kuat.

"Cukup jawab pertanyaan gue yang ini kalau lo nggak mau kasih tahu gue siapa orangnya."

Lana merasakan matanya memanas saat itu, seperti ada yang ingin segera keluar dari matanya.

"Ya."

Natha langsung melebarkan matanya saat mendengar ucapan Lana, rasanya tubuhnya mendadak lemas seketika.

"Gue cinta, sangat. Dan sampai sekarangpun seperti itu," Tukas Lana bernada final.

Cewek itu segera melangkah keluar dan meninggalkan sosok Natha yang masih tampak terpaku pada posisinya. Cowok itu menghela napas frustasinya, Natha melirik kembali pintu Aula yang beberapa saat lalu dilalui Lana.

Sial, dia malah lebih ingin tahu siapa orangnya, batin Natha.

***

Bab 3 – Lelah

"Gue cinta, sangat. Dan sampai sekarangpun seperti itu," Tukas Lana bernada final.

Dilangkahkannya kedua kakinya meninggalkan tempat itu, matanya bahkan sudah terasa panas tampak akan segera menangis.

Lana menggigit bibir bawahnya menahan sesuatu yang kian berkecamuk di dalam benaknya.

Lana spontan menghentikan langkah kakinya saat sebuah tangan tengah menahan lengannya, cewek itu segera menolehkan wajahnya menghadap ke belakang. Dan berhasil, Lana bingung memandangi sosok yang tengah berada di hadapannya.

"Dirga?"

***

"Ini, ambil."

Lana tersadar dari lamunan tak jelasnya sesaat ketika suara *bass* milik Dirga menembus gendang telinganya, membuat cewek itu segera mendongak dan langsung mendapati sosok Dirga dengan sebuah minuman kaleng yang terdapat di tangan kanan maupun kiri cowok itu.

"Apa kamu ga suka minuman kaleng?"

"Eh?"

Dirga tersenyum tipis melihat ekspresi bingung Lana.

"Saya menawarkan minuman kaleng ke kamu, tapi kamu malah diam. Jadi saya bertanya," lanjut Dirga.

"Maaf, Aku ngelamun tadi," tukas Lana kaku.

Dirga tampak mengangguk paham dan kembali menyodorkan minuman kaleng ke arah Lana dan disambut baik oleh cewek itu.

Dirga kembali tersenyum senang saat pemberiannya diterima baik oleh Lana, dan segera saja cowok itu duduk dan mengambil posisi tepat di samping Lana. Menduduki sebuah kursi panjang bercat biru muda tersebut.

Lana menggeser posisi duduknya menjauh sedikit dari Dirga, entah apa yang membuatnya melakukan hal itu, namun perbuatannya itu ditangkap jelas oleh cowok berlesung pipi tersebut.

Dirga dengan susah menahan senyum yang tengah bertengger di sudut bibirnya agar tak memudar, sikap Lana membuatnya tersinggung.

"Emm, ngomong-ngomong terima kasih untuk ini," Ucap Lana sembari menggoyang-goyangkan minuman kaleng yang berada di tangannya ke arah Dirga sebagai ucapan terima kasih.

Aura negatif yang melingkupi sekeliling Dirga pun mendadak hilang saat cowok itu menangkap senyuman manis dari Lana.

"Ga perlu sungkan, apa pun untuk kamu," Ucap Dirga lembut.

Senyum Lana mendadak berubah kaku saat mendengar ucapan cowok itu. Membuatnya lebih memilih untuk kembali meluruskan pandangannya.

"Lana?"

Lana kembali menolehkan kepalanya saat suara *bass* tersebut kembali muncul.

"Ya?"

"Kamu pasti merasa ilfil pada saya ya?"

"Hah?"

Dirga menggaruk belakang kepalanya gugup saat Lana menatapnya dengan pandangan intens seperti itu.

"Itu, tiba-tiba menahan lengan kamu tadi," lanjutnya makin gugup.

Lana tampak berpikir, dan pada akhirnya dirinya mengerti.

"Aaaahh! Ga apa-apa kok, Ga usah terlalu dipikirin," Respon Lana bersahabat.

Dirga tersenyum lega mendengarnya.

"Saya ga sengaja ada di sekitar aula tadi, dan saya melihat kamu."

Lana mengangguk paham mendengar ucapan Dirga.

"Kamu tahu sendiri beberapa jam yang lalu itu saya baru saja menyatakan cinta pada kamu kan? Jadi saya harap kamu bisa memaklumi kalau saya langsung menemui kamu dan yaah, entah kenapa malah dengan tidak sopannya menahan lengan kamu, padahal baru hari ini mungkin kamu tahu nama saya."

Lana kembali tersenyum kaku, dirinya benar-benar merasa canggung apabila Dirga membahas masalah perasaannya tersebut kepada dirinya ini.

"Udah, ga usah dipermasalahin," Respon Lana. Dirga sedikit melirik ke arah Lana yang duduk di sampingnya, tampak ragu-ragu ingin mengatakan sesuatu.

"Boleh saya bertanya pada kamu tentang sesuatu?"

"Tanya? Ya, silahkan."

Dirga sedikit membenarkan posisi duduknya agar lebih tegap.

"A-apa yang membuat kamu menolak saya? Keluarga saya kaya, saya cukup berprestasi, dan banyak yang bilang saya *good looking*."

Lana seketika menoleh ke arah Dirga dan mengerjap bingung.

"Maksud... nya?"

Dirga lagi-lagi salah tingkah dibuatnya.

"Hmm, saya mohon jangan salah paham, bukan maksud saya menyombongkan diri sendiri, tapi... Tapi... Saya susah ngomongnya," Gelisah Dirga.

Lana menarik dan menghembuskan napasnya cukup panjang saat itu.

"Aku juga ga tahu," Lana secara tiba-tiba menjawab.

Membuat Dirga yang tampak gelisah itu pun seketika menoleh ke arah cewek tersebut.

"Ga tahu?" tanya Dirga. Lana tersenyum kecil mendengar ucapan Dirga.

"Kamu benar. Kamu kaya, pintar, dan... Cakep? Aku bisa lihat itu. Tapi...."

Lana menggantung ucapannya, pandangan matanya berubah.

"Tapi, ada sesuatu yang bikin aku belum bisa nerima sosok lain, itu bukan kehendakku, kayak ada yang cegah aku untuk buka hati ke orang lain."

Dirga tersenyum miris mendengar penjelasan Lana. Sudah dia kira.

"Tapi, kita bisa jadi teman kan?" Tanya Dirga kembali. Lana tersenyum lebar mendengar pertanyaan tersebut.

"Kalau masalah teman, mana bisa aku nolak," Tukas Lana.

"Syukurlah," Gumam Dirga.

Lana bangkit dari kursi, kembali menenteng tasnya.

"Kayaknya aku harus pergi, aku masih ada mata kuliah, senang ngobrol dengan kamu. Dan... terima kasih sekali lagi untuk minuman kalengnya... *Bye."* Pamit Lana seraya berjalan pergi.

Dirga Hanya bisa memandangi sosok Lana yang makin menjauh, tak terasa kepalan tangannya berubah kian erat saja.

"Sial."

***

Kelas itu tampak tenang. Tiap murid terlihat serius memperhatikan penjelasan guru yang berada di hadapan mereka, ada yang terlihat mengangguk-anggukkan kepalanya paham, dan ada juga yang seperti Lana. Cewek itu tampak memperhatikan gurunya menjelaskan sesuatu seraya mencatat isi papan tulis.

Tak terasa waktu pelajaran tersebut telah habis, bel berbunyi menandakan jam istirahat. Guru yang bersangkutan pun bergegas pergi meninggalkan ruangan tersebut dengan diikuti helaan napas dari murid-murid.

"Buset! Itu orang ngapain?!"

Sebuah suara cempreng milik seorang siswi membuat murid lainnya menoleh dan merasa penasaran dengan apa yang terjadi.

"Astagfirullah! Udah gila dia!"

"Romantis bangetttt sihhhh!"

Jeritan histeris siswi lainnya kian menambah riuh suasana kelas tersebut. Dan itu sukses membuat penghuni kelas bergerombol mendekati jendela.

Lana masih bertahan di bangkunya, wajahnya masih bingung membaca situasi.

"Gue iri! Demi apa pun gue iri!"

"Makin cakep aja dia! Efek jatuh cinta kali ya?"

Lana menutup buku tulisnya dan meletakkan pulpennya di atas meja, Cewek itu berdiri dari kursi dan membuat suara decitan cukup keras antara kaki kursi dengan lantai keramik. Sontak saja hal tersebut

membuat perhatian murid-murid ke arah luar jendela pindah ke arah Lana.

Lana ikut terdiam kaku saat sejumlah pasang mata tengah menatapnya dengan cara yang tak biasanya.

"Kalian... kenapa?" Tanya Lana heran.

Gerombolan masa tersebut dengan sendirinya menyingkir untuk memberi jalan pada Lana untuk menuju jendela.

Lana berjalan mendekat ke arah jendela, matanya terarah ke arah bawah melihat ada apa di sana.

"Kamu ngapain?!"

Lana langsung berteriak dan segera menutup mulutnya saat melihat sesuatu di sana, matanya membelalak dan itu diikuti dengan celotehan-celotehan bernada menggoda dari teman sekelasnya.

Bagaimana Lana tak kaget?

Di sana telah berdiri sosok Natha dengan membawa kertas besar yang bertuliskan kalimat [I Love Lana] dengan satu bucket bunga mawar berwarna putih.

Natha tersenyum saat Lana sudah terlihat dari arah jendela kelasnya.

"Lana!" Panggil Natha seraya berteriak dan melambai-lambaikan tangannya yang tengah memegang bucket bunga.

Wajah Lana sontak memerah merona saat sudah bisa membaca situasi saat itu. Cewek tersebut tampak

masih diam, dan tak tahu harus membalas panggilan Natha seperti apa.

"HAPPY 1st ANNIVERSARY!"

Lana masih menutup mulutnya dengan kedua tangannya saat itu. Dia speechless.

"Aku harap perasaan kamu ga akan pernah berubah," Lanjut Natha.

Lana mengusap matanya. Natha menurunkan tangannya yang tengah mengangkat kertas besar tersebut saat melihat Lana tiba-tiba menangis.

"Kamu kenapa? Kenapa nangis?!" Teriak Natha dari bawah.

Tapi tetap saja, Lana terus menangis dan tak membalas pertanyaan Natha.

"Na, Aku bikin kamu malu ya? Sikap aku malu-maluin banget?" Tebak Natha asal.

Lana mengelap airmatanya yang membasahi wajahnya.

"Bukan gitu!" balas Lana.

"Trus kenapa? Ya udah kamu tunggu di sana... aku naik ke kelas kamu sekarang."

Natha segera berlari masih dengan membawa kertas besar dan bunga di tangannya, membuat Lana kian bengong saja. Dan teriakan-teriakan histeris pun tak terelakkan lagi dari beberapa cewek di sana saat melihat Sikap Natha yang menurut mereka romantis tersebut.

Entah bagaimana bisa Natha sudah sampai dengan begitu cepatnya ke kelas Lana, namun yang jelas kini cowok itu tengah berdiri di pangkal pintu.

"Lana!" Panggil Natha.

Dan benar saja, sepertinya murid-murid di sana begitu peka dengan situasi, satu persatu pun berinisiatif untuk meninggalkan ruangan tersebut.

Setelah kelas tersebut sepi, Natha melangkah masuk mendekati sosok Lana yang masih berdiri di dekat jendela.

"Maafin aku, kamu nangis gara-gara aku ya?" Ucap cowok itu setelah dirinya sudah berada di hadapan Lana.

Lana menatap sendu ke arah Natha, lihatlah cowok itu, keringat bercucuran di mana-mana.

"Bukan gitu, aku ga apa-apa Tha."

"Beneran?"

Lana mengangguk cepat.

"Trus kenapa nangis?"

"Emangnya kenapa kalau nangis? Kan ga semua orang nangis pasti sedih!"

Natha tersenyum lebar mendengar penuturan Lana.

"Ya kan aku mikirnya kamu kesel trus malu," Ujar Natha tersenyum kikuk.

Lana masih menatap kasihan ke arah Natha yang tampak semerawut tersebut.

Dengan berinisiatif, Lana merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah sapu tangan berwarna kuning dari sana, cewek itu melangkah sedikit lebih dekat ke arah Natha, mengelap wajah kekasihnya yang tampak banjir keringat tersebut dengan sapu tangan miliknya.

"Makasih, Tha," Ucap Lana sembari tersenyum masih dengan mengelap wajah Natha.

Cowok itu tersenyum lembut mendengar ucapan Lana.

***

Langkah kaki kecilnya berjalan pelan menapaki koridor, dengan setumpukan buku tebal yang dirinya bawa, Lana mengawali pagi ceria ini dengan senyuman yang senantiasa cewek itu ukir tiap harinya.

Sesekali terdengar gumaman lirik lagu didendangkan cewek manis itu untuk menemani langkah kakinya menuju ruang kuliah.

Dari arah berlawanan, tampak sesosok wanita dewasa berumur kisaran empat puluhan dengan balutan busana mahal juga tengah berjalan menapaki koridor, dengan pandangan keduanya yang sama-sama fokus ke depan, kedua sosok itu pun berjalan berpapasan.

Baru dua langkah mereka berpapasan, wanita yang terkesan dari kalangan elit itu menghentikan langkahnya, membalikkan tubuhnya untuk melihat seseorang.

"Tunggu sebentar...."

Lana menautkan sebelah alisnya saat instingnya berkata ada seseorang yang berbicara padanya. Kalau telinganya tak salah, itu suara wanita kan? Wanita? Siapa?

Lana pun membalikkan tubuhnya untuk melihat siapa orang itu.

"Tante?"

***

"Ayo diminum Lan."

Lana mengangguk canggung saat wanita yang ada di hadapannya mempersilahkannya untuk minum, dengan mengedapankan adab, Lana pun menuruti perintah.

Melihat sosok manis yang berada di hadapannya itu minum, entah kenapa membuatnya tersenyum.

"Kamu kelihatan sehat, syukurlah,"

Lana yang baru saja meletakkan gelas setelah meminum sedikit isinya pun seketika mendongak.

"Ya, seperti yang tante lihat," Balas Lana sopan.

Keduanya tampak saling bertukar senyuman satu sama lain.

"Ngomong-ngomong, kenapa tante bisa ada di sini?" Tanya Lana penasaran.

"Hanya ada sedikit perlu dengan Dekan, masalah dana bantuan," Jelasnya.

Lana mengangguk paham mendengar jawaban dari sosok di hadapannya. Mereka pun mulai terjebak

dalam suasana hening. Tak ada yang memulai percakapan lagi setelah itu.

"Lana?" Panggil sosok wanita dewasa tersebut memecah keheningan.

"Ya?" Balas Lana.

"Kamu, belum lelah kan sayang?"

Ekspresi Lana mendadak berubah sedih. Dirinya mengerti akan kemana arah pembicaraan mereka setelah ini, dan dia tak ingin membicarakannya.

"Lelah? Lelah untuk apa Tan?" Tanya Lana berpura-pura tak tahu.

Cewek itu kembali meraih cangkirnya dan meneguk isinya untuk menutupi rasa gugupnya.

"Tentang Natha, putra tante. Pacar kamu... dan tunangan kamu."

Lana tertegun seketika saat itu, dengan tangan gemetar dirinya meletakkan kembali cangkir yang berada di tangannya.

"Kamu ga lelah kan Lan?"

Lana meremas telapak tangannya sendiri saat itu.

"Dia bukan siapa-siapa Lana lagi Tan, apalagi tunangan," Jawab Lana sesantai mungkin.

"Tapi belum ada pembicaraan untuk berpisah kan dari kalian berdua?" Lana mengangguk.

"Lalu kenapa?"

"Dia ga ingat, Tan."

Mata Lana mulai terasa memanas, tapi wajahnya masih mengukir seulas senyum manis di sana.

"Tapi tante yakin perasaan itu masih ada di antara kalian berdua. Tante tahu siapa Natha. Dia ga bisa barang sedetik pun berhenti membahas segala sesuatu tentang kamu, dan tante dengar-dengar, dia suka ngusilin kamu ya? Bukannya itu tandanya di dalam hatinya yang paling dalam, masih ada sesuatu yang bikin dia harus berhubungan dengan kamu?"

Lana menggigit bibir bawahnya menahan sesuatu.

"Apa tante mengorek-ngorek informasi mengenai kami berdua selama ini?" Suara Lana berubah serius.

"Ga sayang, bukan seperti itu. Tante cuma ingin memastikan sesuatu."

"Ga ada yang harus dipastikan tan, dia benar-benar ga ingat... Lana harap tante ga terlalu berharap lebih mengenai kami berdua."

Lana bangkit dari kursi yang ada di kantin dan bergegas pergi.

"Sayang, kamu marah sama tante?"

Lana menarik napasnya panjang saat tangannya ditaLan agar tak pergi.

"Ga tan, Lana udah anggap tante seperti ibu sendiri, mana bisa Lana benci tante. Lana cuma ga mau tante kecewa pada akhirnya," Jelas Lana pelan.

"Oke. Tante ga akan memata-matai kalian lagi, tapi tante masih boleh berharap kan? Tante masih berharap penuh kamu lah yang akan menjadi pendamping Natha suatu saat nanti."

"Lana takut bikin tante kecewa."

"Ga akan."

Lana memandangi tangannya yang tengah digenggam sayang oleh sosok di hadapannya itu.

***

Lana berjalan dengan penuh kehati-hatian di tengah kerumunan yang mengisi lapangan tersebut.

Cewek itu segera mengambil salah satu tempat di deretan kursi penonton. Dengan semangat sosok manis tersebut segera membuka ranselnya dan mengeluarkan sebuah kamera di sana. Saat ini adalah jadwal para anggota Club Baseball SMA-nya melaksanakan latihan rutin mereka.

Lana segera mengarahkan lensa kameranya ke arah cowok yang berada di lapangan tersebut. Seulas senyuman kecil terukir dari sudut bibirnya saat melihat ekspresi lelah dari wajah sosok itu.

"Kok dia klemer-klemer banget sih?" Ejek Lana masih setia terus mengarahkan kamera ke arah sosok tersebut. Lana bangkit dari posisi duduknya.

"Natha! Yang semangat dong! Lemes banget!" Teriak Lana dari pinggir lapangan.

Natha yang tampak baru saja ingin mengambil bola baseball pun seketika dikagetkan dengan teriakan aneh Lana yang menyebutkan namanya.

"Dia ngapain coba," Gumam Natha.

Natha segera mengambil bola tersebut dan menatap sosok Lana dengan ekspresi datar.

"Semangat! Natha ayo semangat! Latihan aja lemes! Gimana waktu tanding?" Teriak Lana kembali.

Natha berdecih maklum melihat tingkah kekasihnya itu.

"Eh malah ngatain!" Balas Natha.

Setelah mengatakan hal itu, entah kenapa Natha tiba-tiba sedikit terdiam tampak memikirkan sesuatu.

"Emm... tunggu dulu... Kamu jangan gerak dari sana, ada satu hal yang bisa bikin aku semangat,"

Natha segera bergerak melangkah entah kemana, Membuat Lana menatapnya heran.

"Dia mau apa?" Tanya Lana pelan.

Dan tidak lama dari itu, Natha pun kembali. Dan Lana tak melihat apa pun yang dibawa oleh cowok itu setelah pergi?

"Kamu ngapain sih?!" Teriak Lana masih dari arah pinggir lapangan.

"Dari sini aku bakal ngelempar bola ini ke arah kamu dan kamu harus bisa nangkep, oke?

"Nangkep? Nangkep apaan? Aku ga bisa nangkep! Natha! Jangan lempar! Nanti kena aku! Nathaaaaa!" Racau Lana panik.

"Satu!"

Natha mulai memberi aba-aba, tak memperdulikan Lana yang tengah meracau.

"Dua!"

Lana pun mau tidak mau harus menerima lemparan bola tersebut, dengan cepat sosok itu meletakkan kameranya di tempat duduk.

"Tiga!"

Bola tersebut telah terlempar, Lana dengan serius memperhatikan bola itu.

Lana reflek menutup matanya saat itu, dengan berdebar-debar cewek itu perlahan membuka matanya untuk melihat tangannya.

"EH? Aku berhasil!!" girang Lana. Membuat Natha tersenyum melihat ekspresi Lana.

"Sudah seharusnya kamu bisa nangkep, kalau ga... Mungkin kita sampai di sini aja."

Lana menoleh dan berhenti dengan euforianya.

"Sampai sini aja? Maksud kamu? Kamu mau putus? Begitu?!"

"Lah bukan begitu! Kamu diajak becanda kok serius banget!"

"Ya trus maksud kamu apa?" Todong Lana kesal.

"Baca tulisan yang ada di bola itu!"

Lana segera menolehkan wajahnya ke arah bola yang ada di tangannya, dan benar... Di sana ada tulisan.

"I Love You?"

Cukup lama Lana diam mencerna kalimat tersebut, dan pada akhirnya wajahnya berubah merah seketika.

"Sudah baca?!" Tanya Natha.

Lana mengangguk pelan masih dengan wajah yang merona.

"Geli tau ga Tha! Gombal banget!"

"Muka kamu merah! Sukses dong gombalannya."

Lana menatap aneh ke arah Natha.

Dan seketika Lana menyeringai setan saat sebuah pemikiran jenius tiba-tiba melintas di kepalanya.

"Oke! Sekarang giliran aku. Kamu harus tangkep bolanya!"

"Nggak boleh ikut-ikutan, nggak bisa begitu!"

"Apanya yang nggak bisa?! Pokoknya aku nggak mau tahu! Kamu harus berhasil tangkep, kalau nggak... jadi kamu nggak nerima perasaan aku!"

Lana sudah mulai mengubah pose-nya.

"Satu!"

Natha mengerjap bingung, Lana bukan seorang pelempar? Natha akan sulit untuk menangkapnya.

"Dua!"

Natha sudah bersiap untuk berlari mengerjar bola itu.

"Tiga!

Natha mulai berlari mengejar kemana arah bola itu akan jatuh. Sudah dirinya kira arah lemparan Lana akan sangat buruk dan itu malah melenceng sekali dari di mana posisinya berada.

Sedikit lagi, sedikit lagi Tha, lo pasti bisa! Gumam Natha pada diri sendiri.

"NATHA!"

***

Sosok itu tampak memejamkan kedua matanya meresapi hembusan angin yang menerpa wajahnya.

Rasanya nyaman.

Natha yang terlihat bersandar di salah satu tiang yang ada di atap gedung itu sesekali menggumamkan salah satu nada lagu dari bibirnya.

Natha seketika mengernyitkan dahinya saat sebuah suara pintu terbuka.

Ada orang yang baru saja datang kah?

Natha yang memang pada dasarnya berada di tempat yang agak tertutup oleh tiang-tiang besar itu pun menoleh mencoba mencari tahu siapa yang ada di sana.

Sementara itu, di tempat yang sama. Lana tampak memegang erat pagar pembatas atap gedung tersebut, posisinya berada menyampingi Natha sehingga cowok itu tampak jelas mengenali Lana.

"Dia ngapain?" Tanya Natha heran.

Lana tampak membuang tasnya jatuh ke lantai atap dengan kesal, dan merasa tak cukup puas, cewek itu malah beralih pada pagar pembatas yang ada di depannya, memukulnya dengan kedua tangannya kesal.

Sementara itu, Natha yang tampak serius memperhatikan sosok Lana pun seketika konsentrasinya harus buyar begitu saja ketika ada suatu benda yang tiba-tiba menyentuh telapak tangannya yang tengah ada di lantai.

Natha menunduk dan mendapati sebuah bola *baseball* tengah menyentuh telapak tangannya.

"Bukannya ini...."

Natha kembali mendongak menatap Lana yang masih meracau tak jelas, tampak tengah mengeluarkan kekesalannya di sana.

Sepertinya bola *baseball* itu terjatuh berbarengan dengan tas milik cewek itu tadi.

Dan yah, sebenarnya m*ood* Natha sedang bagus-bagusnya saat ini, dirinya tadi pernah berpikiran untuk mendiamkan Lana yang tengah mengoceh tak jelas di sana, tapi setelah melihat bola *baseball* keramat ini lagi, entah kenapa emosi Natha kembali membuncah.

Dia benar-benar penasaran siapa yang menulis tulisan itu? Dan kenapa pula Lana menyimpannya selayaknya benda berharga?

Natha menggenggam bola *baseball* itu dengan erat. Matanya terarah tajam ke arah Lana di sana yang tampak sudah membalikkan badannya membelakangi pagar pembatas tampak siap untuk berjalan pergi.

Natha mengikuti arah di mana sosok itu berjalan, dan benar... Sosok itu tengah berjalan menuju pintu.

"Sebenarnya lo itu mau apa sih?"

Natha berdiri dari posisinya masih dengan menggenggam bola *baseball* di tangannya.

Cowok itu berdiri menghadap Lana yang tampak berhenti dan berdiri membelakanginya.

"Gue tanya sama lo tentang bola ini tapi lo nggak mau jawab... giliran gue udah masa bodo... lo muncul trus bikin gue ngeliat bola sialan ini lagi. Lo sengaja ya?"

Natha mulai mengoceh tak masuk akal, cowok itu Hanya bisa tersenyum sinis saat melihat sosok Lana yang tampak tengah membuka tasnya, seperti sedang mengecek sesuatu.

"Jangan sok polos di depan gue! Jangan berlaga nyari tuh bola di tas lo, sukses banget tau nggak lo bikin *mood* gue ancur!" Teriak Natha dan kian menjadi-jadi saja saat melihat tidak adanya respon dari Lana.

"Kalau ada orang ngomong... liat orangnya!"

Natha mengacak-acak rambutnya kesal saat Lana masih diam mematung di sana, apa cewek itu tuli?

Dengan sebal Natha menyeret kakinya berjalan mendekat ke arah Lana. Natha menarik tangan Lana agar menghadap ke arahnya.

"Lo budek ya? Kalau ada yang ngomong itu— Lana?"

Nada suara Natha seketika berubah begitu saja,

"Lo nangis?" Tanya Natha pelan.

Lana tampak menunduk dan menyembunyikan wajahnya yang tengah dibanjiri airmata dari Natha, sesekali cewek itu tampak mencoba menghapus airmata yang mengalir di wajahnya.

Natha terpaku di posisinya, dengan pelan dirinya melepas pegangannya pada lengan Lana.

Satu isakan akhirnya keluar juga dari bibir mungil itu, Natha bisa mendengarnya dan hal tersebut kian menambah perasaan berkecamuk di benak cowok itu.

"Gue capek."

Cewek itu mulai mendongakkan wajahnya dan langsung menatap Natha dengan sendu.

"Gue beneran capek... Gue mau nyerah. Menurut lo gue harus gimana?"

Natha memandangi iris coklat yang berada di hadapannya, entah kenapa saat mendengar ucapan Lana, seperti ada sesuatu yang akan nyaris lepas dari genggamannya.

"Sekarang gue bakal nurutin saran lo... jadi ayo kasih tau gue...."

Lana tersenyum miris sejenak, dan tampak menarik napasnya panjang, lalu kembali mendongak ke arah Natha.

"Menurut lo... apa gue harus nyerah?" tanya Lana sekali lagi.

Cewek itu merasakan tubuhnya terhempas begitu saja ke dalam dekapan Natha saat cowok itu dengan tiba-tiba menarik tangannya dan memeluknya.

Jantung keduanya terdengar bersahut-sahutan berdegub cepat, Natha meraih tangan Lana dan memberikan bola *baseball* yang sedari tadi berada di genggamannya itu kembali pada cewek itu.

"Gue nggak tau apa masalah lo, tapi yang jelas... Jangan nyerah. Itu saran gue."

***

Bab 4 – Sama

Lana tak bisa lagi menahan bulir-bulir airmata yang ingin jatuh dari pelupuk matanya, entah perasaan apa yang kini tengah menyelimuti benaknya, kini, dengan lengan hangat ini lagi tubuhnya didekap dengan penuh kasih sayang.

Lana tak pernah ingin kembali mengingat kapan terakhir kalinya Natha memeluknya, Natha berbicara lembut padanya, Natha yang begitu memperhatikannya, bahkan dirinya tak pernah ingin kembali berharap hal-hal seperti itu akan terjadi kembali, tapi... Lana merasakan kenyataannya saat ini, Natha memeluknya.

"Gue memang nggak tahu ada masalah apa dengan lo, tapi gue cuma bisa kasih saran untuk bertahan, jangan nyerah," Tukas Natha lagi.

Lana memejamkan sejenak kedua matanya tampak memikirkan sesuatu, dan kembali dirinya buka perlahan kelopak matanya.

Dengan masih berada di dekapan seorang Natha yang dengan *possesive*nya masih melingkarkan kedua tangannya pada tubuhnya, Membuat cewek itu masih menyandarkan wajahnya di dada cowok itu.

Lana tersenyum kecil mendengar penuturan Natha.

"Gue bakal bertahan."

Natha tersenyum lega mendengar keputusan yang diambil Lana. Keduanya kembali pada suasana hati

mereka masing-masing, dengan Natha yang masih mendekap tubuh Lana dengan lembut.

Tiga tahun, dalam jangka waktu selama itu lah Lana harus bertahan dengan perasaannya, bertahan sendirian.

"Natha." Lana dengan tiba-tiba memanggilnya saat itu.

"Hmm?" Tanya cowok itu.

"Sampai kapan posisi kita begini?"

Cowok itu langsung tersadar dari fantasinya, dengan sedikit rasa canggung cowok itu menjauhkan tubuhnya dari tubuh Lana. Dengan gerak-gerik penuh keresahan Natha tampak salah tingkah akan perbuatannya

"Sorry... gue ngelamun," Ucapnya dengan gugup.

Lana Hanya bisa mengangguk paham mendengar ucapan Natha. Cewek itu tersenyum penuh keharuan di dalam hatinya, sudah tiga tahun, dan hari ini dia melihat sosok 'kekasihnya' dulu, Natha-nya dulu.

"Santai aja kali," Balas Lana.

Cewek itu mulai tersadar kalau di genggamannya saat ini sudah ada bola *baseball* kesayangannya, apa Natha yang memberikannya? Dirinya tak sadar saat itu.

Lana merasa matanya kembali terasa panas, hal inilah yang pasti terjadi kalau dirinya membaca tulisan yang ada di bola *baseball* tersebut.

Natha tertegun saat melihat Lana mengusap matanya yang kembali mengeluarkan airmata.

"Lo nggak apa-apa?" Tanya Natha.

"Nggak papa kok, *sorry*... gue kayaknya lagi sensitif banget," Ucap Lana dengan memaksakan sedikit senyum di wajahnya.

"Tapi lo keliatan nggak baik-baik aja."

"Udah, nggak usah takut gitu. Gue nggak bakal kenapa-napa kok. Gue cabut ya. Makasih sebelumnya." Pamit Lana seketika. Tampak jelas cewek itu tak mau begitu berlama-lama dipandangi Natha dengan lekat seperti saat sekarang.

Natha Hanya menatap datar ke arah Lana yang baru saja membalikkan tubuhnya untuk berjalan pergi. Mengawasi tiap gerak-gerik yang dilakukan cewek itu.

Natha mengernyitkan dahinya saat sosok Lana menghentikan langkahnya tiba-tiba.

Lana berdiri diam cukup lama sembari memandangi bola *baseball* yang berada di tangannya.

Dan pada akhirnya Lana kembali membalikkan tubuhnya dan menoleh ke belakang, tepatnya ke arah Natha yang masih melihat ke arahnya.

"Natha!" Panggil Lana dengan suara lantang.

Membuat Natha memandang ke arahnya dengan raut bingung.

"Kenapa?" Tanya Natha.

Cewek itu tersenyum manis ke arah Natha... benar-benar manis. Dan itu membuat cowok itu tertegun.

"Makasih atas saran lo!"

Lana kembali membalikkan tubuhnya saat selesai mengatakan ucapan terima kasihnya.

Natha menatap datar ke arah pintu yang ada di hadapannya saat itu, dan dengan perlahan ukiran senyuman muncul dari sudut bibirnya.

Natha mengepalkan kedua telapak tangannya bangga, dengan gerakan hiperbola cowok itu tampak meninju udara dengan kedua tangannya sembari meloncat setinggi-tingginya.

"Dia senyum! Gilaaaaakkk!"

Cowok itu masih saja berteriak-teriak meluapkan rasa senangnya.

"God! Senyumannya bikin gue sinting!! Dia cantik banget!" Teriak Natha menjadi-jadi.

***

"Adaaaww!"

Jeritan dengan diiringi rintihan menggelegar di ruangan UKS saat itu.

"Ish! Tahan dong!"

Natha mulai meringis-ringis menahan rasa perih saat Lana dengan teganya mengolesi luka yang ada di dahinya tanpa kelembutan sedikitpun.

"Yang... lembutan dikit napa? Cewek bukan sih? Sakit tauk!" Rutuk Natha.

Lana mendengus mendengar ocehan Natha.

"Iya deh maaf... tapi kamu itu kok nangkep bola aja bisa nabrak tiang gitu sih? Percuma tiap minggu

latihan. Tapi mata ga digunain." Lana balik menyalahkan kecerobohan Natha.

"Gimana aku bisa liat ada tiang kalau kamu pake ngancem aku kalau nggak bisa nangkep bola dari kamu!"

"Ya kan aku gitu juga karena kamu!"

"Iya iya... salah aku semua! Tapi aku sukses nangkep kan? Natha ditantang sih! "

Lana Hanya mengangguk-anggukan kepalanya mendengar celotehan Natha.

"Iya deh yang hebat," Balas Lana.

"Hehe, jadi sekarang aku minta hadiahnya."

Lana seketika menghentikan pergerakan tangannya yang tampak sibuk mengolesi dahi Natha yang terluka dengan obat.

Berganti memandangi Natha yang tampak tersenyum lebar ke arahnya.

"Hadiah?"

"Iya dong harus ada hadiahnya, kamu udah bikin kepalaku luka, masa nggak ada hadiah?"

"Tapi kamu nggak kasih hadiah ke aku, jadi kenapa aku harus kasih kamu hadiah?" Tanya Lana.

"Ya beda lah. kepala aku luka, lu-ka! Jadi kamu harus kasih hadiah, terserah apa aja, atau kamu mau traktir? "

PLETAK

"Childish banget tau nggak!" Semprot Lana kesal.

"Ayang! Kepalaku sakit! Jangan asal pukul!" Geram Natha kembali memegangi dahinya frustasi... dan Lana pun baru sadar dengan apa yang dirinya perbuat.

"Aduh maaf maaf... nggak sengaja Tha...."

Dengan cepat Lana melakukan tindakan pertolongan pertama, melihat Natha yang meringis kesakitan di depannya begitu membuatnya panik.

"Sini, sini, biar aku yang obatin, jangan disentuh Natha! Ntar lukanya makin parah!" Omel Lana.

"Sakit banget ini!" ringis Natha menjadi-jadi.

Lana dengan cepat melarikan tangan Natha yang sedari tadi menghalangi dirinya untuk melihat keadaan lukanya.

"Maafin ya Tha? Duhh... gimana dong ini... masih sakit?"

Lana dengan begitu perlahan meniup-niup luka itu berharap dapat mengurangi rasa perihnya.

Natha tertegun dari ekspresi meringisnya saat itu juga, mendapati Lana dalam posisi sedekat ini membuatnya tiba-tiba kikuk.

"Masih sakit?" Tanya Lana. Natha perlahan mengangguk untuk membalas pertanyaan Lana.

"Aku punya saran... kamu kasih aku hadiah... aku juga kasih kamu hadiah. Gimana?"

Lana mengernyitkan dahinya saat Natha tiba-tiba bertanya tentang hal yang sedikit melenceng dari pembahasan mengenai 'luka'

"Kamu beneran mau dikasih hadiah ya?" Tanya Lana.

"Iya dong... tapi aku juga pengen kasih kamu hadiah," Lana mengangguk mendengar ucapan Natha.

"Oke... besok aku kasih kamu kado... kita tukeran besok aja."

"Kenapa nggak sekarang aja? "

"Hah?"

"Sekarang pun aku bisa kasih kamu hadiah dan aku juga bisa dapet hadiah dari kamu. "

Lana begitu bingung mendengar ucapan Natha.

"Kamu udah ada hadiah untuk aku sekarang? "

"Yap."

"Tapi aku belum bawa apa-apa."

"Nggak perlu dibawa."

"Nggak perlu dibawa?"

Natha mendekatkan bibirnya di telinga Lana, tampak ingin membisikkan sesuatu.

"First Kiss."

Lana tampak diam membisu saat Natha membisikkan 'hadiah' itu padanya.

"First Kiss?" Tanya Lana.

"Aku kasih first kissku... kamu kasih first kiss kamu."

Lana tambah terdiam kala Natha melempar senyum pada dirinya ini.

Tapi, Lana buru-buru sadar dari lamunannya.

"Nggak! Sembarangan aja kamu ngomong!"

Natha menganga mendengar ucapan Lana. Sembarangan?

"Yang! Aku serius."

Lana kembali menoleh ke arah Natha dan sedikit menyipitkan matanya penuh selidik.

"Tipu muslihat kamu udah keliatan, jadi nyerah aja. "

Natha menekuk wajahnya masam, Lana begitu menyebalkan.

"Udah siniin kapasnya biar aku sendiri yang ngobatin."

Dengan kesal Natha merebut paksa kapas yang dipegang Lana dan cowok itu memutar tubuhnya untuk membelakangi Lana, oh sepertinya orang satu ini tengah merajuk.

"Natha!" Panggil Lana.

"Udah pergi aja sana!"

Lana menghela napas mendapati tingkah kekanakan dari Natha.

"Sini biar aku aja yang ngobatin."

"Nggak usah!"

Lana menggeram sebal, benar-benar sebal rasanya melihat tingkah Natha.

"Oke aku pergi! Urusin diri kamu sendiri!"

Natha menghentikan sejenak aktivitas mengobati lukanya, mendengar ucapan Lana membuatnya gusar.

Cowok itu memutar tubuhnya mencoba melihat ke arah belakang.

Cup

Natha tersentak kaget saat sebuah benda lembut dan basah menyentuh pipinya, Natha membelalakkan matanya saat melihat wajah Lana yang berada di depan wajahnya dengan menutup kedua bola matanya, cewek ini tiba-tiba menciumnya?

Natha gemetaran di posisinya, dia benar-benar tak menyangka kalau hal ini bisa membuatnya panas dingin.

"Udah? Puas? Nggak ngambek lagi?"

Natha mengangguk pelan.

Cewek itu tersenyum begitu manis untuk beberapa saat, senyuman yang mampu membuat Natha kehilangan akalnya saat itu juga. Dan kemudian Lana perlahan meninggalkan ruangan itu, membiarkan Natha dengan dunianya sendiri.

***

Natha berjalan pelan sembari menyelusuri deretan lemari-lemari berisikan berbagai judul buku khusus untuk mahasiswa calon dokter sepertinya.

Natha menghentikan fokus penglihatannya saat sebuah judul buku yang sepertinya tengah dirinya cari telah dia temukan.

Dengan cepat cowok itu segera mengambil buku tebal bersampul coklat tersebut.

"Beneran?! aku nggak tahu kalau kita ternyata satu sekolah waktu SMA."

Natha menolehkan wajahnya saat indera pendengarannya menangkap sebuah suara wanita yang begitu dirinya kenal.

Entah apa yang tengah dia rasakan saat ini, yang jelas pemandangan yang tersaji di hadapan cowok itu begitu membuatnya dongkol.

"Enggak apa-apa, yang penting kamu sudah kenal saya sekarang pun itu sudah bagus"

Natha berdecih kesal saat melihat sesosok laki-laki tengah duduk di samping Lana, bukan apa-apa, tapi tatapan cowok itu membuat Natha muak.

"Kamu ini kalau ngomong suka lebay ya?" Balas Lana sambil senyum.

Demi apa pun juga, Natha benar-benar merasa kesal saat Lana tersenyum ke arah Dirga.

Dengan menebalkan mukanya atau nama lainnya ialah mengesampingkan rasa gengsi serta rasa malu, Natha dengan wajah tanpa dosanya tiba-tiba duduk tepat di kursi yang berada di hadapan Lana maupun Dirga, dan terang saja, hal itu membuat dua orang yang tampak tengah bercengkrama itu kompak menolehkan wajahnya ke arah Natha.

Dan Natha? Cowok itu tampak sok sibuk membaca buku tebalnya.

"Nggak perlu berekspresi berlebihan begitu, silahkan lanjutkan aja obrolan kalian, gue nggak bakal denger," Ucap Natha tanpa menoleh ke arah dua orang yang ada di hadapannya.

Lana Hanya memandangi sosok Natha yang berada di hadapannya dengan raut bingung.

"Nggak ada tempat lain ya? Biasanya kalau orang mau belajar ya nyarinya tempat sepi," Tanya Lana.

Sepertinya cewek itu merasa tidak nyaman tengah bersama dengan cowok lain dan itu di hadapan Natha.

Natha mengernyitkan dahinya tak suka dengan pertanyaan yang dilayangkan oleh Lana, apa cewek ini tengah mengusirnya dengan cara halus?

"Jangan kepedean, gue duduk di sini karena dekat dengan lemari buku-buku jurusan gue, jadi gue nggak perlu jauh-jauh kalau mau cari buku lain," Balas Natha datar.

Lana mensugestikan kata 'sabar' pada dirinya sendiri saat itu, berbicara dengan Natha benar-benar membuatnya jengkel.

"Bukannya kalau duduk di sebelah sana bakal lebih memudahkan lo ngambil buku-buku yang sesuai dengan jurusan lo? Kenapa nggak di sebelah sana aja?" Ucap Lana sembari menunjuk salah satu kursi yang berada pada kelang tiga kursi dari posisi Natha saat ini.

Natha sedikit mengangkat wajahnya dari buku tebal yang pura-pura dirinya baca untuk melihat ke arah di mana Lana tunjuk.

Wajah cowok itu yang semulanya tampak *stay cool,* tiba-tiba berubah menjadi aneh.

Benar juga yang dikatakan Lana, kalau duduk di kursi yang ada di sana akan lebih strategis.

"Lo nggak suka banget sih gue duduk di sini?"

Oke, sepertinya Natha sudah kehabisan akal untuk mengelak lagi.

"Lah? Gue nggak ada ngomong begitu. Lo sensi banget!"

Sementara itu, Dirga yang juga berada di sana tampak diam sembari mengamati tingkah Natha dan Lana. Cowok itu terlihat begitu bekerja keras untuk menyembunyikan ekspresi kesalnya.

"Sensi lo bilang? Lo aja yang memang dari sananya udah nggak suka sama gue?" Todong Natha lagi.

"Natha...."

Natha sontak menolehkan wajahnya ke arah Dirga yang tiba-tiba memanggil namanya.

"Kenapa?" Tanya Natha sinis.

Dirga tersenyum ke arah Natha yang menatapnya sinis.

"Sepertinya kamu salah paham dengan Lana, saya yakin dia enggak bermaksud untuk berbicara seperti itu pada kamu, "

Natha menggertakkan giginya makin geram melihat Dirga yang kenapa malah membela Lana? Memangnya Lana siapanya?

"Terserah kalian aja!"

Natha langsung kembali membuang mukanya dan menatap isi buku tebalnya lagi.

Dan Lana? Cewek itu Hanya memandangi Natha dengan ekspresi kesalnya.

"Benar-benar nggak berubah, masih aja keras kepala, dan suka ngerajuk!" Bisik Lana tanpa sadar

Dirga melebarkan matanya saat mendengar bisikan tersebut, dengan lekas dirinya menoleh ke arah Natha, tapi sepertinya cowok itu tak mendengar gumaman Lana barusan, untung saja.

Sebenarnya Natha mengumpat di dalam hatinya saat itu, walaupun kelihatannya cowok itu berkonsentrasi dengan bacaannya, tapi percayalah, itu Hanya kamuflase saja.

"Oh ya Lan...."

Suara *bass* Dirga yang mengalun penuh pesona itu begitu menambah intensitas kekesalan Natha.

"Ya?"

Natha berancang-ancang memasang telinganya untuk mendengar obrolan kedua sosok di dekatnya tersebut.

"Saya... saya ingin mengajak kamu untuk— "

"Delesi itu tipe mutasi kromosom? Hmm ya kayaknya begitu, dan duplikasi, translokasi, dan inversi, delesi terjadi pada sel yang mengalami meiosis."

Dirga berhenti melanjutkan ucapannya saat suara Natha yang entah sengaja atau tidak malah memotong ucapannya.

"Ga... kamu mau ngomong apa tadi?" Lana pun tiba-tiba kembali bertanya.

Dan hal itu membuat Dirga tersenyum namun membuat Natha menekuk wajahnya sebal.

"Itu, saya ingin... Mengajak kamu ke— "

"Drosophila, dan... Aaaahhh, heterozigot... Poliploid terjadi khususnya pada angiospermae."

Lagi, suara Natha yang terlihat tengah membaca isi bukunya itu kembali memotong ucapan Dirga. Dirga langsung mendelik tajam ke arah Natha yang masih betah memasang wajah sok polosnya.

Dirga maupun Natha sontak menoleh ke arah Lana yang tengah membaca pesan singkat.

Kedua cowok itu dengan serius mengamati Lana hingga cewek itu kembali menyimpan ponselnya.

"Kayaknya mata kuliahku bakal mulai sebentar lagi, maaf ya Dirga, aku pamit duluan."

Lana langsung bangkit dari kursi dan berjalan pergi, Dirga menatap kepergian Lana dengan begitu memelas, dan Natha? Sepertinya cowok itu begitu bahagia melihat Dirga tak jadi mengatakan hal yang Natha anggap ajakan kencan tersebut.

Dirga meremas kedua telapak tangannya begitu kesal saat itu. Tapi dengan keahlian menyembunyikan ekspresi yang dirinya miliki, membuat Dirga berhasil mengatasinya.

"Kamu...."

"Kenapa?"

"Saya lihat sepertinya kamu sudah mengenal Lana cukup lama, apa saya benar? "

Natha diam untuk beberapa saat, dan kemudian cowok itu menutup bukunya dan membenarkan posisi duduknya agar menghadap Dirga secara benar.

"Kenal Lana? Gue baru kenal waktu jadi mahasiswa, kenapa?"

Dirga tersenyum penuh arti saat mendengar jawaban tersebut keluar dari mulut Natha.

"Begitu ya? Sepertinya tebakan saya salah."

Natha Hanya tersenyum remeh ke arah Dirga saat itu. Dan Dirga masih tersenyum ramah ke arah Natha.

"Menurut kamu... Lana itu seperti apa?"

Natha sontak menatap lekat-lekat Dirga saat itu, apa maksudnya menanyakan hal seperti itu padanya?

"Ngapain lo nanyain itu? Memangnya gue peduli?" Respon Natha dingin

"Apa menurut kamu saya bisa mendapatkan Lana?" Tanya Dirga sekali lagi. Sepertinya cowok tak mengindahkan aura negatif yang keluar dari sosok Natha.

Natha sudah menahan untuk tidak meledak saat ini, dan Dirga tahu pasti Natha tengah menahan emosinya sekarang.

Dirga dengan teliti mengawasi dan mengamati tiap gerak-gerik Natha yang ada di hadapannya. Dan tanpa sengaja dirinya terdiam kaku saat matanya melihat ke arah sebuah benda yang tengah dikenakan Natha.

Ekspresi tenang yang beberapa saat lalu menghiasi wajahnya mendadak berubah drastis saat retinanya melihat suatu benda yang dikenalnya.

"Gue perjelas lagi, gue nggak peduli terhadap hubungan lo dengan Lana itu seperti apa, jadi jangan tanya tentang hal konyol begitu ke gue."

Natha bangkit dari kursinya dan ikut meninggalkan Dirga yang masih tampak tertegun pada posisinya.

Dirga kembali mengeratkan kepalan tangannya saat itu, benda itu....

Tanpa sadar Dirga mengusap wajahnya tampak frustasi.

"Brengsek, kenapa bisa ada sama dia?"

***

Natha berjalan dengan perasaan dongkol, wajahnya masih tampak begitu kentara habis menahan amarah yang begitu meluap.

"Cih, apa menurut kamu saya bisa mendapatkan Lana? Ck, konyol... Langkahi dulu mayat gue," Ucap Natha sembari berjalan dengan luapan emosi.

Cowok itu melangkahkan kakinya menuju kantin kampus, sepertinya dia butuh meluapkan unek-uneknya hari ini pada kedua temannya.

Natha langsung melangkah menuju salah satu meja yang ada di kantin tersebut, mendudukkan tubuhnya di samping Dito dan Evan.

Dan terang saja, itu membuat acara makan-makan yang dilakukan kedua cowok itu agaknya sedikit terganggu akibat kehadiran Natha.

"Eh! Kebiasaan banget ambil minum orang sembarangan!" Teriak Evan saat Natha dengan tiba-tiba merampas *cola-nya* yang ada di meja.

TAK

Bunyi benturan gelas kaca yang berisikan *cola* dengan meja kantin itu terdengar cukup memekakkan telinga Evan dan Dito. Natha yang menjadi pelaku pembuat suara berisik itu tampak tak peduli apabila kelakuannya itu bisa mengakibatkan kerusakan pada gendang telinga kedua temannya itu.

"Lo kenapa lagi?" kini suara Dito menyapa telinga Natha.

Melihat Natha yang tampak kesal saat ini benar-benar mengerikan!

"Rasanya mau gue tonjok tuh orang!" Desis Natha dengan suara yang begitu menyeramkan.

Sontak saja saat mendengar penuturan Natha. Dito dan Evan langsung saling pandang satu sama lain.

"Lo bukan mau nonjok kita kan?" Tanya Dito dan Evan kompak. Membuat Natha sedikit melirik ke arah mereka.

"Gue nggak sekejam itu buat ngeluapin ke kalian," Ujar Natha dan itu membuat Dito dan Evan bernapas lega.

"Apa ini masih tentang Lana?"

Natha sontak menoleh ke arah Evan yang tiba-tiba mengemukakan perkiraannya.

"Beneran Lana? Ya Allah Tha! Jangan nabok cewek! Lana itu cewek!" Sela Dito.

"Apaan sih? Mana ada gue nabok dia."

"Ya trus?"

Natha cukup lama diam, dan pada akhirnya cowok itu menatap Dito dan Evan secara bergantian.

"Dirga. Lo kenal nggak sama tuh orang?"

"Siapa?!"

"Dirga?!"

Natha memutar bola matanya malas saat melihat ekspresi yang terlalu berlebihan dari kedua temannya itu.

"Dirga? Kayaknya gue pernah dengar. Anak teknik bukan sih? Yang bokapnya anggota DPR?" Lanjut Evan.

"Tapi maksudnya ini apa? Hubungannya sama Lana apaan? Lana suka sama Dirga?" Dito menebak asal lagi.

PLETAK

Natha dengan kejamnya menjitak kepala Dito saat itu.

"Sembarangan! Mana mungkin! Cowok sok ramah gitu... nggak ada!"

"Sok ramah? Emang ramah kali... murah senyum juga. Baik orangnya Tha," Dito kembali menimpali.

"Gue ini nggak pernah salah nilai orang. Percaya sama gue. Keliatan kok tuh cowok licik."

"Licik?" Evan kembali bersuara.

"Macam kenal lama aja lo ke Dirga! Berapa lama lo kenal dia?" Dito menimpali lagi

"Kemarin," Jawab Natha.

"Kemarin? Lo bercanda! Baru kenal kemarin aja lo udah belaga tahu dia luar dalem." Dito meremehkan insting Natha.

"Tapi itu yang gue rasain! Auranya beda, waktu pertama kali ketemu kemarin aja, gue udah nggak suka," Terang Natha.

"Iya dah serah lo aja!" Sahut Dito.

"Dirga suka sama Lana?" Evan nyeletuk.

"Kok lo tahu?"

"Oke *fix* intinya lo itu nggak suka Dirga karena dia suka sama Lana." Dito menyimpulkan.

"Lo kesal karena dia suka Lana, jadi gue kira itu wajar lo nggak suka. Orang cemburuan memang rata-rata kayak lo kok."

"Dit, emang auranya beda dit. Bukan cuma karena Lana."

Dito menahan tawanya mendengar ocehan Natha barusan.

"Eh tunggu-tunggu... lo bilang apa tadi? Bukan cuman karena Lana? Jadi bener karena Lana? Van! Liat temen lo Van!"

Dito tertawa terbahak-bahak saat itu, membuat Natha makin dongkol saja, dan Evan? Entahlah, kenapa dia tampak diam saja.

"Hahaha udah ah! Gue cabut dulu. Bisa sakit perut gue ketawa liat muka lo Tha! Jaga baik-baik ya si Lana... ntar diambil abang Dirga! Aseeekkk!"

"Kampret! Ke sini lo!" Teriak Natha seketika.

Dan hal itu membuat Dito langsung berlari terbirit-birit takut terkena amukan dari Natha.

"Mulut Dito macam cabe emang!" Gerutu Natha.

"Tha?"

Natha menoleh ke arah Evan yang ada di sampingnya.

"Apa?"

"Nama SMA lo dulu apa?"

"Ngapain nanya SMA gue? Tumben. Ya kalau nyokap nggak salah katanya gue dulu sekolah di Nusa. Bandung. namanya setahu gue itu, maklum akibat koma beberapa tahun yang lalu gue benar-benar lupa. Emangnya kenapa tiba-tiba nanyain SMA gue?"

"Nggak ada. Nanya doang kok."

Natha mengangguk paham mendengar ucapan Evan.

"Gue cabut dulu deh. Ada urusan bentar," Pamit Natha dan segera beranjak dari kantin.

Evan kembali diam tampak merenungkan sesuatu. Sepertinya ada hal yang begitu menyita perhatiannya.

***

Lana serius mengamati langit biru yang terbentang luas di hadapannya, sesekali terukir kecil sebuah senyum manis dari kedua sudut bibir indahnya.

Sepertinya sejak kemarin, dirinya malah ketagiLan untuk berdiri di atas atap kampus seperti sekarang. Dengan menaruh kedua lengannya di pagar pembatas dan menghadap ke arah sumber berhembusnya angin, Lana tampak nyaman.

Sementara itu, di balik pintu yang menjadi jalan masuk menuju atap itu pun Natha tengah berdiri, pergerakannya saat ingin melangkah masuk dan menerobos pintu pun terpaksa terhenti saat matanya menangkap sosok Lana berada di hadapannya.

Natha mengamati Lana dalam diam, cowok itu lebih memilih bersembunyi di balik pintu dengan membuka sedikit celah dari sana.

Natha tanpa sadar tersenyum kecil saat memandangi sosok Lana yang ada di hadapannya.

BRUGH

"Adawww!"

Natha spontan berteriak saat dengan tiba-tiba ada sesuatu yang membuat pintu yang berada tepat di depannya membentur kepalanya.

Lana yang menjadi pelaku utama pendorong pintu pun masih tampak mengerjap-ngerjap heran. Natha perlahan menghentikan ringisannya dan mulai melirik ke arah siapa yang membuatnya seperti ini.

"Kalau mau buka pintu pelan-pelan dong! Kepala ini!"

Lana tersadar dari keheranannya saat sebuah suara memekakkan telinganya.

"Hah?" Natha berdecih mendengar respon Lana.

"Kepala gue kepentok pintu! Pelakunya lo!" Natha lebih mempertegas.

"Pintu? Astaga! Maaf. maaf gue nggak tahu!"

***

"Gue nggak tahu kalau di balik pintu ada lo, maaf."

Lana berujar sembari mengolesi dahi Natha yang tampak memar dengan salep yang baru saja dia pinjam dari klinik kampus.

"Adaw! Pelan-pelan napa sih? Lo cewek kan?" Dumel Natha.

Lana spontan menghentikan pergerakan tangannya saat mendengar kalimat yang baru saja dilontarkan Natha.

"Lah kenapa diem? Obatin dulu!"

Lana kembali pada kesadarannya saat suara Natha lagi-lagi membuyarkan lamunannya.

"Ah iya iya."

Lana kembali konsentrasi mengobati dahi Natha. Cowok itu dengan begitu lekat dan teliti memperhatikan betul lekuk wajah Lana yang berada di hadapannya.

"Sakit?" Tanya Lana masih fokus pada dahi Natha.

"Ya iyalah. Udah obatin aja."

Lana mengerucutkan bibirnya kesal mendengar ucapan Natha. Dan itu membuat Natha makin tersenyum memandangi Lana.

Dari jarak jauh saja Natha mampu dibuatnya tersenyum seorang diri seperti orang gila saat memandanginya, apalagi dari jarak sedekat ini?

"Gimana? Udah baikan belom? Atau masih sakit?" Lana kembali bertanya.

Natha masih diam dan senyum-senyum ke arah cewek itu dan tak mengindahkan ucapannya. Lana mengernyit heran saat pertanyaannya tak dijawab oleh Natha.

"Natha! Malah senyum lagi! Masih sakit nggak?" Lana kembali melayangkan pertanyaan yang sama.

Tapi apa? Natha masih setia tersenyum memandangi Lana.

"Natha? Lo kenapa sih? Berenti ngeliatin gue!" Ucap Lana merasa gugup.

Cewek itu menunduk untuk menyembunyikan wajahnya, kenapa Natha melihatnya seperti itu?!

Kondisi makin hening saja saat Lana memutuskan untuk tak bicara, dan itu membuat cewek itu kembali mendongakkan wajahnya.

Dan lagi, tatapannya kembali bertemu dengan tatapan hangat Natha yang mengarah ke arahnya.

"Kok udahan ngobatinnya? Dahi gue masih sakit."

Lana makin mengernyitkan dahi mendengar ucapan cowok itu. “Gue pergi aja!” Ujar Lana memberi keputusan.

“Tunggu.”

Cewek itu bersiap untuk berdiri, tapi tangan Natha lebih cepat untuk mencegat sosok itu agar menghentikan pergerakannya.

Lana kembali menoleh ke arah Natha, memandangi cowok itu dengan pandangan penuh keheranan.

Natha menuntun telapak tangan Lana yang tengah dirinya genggam untuk lebih mendekat ke arahnya.

Lana terkesiap saat mendapati prilaku cowok itu, Nih orang kenapa sih?!

“Lana,” Panggil Natha dengan suara yang begitu lembut.

“Ap-apa?”

“Gue pernah denger satu kalimat dan kayaknya apa yang ada pada kalimat itu sekarang lagi gue alamin.”

“Ka-kalimat?”

“Apa lo mau tahu kalimat apa?”

Lana perlahan mengangguk.

“Sekalinya laki-laki menyerahkan hatinya, sulit untuk ditarik kembali.”

Dan setelah mengucapkan kalimat itu. Natha tersenyum puas sembari menatap Lana yang diam terpaku.

Bab 5 – Kebenaran

Telapak tangannya yang tengah digenggam lembut oleh Natha kini terasa dingin. Lana mulai merasa kalau tubuhnya tengah bergetar. Dengan tatapan nanarnya cewek itu menatap penuh tanda tanya akan kalimat yang dilontarkan oleh Natha, menyelami makna tersirat dari kalimat tersebut.

Natha ikut membalas tatapan Lana ke arahnya. Matanya bergerak gelisah saat memandangi dua bola kristal itu tampak mulai basah, menangis? Kenapa?

Perlahan cowok itu melepaskan genggamannya pada telapak tangan Lana saat mata itu sudah mulai berlinang airmata, membiarkan agar cewek itu dapat mengusap wajahnya dengan menggunakan tangannya.

Dan Lana pun dengan cepat menghapus jejak-jejak pilu itu dari wajahnya saat Natha melepaskan telapak tangannya.

Selalu, selalu seperti ini kalau dirinya berdekatan dengan Natha. Berdekatan dengan cowok ini Hanya akan membuat kenangan masa lalu mereka kembali muncul dan menjadi memori indah yang begitu terasa menyesakkan apabila diingat.

"Gue kelilipan, *sorry.*" Gerutu Lana tiba-tiba.

Cewek itu terus mengusap wajahnya yang mulai basah. Sedikit tersenyum untuk menyembunyikan perasaannya yang tengah berkecamuk hebat saat ini.

Natha masih diam dan memandangi pergerakan cewek di hadapannya dengan tenang.

Bodoh, kenapa lo malah nangis sih, Lan?

Cewek itu mendongakkan wajahnya perlahan saat tak mendengar satu patah katapun dari bibir Natha.

Matanya langsung tertuju lurus ke arah cowok itu. Membuat Lana kembali salah tingkah saat mendapati sosok itu tengah memandanginya dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Lo... kenapa ngeliatin gue begitu?" tanya Lana gugup.

Cewek itu kembali menundukkan kepalanya untuk menghindari kontak mata langsung dengan Natha.

"Lo nangis."

Sebuah persepsi telah dikeluarkan oleh Natha. Lana mulai menggerakkan bola matanya gelisah.

"Apaan sih? Gue cuma kelilipan." sangkal Lana.

"Nggak, lo nangis... Gue nggak buta."

Lana tertegun kembali saat mendengar ucapan Natha. Dengan mati-matian dirinya menahan ekspresi wajahnya.

Dirinya mohon, jangan memandanginya dengan tatapan penuh rasa kasihan seperti ini, batin Lana.

"Gue nyakitin lo? Apa gue bicara hal yang salah dan bikin lo nangis begini?"

Natha bertanya dengan suara rendahnya saat itu.

"Nggak. Udah gue bilang gue nggak nangis." Lana masih terus menyangkal.

Natha menarik napasnya dalam-dalam. Memandang sosok itu dengan sendu.

"Entah perasaan gue atau nggak, ini sudah kedua kalinya lo nangis di hadapan gue. Pertama saat lo gue tarik paksa ke Aula, dan kedua adalah saat ini, ada apa?"

Lana mengeratkan kepalan tangannya saat itu. Apa yang harus dirinya katakan?

Natha perlahan mengangkat telapak tangannya ke arah wajah Lana. Berniat untuk mengusap bekas airmata yang masih ada di sana.

Tapi....

"Kata-kata lo beberapa saat yang lalu. Kata-kata itu. Itu... ngingetin gue sama orang yang gue cinta."

Natha menghentikan pergerakan tangannya saat itu juga ketika ucapan Lana menembus gendang telinganya.

Dengan cepat pula cowok itu kembali menarik tangannya yang baru saja akan terulur ke arah Lana.

"Lo bilang apa?" Tanya Natha dengan suara yang begitu pelan.

Cewek itu tersenyum tipis saat itu. Memori indah namun terasa sesak apabila diingat tersebut kembali mengisi kepalanya.

Lana menggigit bibir bawahnya dengan sekuat tenaga. Mencoba menahan laju isak yang hendak keluar dari mulutnya.

"Terus di mana orang itu? Apa kalian... Apa kalian masih menjalin hubungan?" Tanya Natha.

Lana menoleh ke arah Natha. Memandang sosok itu dengan pandangan sendu miliknya.

"Entahlah. Gue juga bingung."

Lana mendongakkan wajahnya menghadap langit. Menatap bentangan biru itu dan membayangkan wajah Natha di sana, Natha kekasihnya, Natha yang ketika semasa SMA selalu berada di sampingnya, selalu menjaganya, dan selalu tersenyum jahil ke arahnya.

"Tapi, ngelihat dia sehat aja udah bikin gue bahagia. Dia baik-baik aja, itu sudah bikin tenang."

Natha merasakan napasnya sudah hampir putus saat mendengarkan perkataan demi perkataan yang dilontarkan cewek di hadapannya mengenai orang yang dicintainya itu.

"Lo masih nunggu orang itu?"

Natha bertanya entah apa maksudnya. Membuat Lana memandang Natha dengan pandangan heran.

"Lo masih berharap dia akan datang menemui lo? Lo masih berharap hal seperti itu?"

Natha menatap lekat ke arah sepasang bola mata di hadapannya.

Mata itu... Mata yang selalu berhasil menenggelamkannya.

"Ya, gue masih nunggu. Karena... dia minta gue untuk bertahan."

Natha mengepalkan telapak tangannya tanpa sadar saat itu juga.

Sementara itu, Lana menghela napasnya dengan pelan. Sepertinya dia terlalu banyak bicara.

Mendengar tak ada percakapan lain yang akan muncul, Lana pun mulai tampak akan beringsut dari posisinya saat itu.

"Kayaknya gue harus pergi, gue terlalu banyak ngomong di hadapan lo. Maaf," Ujarnya pada Natha yang masih tampak menundukkan wajahnya dalam diam.

Cewek itu mengambil beberapa obat dan kapas yang digunakannya saat mengobati dahi Natha dan mulai beranjak berdiri.

Lana memandangi sosok Natha yang masih tampak diam tersebut sebelum benar-benar pergi.

"Gue pergi dulu," pamitnya.

Cewek itu membalikkan tubuhnya dan mulai melangkah menuju pintu keluar dari atap gedung.

Lana tampak tersenyum miris saat itu. Ternyata, tidak sama sekali cowok itu mengingatnya.

"Lupain."

Sebuah suara *bass* tiba-tiba mengalun pelan di telinganya. Membuat Lana menghentikan langkahnya menuju pintu yang ada di hadapannya.

"Lupain orang itu."

Lana membalikkan tubuhnya dan mendapati sosok Natha sudah berdiri dan tengah menatapnya dengan ekspresi serius.

Natha tak pernah menyangka kalau dirinya bisa bicara seperti ini pada Lana. Tapi sungguh, mendengar cewek itu yang masih mengharapkan pria yang entah bagaimana nasibnya itu malah membuatnya kesal, cemburu kah? Terlalu konyol.

"Gue... Gue memang nggak tahu seberapa luar biasanya cowok yang lo cintai itu sampai-sampai lo nungguin dia seperti ini."

Natha terus memandangi sosok Lana dengan begitu tajam.

"Gue juga memang nggak tahu seberapa baiknya cowok itu ke lo tapi...."

Natha merasa suaranya sangat sulit untuk dikeluarkan saat itu, lidahnya kelu.

Natha sudah tidak bisa berpikir hal lain lagi saat ini, kepalanya Hanya memikirkan Lana, Lana, dan Lana.

Natha menarik napasnya dalam-dalam. Kenapa dia tidak bisa melanjutkan ucapannya lagi?

"Apa kisah gue terdengar menyedihkan? Lo nggak perlu mikirin semua ucapan gue itu dengan serius, Tha," Ujar Lana pelan.

Natha memandangi sosok itu dengan pandangan sendu.

Tidak, bukan seperti itu. Natha bukan kasihan terhadapnya, tapi....

"Senang lihat lo yang ternyata masih mau khawatirin gue, Junatha Pradipta."

Lana kembali membalikkan tubuhnya dan melanjutkan langkahnya keluar dari atap gedung.

Meninggalkan Natha yang terus saja diam dalam posisinya. Cowok itu perlahan mendongakkan wajahnya dan memandangi pintu berwarna coklat tersebut dengan datar.

***

Sosok dengan bingkai kacamata berwarna hitam itu tampak serius memandang ke luar jendela kelasnya. Tumpukan buku tebal yang mengisi permukaan mejanya begitu mengambarkan karakter dan citranya selama ini.

Cowok itu seketika membulatkan matanya saat dirinya pada akhirnya menangkap sosok yang sedari tadi dia cari keberadaannya.

Dengan bergegas cowok itu mengambil salah satu buku yang berada di mejanya dan dengan cepat pula meraih sebuah pensil panjang yang juga ada di sana.

Dengan cekatan dan penuh konsentrasi cowok itu menggoreskan ujung runcing pensil itu pada permukaan kertas putih di hadapannya. Tampak memindahkan sosok yang tertangkap melalui kedua bola matanya itu pada permukaan kertas putih tersebut.

Cowok itu tersenyum tipis memandangi hasil goresan pensilnya, mau bagaimanapun juga, sosok itu sudah begitu cantik.

"Dirga!!"

Sebuah panggilan yang begitu tiba-tiba sontak membuat cowok yang dipanggil Dirga itu dengan cepat menutup buku dengan hasil lukisannya tersebut dan dengan segera meletakkannya kembali di antara tumpukan lainnya.

"Kenapa Tha?" Tanya Dirga gugup.

Cowok yang baru saja muncul dan yang memanggilnya tersebut itu segera menghampiri Dirga dan mengambil tempat tepat di bangku yang ada di samping pemuda berkacamata tersebut.

"Ngapain? Gue lihat lo ngeliatin ke arah luar jendela mulu... siapa? Siapa yang lo lihat?" Tanya Natha dan mulai mencondongkan tubuhnya ke arah luar jendela. Sepertinya dia begitu penasaran dengan objek yang tengah dilihat oleh Dirga.

"Lo ngeliatin murid kelas lain lagi olahraga? Lo ngeliatin apaan sih Ga?" Ujar Natha masih memandang ke luar jendela.

Dirga membenarkan posisi kacamatanya yang tampak sedikit melorot itu dengan telunjuknya.

"Nggak ada. Gue cuma melamun," Ujar Dirga.

Natha tersenyum mengejek saat mendengar ucapan Dirga. Alasan lama, batinnya.

Tapi, entah kenapa saat itu Natha malah begitu betah melempar pandangannya ke luar jendela.

Cowok itu tampak serius memperhatikan seorang murid wanita di sana. Wanita yang entah kenapa begitu mencuri perhatiannya detik itu juga. Siapa namanya?

Sementara itu, melihat sosok Natha yang tampak tersenyum aneh ke arah luar jendela malah membuat Dirga mengerutkan dahinya. Ada apa dengan orang ini?

"Tha... Kenapa lo jadi senyam-senyum?" Tanya Dirga pada akhirnya.

Natha sontak menolehkan wajahnya ke arah Dirga. Cowok itu cukup lama terdiam untuk beberapa saat. Dan kemudian malah lebih memilih untuk memposisikan arah pandangannya benar-benar menuju Dirga.

"Gue barusan terserang cinta pada pandangan pertama."

Pernyataan yang begitu aneh itu membuat Dirga mengerjap aneh juga.

"Lo ngomong apaan sih?" Tanya Dirga tak mengerti.

Natha menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Gue mau nih cewek! Beneran mau!"

Natha malah makin berceloteh tak jelas. Sepertinya cowok itu benar-benar jatuh cinta karena sekali pandang.

"Apa gue tembak langsung aja ya?" Tanya Natha bersemangat.

"Jangan gila! Lo pikir mudah! Belum tentu lo diterima!"

Entah kenapa emosi Dirga kian tersulut, tapi... Yang benar saja Natha sudah mau menyatakan

perasaannya? Dia saja masih belum berani menyatakan perasaan kepada 'sosok' itu.

"Kenapa? Lo iri? Sana tembak cewek yang lo suka! Pokoknya gue mesti tembak nih cewek! Masa bodo!"

"Selamat berjuang aja buat lo, semoga lo nggak ditolak," Ujar Dirga pelan.

"Selamat berjuang juga buat lo," Ujar Natha menimpali.

Dirga mengangkat wajahnya dan memandangi sosok Natha yang ada di hadapannya.

"Maksud lo?" Tanyanya bingung.

"Jangan kira cuma gue yang bakal nyatain perasaan besok, tapi lo juga."

Dahi Dirga mulai mengkerut tak enak.

"Kenapa gue juga harus ikut-ikutan?"

Natha mulai beranjak dari kursi yang sedari tadi dia duduki.

"Pokoknya, lo juga harus nyatain perasaan besok sama kayak gue. Kalau nggak, lo memang pecundang sejati," Ujar Natha dan melanjutkan berjalan pergi meninggalkan ruangan kelas itu.

Natha tersenyum puas dalam langkahnya. Dirga memang harus didesak agar sedikit berani dan tidak sok malu-malu kucing seperti ini.

Tapi, ngomong-ngomong masalah besok. Benarkah dia akan menyatakan perasaannya pada wanita itu? Bagaimana kalau ucapan Dirga benar dan

dia malah ditolak? Oh ayolah Natha, lo baru beberapa menit yang lalu melihat wajahnya dan sudah bertekad untuk menyatakan perasaan lo pada orang itu? Lo gila atau bagaimana? Belum tentu juga dia mengenal lo kan?

"Kalau nggak dicoba, kita nggak akan pernah tahu." semangatnya pada diri sendiri.

Sementara itu, tampak sosok Dirga yang tengah memandang nelangsa ke arah pintu keluar di mana Natha lewat beberapa saat yang lalu.

Cowok itu mulai gusar dengan apa yang harus dia lakukan besok? Menjadi pecundang sejati seperti apa yang dikatakan Natha atau menyatakan perasaa pada sosok itu? Gila! Melihat wajahnya saja mungkin cewek itu tak pernah, apa yang akan dipikirkan cewek itu saat melihatnya tiba-tiba menyatakan cinta?

Dirga perlahan kembali meraih buku yang ada di mejanya. Membukanya dan memandang penuh kegundahan ke arah lukisan buatan dirinya itu, lukisan yang menggambarkan sosok yang dia kagumi tersebut.

"Kalau gue nembak lo... apa lo mau terima gue, Lan?" Gumamnya saat itu.

***

Evan tengah serius meneliti tiap deretan kaset-kaset musik yang berjejer di lemari rak yang ada di hadapannya. Tampak jelas cowok itu adalah penggemar musik. Rasanya senang sekali akhirnya dirinya bisa kembali mengurusi hobinya yang gemar mengoleksi

berbagai kaset lagu seperti ini. Mengingat akhir-akhir ini waktunya begitu banyak disita akibat mengerjakan tugas kuliah.

"Bagus nih," ujarnya spontan saat melihat salah satu *cover* dari kaset yang ada di sana.

Dengan cepat pula cowok itu mengambil kaset itu dan membaca tulisan yang tertera di *cover* tersebut.

"Selamat datang."

Sebuah suara sapaan 'selamat datang' yang biasanya diucapkan para pelayan toko ketika ada seorang pelanggan baru masukpun membuat Evan menoleh ke arah Pintu. Evan begitu terkejut saat melihat ternyata sosok itu yang ada di sana, Dirga.

Evan segera mengalihkan pandangannya menuju *cover* kaset yang ada di tangannya saat menyadari sosok Dirga tengah berjalan menuju ke arahnya.

Dan benar saja, sosok itu kini tengah berdiri tepat di samping Evan.

Evan sedikit melirik ke arah sosok tinggi di sebelahnya itu. Mencoba mengamati cowok itu dari atas ke bawah.

Natha bilang kalau cowok itu memiliki aura yang tidak baik. Jadi ada baiknya dia mencari tahunya sendiri saat ini.

Dari bentuk fisik, cowok itu memiliki tubuh yang cukup bagus, wajah yang tampan, dan tunggu dulu...

Tidak ada kelicikan dari wajah itu. Bagaimana bisa Natha mengatakan hal yang sedemikian buruk kemarin?

"Lo... Dirga kan?"

Entah keberanian dari mana Evan berani memanggil nama sosok di sampingnya tersebut.

Ayo kita lihat bagaimana sikapnya, batin Evan.

Sosok itu menoleh ke arah kanan saat mendapati namanya baru saja dipanggil.

"Iya... kenapa?" Tanya sosok itu heran.

Evan membenarkan posisi berdirinya agar lebih tegap.

"Gue nggak salah orang kan ya? Kenalin... Gue Evan. Mahasiswa Hukum. Kita satu Universitas."

Dirga cukup lama memandangi tangan Evan yang tengah terjulur ke arahnya. Evan ya? Fakultas Hukum? Teman Natha kan?

"Salam kenal juga. Dirga, mahasiswa teknik." Sambut Dirga dengan ekspresi yang begitu ramah.

Evan memandangi dengan teliti tiap ekspresi cowok di hadapannya itu. Sampai saat ini, belum ada tanda-tanda yang menurutnya janggal dari orang ini.

"Ada banyak hal yang gue pengen tanyain ke lo. Boleh?"

Evan memang orang yang tidak suka basa-basi, dirinya selalu mengatakan hal yang menurutnya menganggu pikirannya.

Dirga mengangguk mengiyakan ucapan Evan.

"Silahkan, selagi saya bisa menjawab akan saya jawab. Tapi kalau kamu mau menanyakan perihal Hukum kepada mahasiswa teknik seperti saya sepertinya agak— "

"Apa lo kenal Natha ketika SMA?"

Ucapan Dirga terpotong seketika saat Evan langsung menimpalinya dengan sebuah pertanyaan yang mampu membuatnya terdiam kaku.

Cowok itu diam untuk beberapa saat dan terus menjaga ekspresi wajahnya.

"Jelas saya kenal, kami satu sekolah saat itu, ngomong-ngomong ada apa kamu menanyakan hal seperti ini?" Tanya Dirga dengan metampakkan ekspresi bersahabatnya saat itu.

"Nggak. Cuma penasaran aja. Rasanya senang bisa kenal sama orang yang satu sekolah sama Natha," Ujar Evan ikut tersenyum.

"Saya dan Natha tidak terlalu dekat, saya Hanya sebatas mengenal nama dan wajahnya saja, itu pun karna satu SMA."

"Begitu ya?"

"Iya."

Evan mengangguk paham saat itu. Tidak terlalu dekat? Tapi kenapa mendengar ocehan Natha tentang Dirga kemarin tampak sepertinya Natha sudah begitu mengenal Dirga.

"Sepertinya Saya harus pergi menuju kasir terlebih dahulu, senang bisa mengobrol dengan kamu."

Pikiran Evan langsung buyar saat suara Dirga mengusik telinganya.

"Oke," Balas Evan.

Cowok itu tampak mengamati sosok Dirga yang baru saja menghilang dari lorong-lorong rak berisikan kaset tersebut dengan ekspresi serius.

"Natha benar. Dia aneh," Gumamnya.

Cowok itu segera mengambil ponselnya yang berada di kantung jaketnya. Tampak tengah menekan tombol dan segera mendekatkan ponsel itu ke telinganya.

"Selamat siang, tante."

" ..... "

"Ini Evan, tan. Boleh Evan bertemu dengan tante sebentar?"

" ..... "

"Evan mau tanyain sesuatu. Sesuatu tentang Natha."

***

Cowok itu tampak berjalan dan diselingi dengan lompatan-lompatan penuh rasa bahagia.

Natha mempercepat langkah kedua kakinya untuk menghampiri seseorang yang ingin dia beritahu tentang keberhasilannya ini.

Cowok itu segera masuk ke dalam ruangan kelas dan tersenyum ceria melihat sosok Dirga tengah duduk di bangkunya seperti biasanya.

"Dirga!"

Sosok yang bernama Dirga itu tampak menoleh ke arah Natha.

"Gimana? Udah nyatain belum? Keterima nggak?" Tanya Natha penasaran.

Dirga tampak masih diam di posisinya, menatapi wajah Natha yang tengah menatapnya penasaran.

"Nggak. Gue nggak ketemu dia."

Natha langsung merubah ekspresi wajahnya dengan ekspresi kecewanya saat itu.

"Kok nggak jadi? Cemen banget!" Tanya Natha kesal melihat sikap pengecut Dirga tersebut.

Dirga tersenyum sinis saat itu.

"Dia udah punya pacar, gue terlambat," Lanjut Dirga lagi.

Natha tampak kaget mendengar penuturan Dirga.

"Seriusan?!"

Natha begitu shock mendengar ucapan Dirga. Dia tidak bisa membayangkan seberapa patah hatinya temannya ini karena hal seperti itu, mengingat Dirga sudah begitu lama menyukai 'sosok' itu.

"Jangan tatap gue dengan pandangan penuh rasa kasihan begitu, itu menjengkelkan asal lo tahu," Ucap Dirga.

Natha memandang Dirga dengan prihatin. Apa pas rasanya kalau dia memberitahu kabar bahagia yang baru saja dia alami hari ini kepada Dirga? Tidakkah itu terlalu terlihat sedang pamer?

"Lalu, lo gimana... Apa lo diterima?"

Natha kembali mendongak ke arah Dirga saat pria itu menanyakan kabarnya.

"Yap... tanpa disangka-sangka gue diterima. Gue juga nggak nyangka dia akan nerima gue, mengingat kami belum melakukan pendekatan atau semacamnya."

Natha mulai bercerita dengan rasa penuh semangat. Tak sadar dengan sosok di hadapannya yang sudah mengepalkan telapak tangannya erat.

"Namanya Lana. Lo kenal nggak? Gila! Gue seneng banget!" Tukas Natha dengan wajah berbinar.

Dirga tersenyum miris. Pandangan matanya tampak kosong ke arah pulpen yang tengah dimainkannya.

"Lo... bahagia banget ya?"

"Jelas! Sayang banget gue sama Lana."

Dirga mengarahkan bola matanya menuju sosok Natha yang masih tampak sibuk dengan kebahagiannya itu. Rasanya muak melihatnya.

"Tha...."

Natha Segera menoleh ke arah Dirga yang tiba-tiba memanggilnya.

"Kenapa?" Tanyanya.

"Menurut lo, apa yang harus dilakukan seseorang ketika temannya mengambil sesuatu yang begitu berharga darinya?"

Natha memandangi sosok Dirga dengan heran. Mengambil sesuatu yang berharga?

"Ehm, ya lo balik ambil, kenapa? Lo kehilangan sesuatu?"

Dirga tersenyum penuh arti saat itu.

"Menurut lo bagaimana dengan pengkhianatan? Entah itu sengaja atau nggak, gue pikir sekali berkhianat, namanya akan tetap berkhianat. Lo setuju dengan pendapat gue kan?"

Natha menatap bingung ke arah Dirga yang tampak aneh saat itu.

Dirga berdiri dari duduknya. Cowok itu tampak meraih ranselnya mengingat jam sekolah sudah cukup lama habis.

Cowok berlesung pipi dan berkacamata itu mulai melangkah pergi, meninggalkan sosok Natha yang masih duduk di atas kursi.

"Oh ya, gue sampai lupa."

Dirga berhenti sejenak saat itu. Membalikkan badannya dan menatap Natha penuh arti.

"Selamat! Gue turut bahagia buat lo."

Natha tersenyum mendengar ucapan Dirga.

"Thanks!" Balas Natha.

***

Lana memandang bola *baseball* yang ada digenggamannya itu dengan senyuman tipis. Sedikit bermain-main dengan bola *baseball* yang ada di tangannya dan memutar-mutarnya dengan asal.

"Kamu itu ngebingungin, Tau nggak?"

Lana berceloteh layaknya Natha yang kini tengah ada di hadapannya. Cewek itu benar-benar bingung saat ini.

"Kemarin lo nyuruh gue untuk bertahan, tapi lo juga nyuruh gue untuk melupakan. Yang mana yang harus gue turuti?"

Lana mengusap penuh sayang bola *baseball* itu dengan lembut. Kenapa semuanya harus menjadi seperti ini? Kenapa Natha harus melupakan semuanya? Melupakannya dan sungguh sulit untuk mengatakannya kalau Lana adalah bagian masa lalunya juga.

Dia ingin mengatakan hal itu, tapi... Dia tidak ingin Natha kembali tersakiti apabila mengingatnya. Walau dirinya tidak tahu kenapa cowok itu tampak terluka saat mendengar namanya saat itu.

"Sekaleng soda datang untuk seorang cewek cantik yang lagi bersedih, Ini."

Lana langsung mendongak saat sebuah suara tiba-tiba menghampirinya. Mendapati sosok tegap Dirga tengah tersenyum akrab ke arahnya.

"Dirga?"

Dirga Hanya tersenyum simpul saat itu. Cowok itu segera mengambil posisi tepat di samping Lana.

"Baseball? Kamu suka *Baseball?*"

"Ya?"

"Itu... Yang di tangan kamu, kamu suka *Baseball?"* Ulangnya lagi.

Lana menoleh ke arah tangannya lagi dan tampak mengerti dengan arah pembicaraan mereka saat ini.

"Nggak, ini pemberian orang," Jelas Lana.

Ekspresi Dirga seketika berubah. Seseorang ya? Apa orang itu lagi?

"Pacar kamu?"

Lana tampak salah tingkah saat mendengar pertanyaan Dirga.

"Bisa dibilang begitu."

Lana menundukkan wajahnya yang mulai tampak memerah. Pacar? Ya, sampai saat ini pun belum ada di antara dirinya dan Natha yang sepakat untuk mengakhiri hubungan mereka. Hanya saja, hubungan itu 'sedikit' berbeda akibat kejadian itu, kejadian yang membuat Natha tampak jauh dari jangkauannya.

"Lana... apa... Masih belum bisa juga?"

Lana menoleh ke arah Dirga. Apa maksudnya?

"Maksud kamu apa?"

Dirga menatap Lana lekat-lekat. Cowok itu tampak sedikit ragu untuk mengatakannya.

"Apa... Kamu masih belum bisa menerima sosok lain? Kamu masih belum bisa menerima perasaan saya?"

Lana tersenyum miris saat itu. Bahkan dari dulu Lana begitu ingin bisa membuka hatinya. Hanya saja entah kenapa itu begitu sulit.

"Aku juga mau hal seperti itu. Kalau aku bisa... Aku mau banget bisa membuka hati untuk orang lain dan

mengubur semua kenangan masa lalu yang menyedihkan, tapi...."

Lana menggigit bibir bawahnya. Matanya kembali memanas.

"Kamu mungkin bisa menghapus jejak, tapi enggak untuk kenangan," lanjutnya.

Dirga memandang sosok Lana yang tengah berbicara di hadapannya dengan tubuh gemetar.

Ini, ini terlalu sama.

"Ga! Dengar perkataan gue baik-baik, mau seberapa pun lo mencoba, lo tetap nggak akan bisa menghapus kenangan. Lo bisa menghapus jejak, tapi untuk kenangan, Lo nggak akan bisa, Ga."

Keringat mulai bercucuran dari pelipisnya. Kata-kata itu, kata-kata yang nyaris sama. Kata-kata yang kembali membuatnya mengingat kejadian tiga tahun yang lalu.

"Nggak. Saya pikir kamu salah. Kenangan itu pasti bisa dihapus. Seperti jejak. Ya... Itu pasti bisa dihapus kan?" Ujar Dirga dengan suara bergetar.

Dirga memegang bahu Lana dengan erat, memandangi wajah cewek itu dengan pandangan terluka.

"Kenangan nggak bisa dihapus semudah itu Ga."

Dirga melemas di posisinya. Bisakah wanita ini sependapat dengannya satu kali saja?

Dirga dengan tiba-tiba menarik tubuh itu dan memeluknya, erat. Lana yang tampak kaget mendapati

Dirga yang tengah memeluknya itu pun Hanya bisa terdiam kaku.

"Saya suka sama kamu, Lana. Bahkan suka bukan lagi kata yang tepat. Saya cinta sama kamu! Kamu harus percaya itu, saya bisa melakukan apa saja karena saya mencintai kamu," Bisik Dirga saat itu.

Lana mengangkat tangannya dan menepuk bahu Dirga seraya menenangkannya. Melihat Dirga seperti ini, rasanya seperti berkaca pada diri sendiri.

Menanti sesuatu yang entah kapan akan datang.

"Dirga," Lirih Lana tak tahu harus berbuat apa.

Bukan maksudnya untuk menyakiti hati Dirga dengan cara menolaknya seperti ini.

Perlahan Dirga melepaskan pelukannya terhadap Lana, dengan pandangan sendunya, cowok itu menatap lekat wajah manis di hadapannya.

Entah sejak kapan Dirga sudah mulai berani mendekatkan wajahnya ke arah Lana.

Lana tertegun di tempatnya, melihat Dirga yang tampak kian mendekat membuatnya tak bisa berkutik.

"Dir... Dirga," Panggil Lana gugup

"Lo mau ngapain brengsek!!"

Lana merasakan ada seseorang yang menghempaskan tubuh Dirga dengan brutal.

Lana membelalakkan matanya saat mendapati sosok Dirga yang tengah jatuh terduduk di lantai, tengah mengusap sudut bibirnya yang tampak mengeluarkan darah.

"Berani lo sentuh dia lagi, lo berurusan sama gue!"

Sebuah suara yang begitu Lana kenal tampak terdengar melalui gendang telinganya.

Lana menoleh dan menatap tak percaya ke arah seseorang yang tengah berdiri di hadapannya.

Natha.

Natha? Apa... cowok itu melihatnya dengan Dirga?

"Dan lo, kenapa lo mau-maunya dipeluk dan hampir dicium oleh orang ini hahh?!"

Lana tampak gelisah di posisinya. Melihat Natha yang tengah berteriak ke arahnya membuat tubuhnya tak bisa bereaksi apa pun.

"M-maafin gue Tha, gue nggak bermaksud untuk... Untuk biarin dia meluk gue, gue... Benar-benar nggak tahu."

Bodoh!

Kenapa lo yang malah minta maaf Lan? Natha akan menganggap lo konyol karena lo yang meminta maaf.

Tapi tetap saja, rasanya dirinya tengah dipergoki selingkuh oleh Natha.

"Ikut gue."

Dengan cepat Natha menarik pergelangan tangan milik Lana dan menyeret cewek itu ke suatu tempat.

Cowok itu terus saja menyeret tubuh bergetar Lana dengan paksa.

Entah darimana datangnya kekuatan itu, yang jelas Natha sudah bisa dengan cepat sampai di atap gedung, cowok itu membuka pintu berwarna coklat tersebut dengan kasar, memasuki area atap gedung dengan masih menyeret tubuh Lana.

Natha melepaskan pegangannya dan membuat tubuh Lana sedikit linglung.

Cowok itu kembali menatap tajam ke arah Lana.

"Lana."

Suara Natha terdengar datar saat itu. Matanya menatap tajam ke arah sosok di hadapannya.

"Lo bilang lo ingin bertahan dan menunggu orang itu, tapi apa? Membiarkan cowok lain meluk lo?" Tukas Natha dengan sedikit menyunggingkan senyum sinis di sudut bibirnya.

Membuat Lana terpaku saat mendengar ucapan Natha.

"Apa sebegitu mudahnya lo disentuh? Gue nggak tahu ternyata lo cewek yang kayak gitu."

Lana merasakan matanya mulai memanas.

"*Please*... jangan ngomong lagi," Ujar Lana dengan suara lirihnya.

"Sekarang kayaknya gue sudah dapatin jawaban kenapa lo selalu nangis di hadapan gue."

Natha mengeratkan kepalan tangannya. Berjalan lebih mendekat ke arah Lana yang mulai berkaca-kaca.

"*Flirting*, ngegoda, ngerayu... itu kan modus lo?"

Cairan bening itu jatuh juga. Lana tak mampu menahannya lagi.

"Gue mohon. Berhenti ngomong, Tha. Gue mohon."

Lana terus berucap dengan nada rendahnya. Dia takut... takut dia tak bisa menahannya.

"Nggak usah nangis! Gue nggak simpati sama sekali!"

Natha meraih dagu Lana dan mendapati wajah yang sudah basah akibat airmata itu tengah memandang ke arahnya dengan pandangan sendu.

"Lo nangis lagi. Oke... bakal gue ikutin permainan lo."

Dengan cepat Natha menarik tubuh itu ke pelukannya, menguncinya, dan menempelkan bibir Lana pada bibirnya.

Lelehan airmata kian makin deras saja keluar dari matanya. Natha menciumnya, Tapi bukan seperti dulu.

Dulu, Natha menciumnya dengan lembut. Sangat lembut malaLan.

Tapi sekarang?

Natha melumat paksa bibir itu, mengecup dengan penuh emosi bibir yang tengah bergetar hebat tersebut.

Gue mohon. Gue nggak sanggup lagi.

Tak diindahkannya isakan yang mulai keluar dari bibir Lana saat itu.

Sejujurnya saja, Lana tidak bisa lebih lama lagi menahan beban tubuhnya karna kakinya sudah benar-benar lemas saat itu.

Tubuh itu jatuh terduduk juga di atas lantai, membuat panggutan paksa yang didominasi oleh Natha itu terlepas dan menyebabkan Natha juga ikut jatuh terduduk.

Lana bergetar dalam posisinya. Dengan sendu wanita itu memandang ke arah Natha yang tengah menatapnya datar.

Wajah itu masih sama. Tidak ada yang berubah dari sana.

Di hadapannya masih Natha kan? Masih Natha yang dulu selalu menjaganya?

Tapi kenapa saat ini sosok itu tak mengenalnya?

"Maaf. Aku minta maaf, Tha," ujar Lana pelan.

Natha kembali merasakan dadanya berdesir hebat saat itu.

Maaf? Kenapa wanita itu malah mengatakan hal seperti itu? Bukankah seharusnya dia menamparnya?

"Kamu benar, bukannya aku sudah berjanji untuk nungguin kamu dan bertahan untuk kamu, tapi... Kenapa malah ada dipelukan pria lain dan nyaris dicium pula? Kamu benar Tha, maafin aku."

Airmata Lana kembali deras, tubuhnya bergetar hebat.

Wanita itu memandangi bola *baseball* yang ternyata masih ada di genggamannya erat.

Dengan tangan gemetar, Lana mengangkat tangannya yang tengah menggenggam bola *baseball* tersebut ke arah Natha.

"Ini... aku balikin ke kamu."

Natha menatap bingung ke arah Lana. Wajah itu masih sempat-sempatnya tersenyum ke arahnya.

Lana, kenapa cewek ini tidak marah padanya?

"Aku balikin bola ini ke kamu, aku nggak bisa pegang itu lebih lama lagi. Kamu benar, lebih baik aku melupakan kamu, Tha."

Lana menarik tangan Natha dan memberikan bola itu pada cowok tersebut. Menyerahkan bola itu sama saja dengan mengembalikan hati Natha, kan?

"Aku capek Tha, capek banget. Seharusnya dari dulu aku sadar. Kalau kita emang udah selesai sejak tiga tahun yang lalu."

Natha masih diam, semuanya, semuanya terasa tengah berputar hebat di kepalanya.

"Seharusnya saat kamu berteriak di hadapan aku dengan nada terluka saat itu bikin aku sadar kalau aku Hanya akan menyakiti kamu, tapi sayang... Aku terlalu nggak tahu malu. "

Lana mulai beranjak dari posisinya. Berdiri dan menatap Natha dengan sendu.

"Maaf, aku nggak bisa bertahan lebih lama lagi, Tha," Ujarnya lirih.

Wanita itu berjalan dengan gontai meninggalkan tempat itu. Meninggalkan sosok Natha yang masih terdiam kaku di sana.

Natha memandang datar ke arah bola *Baseball* yang ada di tangannya.

Kenapa? Ada apa ini?

"Berakhir?" Bisiknya lirih

Suara bunyi pintu yang dibuka kasar kembali terdengar di sana.

Evan muncul dari pintu masuk dan mendapati sosok Natha yang tengah terduduk lemas di lantai.

"Tha! Gue denger lo berantem! Tadi gue liat Lana nangis. Lo sama dia berantem?" Tanya Evan gusar saat setelah sudah berada di hadapan Natha.

Natha tampak menggelengkan kepalanya.

"Gue nggak tahu, dia bilang... Kami sudah berakhir, dia capek... Dia nggak bisa bertahan lagi untuk waktu yang lebih lama," Tukas Natha lirih.

Evan segera menarik kerah baju Natha dan membuat cowok itu berdiri paksa.

"TERUS NGAPAIN LO DI SINI TOLOL?! KEJAR DIA!!"

Evan berteriak emosi tepat di depan wajah Natha.

Membuat sosok tersebut menatapnya dengan pandangan meremehkan.

"Kenapa? apa lo juga suka sama Lana? Kenapa lo khawatir banget sama dia? Peduli lo apa hahhh! Sama aja lo kayak Dirga sialan itu!" Racau Natha tak jelas.

"Lo ngebacot apa sih? Berenti cemburu buta Tha!"

Evan menghempaskan tubuh itu dan melepaskan cengkramannya pada kerah baju Natha.

Evan menatap penuh prihatin ke arah Natha.

"Kejar dia Tha, gue mohon... Kejar Lana, kejar tunangan lo, kejar cewek lo. Gue nggak mau lo nyesal pada akhirnya."

Natha seketika mendongakkan wajahnya menatap Evan.

Apa yang barusan dia bilang?

"Maksud lo apa?"

Evan memandang getir keadaan temannya itu.

"Lana, dia tunangan lo."

***

Bab 6 – Titik Batas

"Maaf sudah membuat tante lama menunggu."

Sosok wanita paruh baya itu pun sontak mendongak. Tersenyum melihat Evan telah datang.

Cowok itu tampak mengeluarkan ekspresi tak enaknya kepada Ibu dari sahabat karibnya ini.

Ayolah. Dia yang mengajak ingin bertemu. Tapi kenapa dia yang terlambat?

"Duduk Van. Tante juga baru aja sampe, jangan segan begitu."

Evan kembali mengangguk dan melempar senyum. Dengan gerakan sopan cowok itu segera duduk di kursi yang ada di sana.

"Kamu... enggak ingin langsung bertanya?"

Evan mendongakkan wajahnya.

Apa? Apa memang ada sesuatu pada Natha? Kenapa sosok ini bertanya seperti itu padanya?

"Rasanya benar-benar lega ketika tante mendengar kamu ingin membicarakan hal tentang Natha. Tante kira tante harus menceritakannya pada kamu. Tante begitu berharap kamu bisa membantu mereka."

Evan mengernyit tiba-tiba.

Mereka?

"Natha... Kamu sudah tahu kan kalau dia tengah mengalami amnesia?"

Evan mengangguk. Ya, Natha pernah membicarakan hal amnesianya itu padanya.

"Iya, dia pernah bicara masalah itu. Tapi... Dia tidak memberitahu kenapa dia bisa amnesia selama ini."

"Dia... Pernah mengalami kecelakaan, kecelakaan motor jauh lebih tepatnya. Dalam keadaan tidak sadarkan diri dengan kondisi kepala yang terluka. Sangat parah."

Evan menegang dalam posisinya. Mendengarnya saja dia sudah tak berani membayangkan kondisi Natha saat itu.

"Motor? Evan baru tahu kalau dia bisa membawa motor." Ujar Evan.

Sosok wanita di hadapannya ini tampak mengatur napasnya. Mengingat kondisi Natha tiga tahun silam membuatnya kembali merasa sedih.

"Natha juga dulu pernah jatuh dari motor ketika SMP, dan itu menyebabkannya tidak mau mengendarai motor lagi. Tapi entah kenapa, malam itu, tante bisa mendapatkan kabar kecelakaan menimpanya. Kecelakaan motor."

Evan mulai memikirkan berbagai spekulasi mengenai insiden kecelakaan Natha tersebut. Tidak kah terdengar ada yang janggal?

Natha yang tiba-tiba ditemukan dalam keadaan tak sadarkan diri akibat kecelakaan sepeda motor. Mengingat cowok itu pernah tak ingin lagi mengendarai motor saat itu.

"Tante tidak pernah tahu apa alasan Natha mau mengendarai motor lagi malam itu. Hingga saat ini tante tidak tahu alasannya."

Evan tampak berpikir keras. Sepertinya tindakannya begitu tepat untuk menanyakan hal ini dengan ibunya Natha. Terbukti dari kejanggalan ini.

"Apalagi itu kecelakaan tunggal. Entah sedang apa Natha malam-malam seperti itu."

Evan merasa informasi mengenai apa yang menyebabkan Natha hilang ingatan sudah cukup.

Dan satu hal lagi yang mengganggu kepalanya.

Lana. Apa cewek itu bagian masa lalu Natha? Dan jangan lupakan lelaki aneh itu, Dirga.

"Lana, Apa... tante kenal dia?"

"Lana?" Tanya wanita itu.

"Iya... apa tante kenal?"

"Tentu saja, dia calon menantu tante. Tunangan Natha."

Evan tak pernah menyangka akan mendengar hal seperti ini.

Natha dan Lana sudah bertunangan? Tapi kenapa mereka....

"Lana begitu terpukul melihat kondisi Natha saat itu. Entah hal apa yang terjadi dengan mereka berdua. Yang jelas, Lana dan Natha terlihat berada dalam hubungan yang kurang baik saat itu."

Evan merasa semua ini sulit dipercaya. Bagaimana bisa cewek itu menyembunyikan ini semua dari mereka? Dari Natha?

"Saat itu, Natha sadar dari komanya. Tapi bukan kelegaan yang kami dapatkan. Melainkan jeritan kesakitan dari Natha."

Evan kembali menatap sosok paruh baya itu yang masih terus melanjutkan ceritanya.

"Anak itu terus-terusan berteriak kesakitan, tidak henti-hentinya dia meneriakkan nama Lana. Dan itu, membuat Lana begitu merasa sedih."

Wanita paruh baya itu tampak menarik napasnya dan kemudian mulai akan melanjutkan ucapannya kembali.

"Kamu pasti merasa bingung kenapa kami menyembunyikan semua ini kan? Ini dikarenakan keadaan."

Benar, dia masih belum tahu apa maksud Ibu Natha dan Lana tidak memberitahu Natha tentang semua ini.

"Dokter saat itu pernah mengatakan kalau Natha begitu tertekan psikologinya. Semacam ada kejadian yang begitu membekas di otaknya. Dan itu membuat kondisinya begitu diperburuk, apalagi saat itu dia baru saja bangun dari komanya."

Ya Tuhan. Kenapa nasib bocah itu begitu malang, batin Evan.

"Dan tidak disangka-sangka, setelah kejadian itu. Setelah Natha bangun dari tidurnya setelah pasca sadar dari koma, dia... Dia sudah memperlihatkan tanda-tanda amnesia."

Wanita itu sudah tampak berkaca-kaca. Membayangkan kejadian saat itu benar-benar membuatnya begitu sedih.

"Dia melihat tante dengan ekspresi yang begitu antisipasi. Selayaknya tante adalah musuh yang sewaktu-waktu bisa membahayakannya."

Ini terlalu rumit, batin Evan.

"Lalu, bagaimana dengan Lana? apa dia ada di sana saat Natha sudah memperlihatkan tanda-tanda amnesianya?" tanya Evan kemudian.

"Tidak, setelah melihat Natha yang baru sadar dari koma dengan keadaan yang memprihatinkan seperti berteriak kesakitan dan meneriakkan namanya, Lana memutuskan untuk sementara waktu agar tidak menjenguk Natha dulu."

Sebenarnya apa yang terjadi antara Natha dan Lana saat itu?

"Hingga suatu hari Lana kembali menemui tante, dia... Dia mengatakan kalau dia ingin tante agar tidak mengungkit dirinya dan status mereka pada Natha pada saat itu."

Evan menatap iba sosok wanita di hadapannya ini. Hahh, sebenarnya dia benar-benar tidak enak menanyakan masalah yang sebegitu privasi dan

mengerikan ini. Tapi, dia merasa harus menyelidiki ini semua.

"Tante tahu dengan jelas apa yang menyebabkan Lana bicara seperti itu."

"Kenapa dia bisa seperti itu?" Tanya Evan penasaran.

"Sepertinya dia mendengar percakapan antara tante dan Dokter saat itu."

Wanita paruh baya itu benar-benar terlihat rapuh saat menceritakan keadaan Natha. Batin Evan.

"Dokter bilang, agar tidak memaksakan Natha untuk mengingat kembali memorinya. Karena itu bisa berdampak pada kondisinya. Karena apabila dia dipaksakan untuk mengingat sesuatu, maka kepalanya akan terasa sakit. Untuk sementara waktu biarkan dia menjalani hidup selayaknya."

"Tapi, kenapa harus Lana yang menghindar?"

"Karena saat Natha pertama kali sadar dari koma. Dia terus-terusan meneriakkan nama Lana. Dokter pun berspekulasi bahwa ingatannya yang berkaitan dengan Lana bisa memperburuk keadaannya saat itu."

Ya Tuhan, tidakkah itu begitu tak adil untuk diri cewek itu sendiri? Kenapa dia bisa menyuruh ibu Natha untuk menyembunyikan hubungannya dengan lelaki itu?

"Setelah kejadian itu, kami pun pindah ke sini. Dan Natha pun berkuliah di sini. Berharap di tempat yang baru, Natha bisa menghindari segala hal yang ada di tempatnya dulu."

Evan mengerutkan dahinya mulai tak sepaham dengan ini semua.

"Tapi, apa tidak terlalu kejam menyembunyikan semuanya pada Natha? Dia berhak tahu siapa dirinya dulu. Dia berhak tahu itu semua."

Wanita itu tersenyum hambar mendengar ucapan Evan. Ya, rasanya wajar kalau cowok itu bicara seperti itu.

"Kamu benar... tante pernah mengabaikan amanat dokter dengan mengantarkan Natha ke tempat dia kecelakaan dulu. Dan itu membuat tante tidak sanggup lagi untuk memaksanya agar mengingat semuanya. Natha kesakitan di area kepalanya. Dan itu terjadi juga saat tante membawanya ke SMAnya dulu."

Mendengar penjelasan tersebut, Evan mulai merasa tak enak hati mendengar penjelasan itu. Pasti seorang ibu akan melakukan hal yang menurutnya baik pada anaknya.

"Dan tante memutuskan untuk ikut meminta Lana agar kuliah di tempat yang sama dengan Natha. Tante tidak ingin memaksa Natha untuk mengingat Lana. Karena takut akan terjadi hal yang buruk. Dan Lana sempat menolaknya. Lana menolak untuk berkuliah di tempat yang sama dengan Natha. Tapi tante ingin membuat Natha setidaknya melihat tunangannya lagi walau dalam keadaan berbeda. Lana bersikeras kalau keberadaannya akan menambah beban Natha apabila melihatnya. Tapi hal yang tak terduga terjadi.

Natha tidak mengalami penolakan saat melihat Lana saat itu."

Evan mulai mengingat-ngingat tahun ajaran pertama mereka di Universitas ini. Mengingat bagaimana perlakuan Natha pada Lana saat itu.

"Dia... Terus-terusan membuat masalah pada Lana. Dia terus-terusan menganggunya. Dia... Terus-terusan mencari perhatiannya." Ucap Evan saat memikirkan perilaku Natha terhadap Lana saat itu.

Ya, Natha selalu bertingkah laku seperti itu terhadap Lana.

"Pertamanya saat melihat respon yang cukup positif karena tidak ada penolakan dari otaknya walau prilaku Natha kurang begitu baik terhadap Lana, tante dan Lana begitu berharap kalau Natha akan lambat laun mendapatkan kembali ingatannya."

Evan meremas telapak tangannya sendiri. Junatha, kasihan sekali hidup cowok itu.

"Tapi, setelah dua tahun berlalu, Lana mulai kehilangan harapan. Anak itu tampak putus asa melihat Natha yang masih sama, amnesia."

Mata wanita paruh baya itu tampak menerawang dengan pandangan sedih. Membuat Evan lagi-lagi merasa bersalah karena telah membuatnya kembali harus membayangkan kejadian-kejadian tiga tahun silam tersebut.

"Tante pernah menyuruhnya untuk mengatakan semuanya pada Natha, mengatakan dan memberitahu

kalau dia adalah tunangannya. Tapi, Lana selalu berkata...."

"Nggak usah bun, kalau Natha masih belum bisa mengingat Lana itu artinya dia memang belum ingin mengingat Lana, jangan dipaksakan. Karena Lana nggak ingin menyakitinya. Lana memang nggak tahu kenapa dia begitu tampak tersakiti, kenapa dia tampak begitu marah sebelum kecelakaan itu. Tapi Lana mohon, biarkan semuanya berjalan berdasarkan apa adanya. Kalau 'dia' ingin mengingat, pasti dia akan mengingat. Hanya saja saat ini 'dia' masih belum ingin mengingat. "

***

"Lana, dia tunangan lo."

Natha tertegun bak patung saat itu, menatap Evan yang berada di hadapannya dan tengah menatapnya marah.

Apa? Dia bilang apa?

"Jangan berpikiran buruk sama Lana, Tha. Dia udah terlalu banyak mengalami kesulitan." Lanjut Evan dengan nada suara yang mulai normal.

Natha menurunkan pandangan matanya ke arah lantai. Tatapannya mendadak berubah sendu saat itu juga.

Evan kembali bergerak mendekati sosok Natha yang masih tampak diam terduduk di lantai. Menjongkokkan tubuhnya dan memegang bahu sahabatnya itu dengan erat.

"Dia... udah terlalu banyak menderita. Tiga tahun dia nungguin lo, nungguin lo supaya inget sama dia. Lana bertahan sendirian."

Natha mengepalkan telapak tangannya saat itu.

Tiga tahun?

Selama itu kah?

"Dan gue harap, setelah ini. Lo... Bisa bikin Lana senyum lagi."

Natha merasakan airmatanya menetes juga.

Entahlah, dirinya pun tak tahu kenapa airmatanya tiba-tiba keluar begitu saja?

Hanya saja, matanya sudah tak bisa menahan cairan bening itu lagi.

"Kasih tahu gue."

Suara Natha terdengar lirih, sosok itu tampak masih memasang ekspresi datarnya.

"Kasih tahu gue apa aja yang lo tahu, Van. Gue mohon, kasih tahu gue."

***

Sosok itu terus melangkahkan kakinya menapaki ruas-ruas di halaman gedung kampus.

Wajahnya yang tampak dia tundukkan masih dialiri dengan bulir-bulir airmata. Lana terus berusaha menghapus jejak itu dari wajahnya, tapi tetap saja entah kenapa airmata itu kembali membasahi wajahnya.

Lana duduk di salah satu bangku panjang di sana. Tubuhnya masih tampak bergetar halus menahan isak.

Sampai kapan? Sampai kapan Hanya dirinya yang merasakan perasaan ini? Sampai kapan Natha melupakannya?

Apakah ini sudah tepat? Tidak kah ini terlalu egois? Natha membutuhkannya, tapi dia malah pergi. Apa keputusannya ini sudah tepat?

Lana mengeratkan genggamannya. Demi Tuhan ini begitu sulit.

Bertahan Hanya dengan menggunakan satu tangan begitu sulit. Mempertahankan hubungan ini membuatnya semakin merasa tak berdaya.

"Tha, aku harus gimana...." Lirihnya.

Lana berujar lirih. Sungguh, kalau harus bertahan kembali dengan kondisi Natha yang memandangnya keji seperti tadi, alangkah lebih baiknya agar tidak melakukannya sama sekali.

Karena sesungguhnya dirinya tidak ingin menyakiti cowok itu. Apabila Nathanya sudah tidak menginginkannya lagi dan bisa hidup bahagia tanpa dirinya, demi Tuhan, Lana sanggup pergi selamanya Hanya untuk melihat sosok itu bahagia.

"Apa... Ini akan berakhir?"

Lana merasakan tangannya bergetar begitu saja. Sesak, rasanya sulit bernapas.

Ketika dirinya menyerahkan bola itu pada Natha. Rasanya dirinya tak tahu harus melakukan apa lagi setelah itu.

Kenapa sebegitu sulitnya untuk mempertahankan hubungan ini?

***

Dito tampak berjalan dengan gerutuan kecil yang terucap dari bibir tipisnya.

Sesekali dia mengacak-acak rambutnya bosan.

"Evan sama Natha kemana sih?"

Dito tampak menendang kerikil yang ada di lantai bersemen tersebut. Tampak seperti orang yang tengah bosan setengah mati.

Evan pasti sedang bersantai entah di mana, dan Si Natha itu pasti sedang 'mengurusi' wanita tak jelas itu. Kenapa Hanya Dito yang tak ada kerjaan seperti ini?

Dito dengan kesal menghempaskan tubuhnya pada salah satu bangku panjang di dekatnya tersebut.

Masih bertahan memasang wajah masamnya. Cowok itu tampak menyandarkan tubuhnya bosan pada sandaran bangku panjang tersebut.

"Hiks."

Dito mengernyit saat mendengar sebuah suara aneh.

"Hiks."

Cowok bermata sipit itu pun menolehkan kepalanya dan mengerjap heran saat mendapati ada sesosok wanita yang ternyata juga duduk di bangku yang sama dengannya.

Astaga, kok dia nggak sadar!

Dito menggeser sedikit posisi duduknya agar lebih dekat. Sepertinya dia begitu penasaran dengan sosok wanita di sampingnya ini.

Tunggu dulu, tapi wanita ini siapa? Apa wanita ini menangis?

"Lo... baik-baik aja?"

Dito mengangkat tangannya dan menyentuh pundak cewek itu agar mengangkat wajahnya dan membuat Dito bisa melihat wajah wanita di sampingnya ini.

Cewek itu menghentikan tangisnya saat sebuah tangan menyentuh pundaknya.

Dengan perlahan dirinya mendongak dan matanya pun bertemu dengan sepasang mata sipit yang tampak mengerjap bingung menatapnya.

Dahi Dito mengernyit saat mendapati sosok tersebut yang nyatanya ada di depannya ini.

"Lo... temennya Natha? Dito?"

"Lana?"

Pertanyaan itu keluar bersamaan. Tampaknya keduanya begitu kaget.

Cukup lama keduanya masih saling menatap dengan ekspresi bingung satu sama lain.

Dan pada akhirnya Lana lah yang mengakhiri keheningan tersebut. Cewek itu segera menghapus jejak-jejak airmata yang ada di wajahnya dengan cepat.

Membuat sosok pria yang sedari tadi tengah menatapnya dengan tatapan mengintimidasi tersebut bertambah menatapnya penuh tanda tanya.

"Apa lagi kali ini?"

Suara lembut Dito pada akhirnya mengalun datar. Cowok itu menatap Lana dengan iba.

Sedangkan itu, Lana kian bingung saja mendapati pertanyaan dari cowok di depannya ini.

"Maksud lo?" Tanya Lana bingung.

Dito merubah posisi duduknya yang menghadap lurus ke depan menjadi sedikit menyamping mengarah ke Lana.

"Natha, apa lagi yang dia lakuin ke lo. Lo nangis pasti gara-gara dia kan?"

Lana bungkam mendengar tebakan Dito. Cewek itu masih diam tak menjawab.

Membuat Dito menyimpulkan aksi diam itu sebagai jawaban Ya.

"Gue ternyata benar. Apa lagi kali ini? sampah di loker lo lagi? Tuh bocah selalu begitu. Kenapa dia nggak ngaku aja kalau dia suka." Gumam Dito dengan suara pelan.

"Lo bilang apa?"

Dito menoleh ke arah Lana. Sepertinya dia mengatakan hal penting di akhir ucapannya barusan.

"Hmm, itu... Nggak ada kok." Elak Dito.

Pria berpipi *chubby* tersebut tampak menggaruk bagian belakang kepalanya dengan gerak-gerik gugup.

Bagaimana ini? Dia keceplosan.

Sementara itu, Lana kian bingung saja menatap pria di hadapannya ini. Apa maksud perkataan cowok itu beberapa saat yang lalu tersebut?

"Gue tadi denger lo bilang-"

"Eum! itu! Apa lo suka jus melon?"

Dito dengan tiba-tiba mengatakan hal yang begitu *Out Of Topic*. Sepertinya cowok itu tak bisa berpikiran jernih lagi akibat ulah 'keceplosan barusan'.

Lana memandangi Dito yang tiba-tiba bertanya mengenai jus melon padanya? Kenapa tiba-tiba menanyakan hal itu?

"Jus... Melon?" Ulang Lana untuk lebih memastikan.

Dito menggerakkan bola matanya gelisah.

"I...ya. lo nggak suka?"

Dito tersenyum aneh saat itu pada Lana. Oh ayolah! Pasti dirinya terlihat amat konyol sekarang.

Lana diam beberapa saat. Tampak cewek itu tengah berpikir sejenak. Dan Dito sudah memalingkan wajahnya dari arah Lana. Sepertinya cowok itu begitu malu mendapati tingkahnya seperti ini.

"Iya."

Dito menolehkan wajahnya kembali ke arah Lana saat cewek itu pada akhirnya mengeluarkan suaranya.

"Gue suka banget jus melon." Tukas Lana masih tanpa menghadap Dito.

Cewek itu berbicara dengan senyum indah miliknya. Matanya berbinar ceria saat itu. Membuat Dito terpaku diam tanpa kata memandang sosok itu.

'Apa? Gue kenapa?' Batin Dito.

Lana kian tersenyum manis saat itu. Cewek itu akhirnya menoleh ke arah Dito.

"Darimana lo tahu kalau gue suka jus melon?"

Pertanyaan tersebut berhasil membuyarkan delusi Dito. Cowok itu tampak mengerjap-ngerjapkan matanya gugup.

Apa? Jus melon? Kenapa dia bisa tahu? Entahlah. Dia asal bicara saja saat itu.

"Lo... ngelamun ya?"

"Eh? Nggak!"

Pria itu tiba-tiba bangkit dari kursi dan berdiri. Membuat Lana mendongakkan kepalanya menatap sosok yang tengah berdiri di hadapannya tersebut.

"Lo kenapa?" tanya Lana terheran-heran.

Cowok bermata sipit tersebut kembali memasang ekspresi anehnya.

"Gue... pergi dulu." pamit Dito.

Pria itu secepat kilat pergi meninggalkan tempat tersebut. Meninggalkan Lana dengan sejuta keheranan atas tingkah laku Dito.

"Ck, dasar aneh." Gumam Lana tersenyum kecil.

Cewek itu kembali menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Sepertinya Dito sedikit memperbaiki *mood*-nya karena tingkah anehnya itu.

Terbukti saat ini Lana masih tersenyum geli sendirian akibat ulahnya.

Lana mengernyitkan dahinya saat matanya yang memang tengah mengarah ke lantai tersebut menangkap sepasang sepatu kini tengah berdiri di hadapannya.

Dito? Apa dia kembali lagi?

"Kenapa balik-"

Lana berhenti meneruskan ucapannya saat bukan sosok Dito yang dirinya dapatkan.

Cewek itu tampak tertegun tak mampu berkata apa-apa lagi saat ini.

"Natha?" ucapnya lirih.

Lana menatap kosong ke arah sosok yang tengah berdiri di hadapannya itu.

"Kita harus bicara."

***

Bab 7 - Dophamine

Natha masih tampak berdiri dan menyandarkan tubuhnya pada badan mobil. Mengamati sosok wanita yang tengah berdiri di dekat pagar pembatas yang menjadi pemisah antara jalan kendaraan dengan sungai kecil tersebut.

Sudah satu jam Natha mengajak Lana ke tempat ini. Dan satu jam itu pulalah wanita itu masih tampak diam sembari memandangi pemandangan sungai di sana.

Natha memandangi sosok itu dengan pandangan sendunya. Seperti itu kah penderitaannya selama ini?

Kenapa dia bisa bertahan begitu lama? Lana bertahan 3 tahun Hanya untuk dirinya, Hanya untuk menunggunya, dan Hanya untuknya.

Natha menyeret kedua kakinya mendekat ke arah Lana. Cowok itu menempatkan posisinya tepat di samping cewek itu.

Natha masih terus memandang sosok Lana dengan lekat. Dia pasti lelah, mana mungkin selama 3 tahun dia tak lelah.

"Maaf."

Dan pada akhirnya satu kata itu keluar begitu saja dari bibir Natha. Cowok itu tampak tersenyum lirih dan langsung memalingkan pandangannya ke arah depan. Dirinya amat tahu kalau saat ini Lana tengah menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Maaf."

Natha kembali mengulang ucapan permintaan maafnya. Cowok itu membawa matanya kembali ke arah Lana. Cukup lama Natha menatap wajah itu, wajah yang masih tampak basah. Menangis kah?

"Lana, maaf."

Natha kembali berujar dengan pandangan sendunya ke arah Lana. Kini kedua mata itu terus saling menatap satu sama lain. Menyalurkan perasaan mereka masing-masing.

Lana kembali merasakan matanya memanas. Apa ini? Kenapa dia harus menangis lagi saat ini? Bukankah laki-laki ini Hanya meminta maaf padanya? Tapi kenapa rasanya begitu mengharukan?

"Untuk apa? Lo nggak salah apa-apa."

Lana tersenyum lirih saat itu. Wanita itu pun memutuskan kontak mata antara dirinya dan Natha pada akhirnya. Kembali memandang pemandangan sungai di hadapannya.

Lana memaksakan senyumnya kembali. Senyuman yang kian membuat Natha di sana merasa menyesal akibat kenyataan buruk yang telah dia berikan pada Lana.

"Gue yang salah, lo benar... Nggak seharusnya gue dan Dirga begitu tadi."

Natha merasakan matanya mulai memanas. Natha tidak sanggup mendengar cewek itu kembali menyalahkan dirinya sendiri seperti ini. Dia sudah terlalu

lelah, dan Natha tidak ingin cewek itu kian bertambah lelah.

Natha ikut membuang wajahnya. Takut kalau nantinya cewek itu melihat matanya yang tampak tengah berair.

"Tapi, terima kasih karena udah bawa gue ketempat ini. Gue benar-benar merasa terbantu setelah ada di tempat ini."

Natha mencengkram pagar pembatas yang ada di hadapannya dengan erat.

Tahukah Lana bagaimana perasaan Natha saat Evan memberitahunya kalau Lana adalah Kekasihnya? Tunangannya? Dan sadar kalau orang yang selama ini Lana tunggu adalah dirinya? Rasanya bahagia. Entah bagaimana menjelaskannya, Hanya saja Natha bahagia. Bahagia karena Lana juga menyukainya.

"Terlalu banyak hal yang gue pikirkan, jadi mungkin gue jadi sedikit sensitif. Gue nggak marah." lanjut Lana.

Natha memejamkan matanya sejenak. Bodoh! Bagaimana bisa memori itu hilang begitu saja! Bagaimana bisa dia melupakan Lana seperti ini!

Natha mungkin belum bisa mengingat semuanya, mengingat seberapa besar cintanya pada Lana dulu, seberapa banyaknya kenangan yang mereka berdua buat saat itu. Tapi Natha mohon agar Lana bertahan. Dirinya berjanji akan berusaha mendapatkan memori itu kembali.

"Kayaknya kita udah kelamaan di sini, gue juga harus pergi."

Lana memundurkan tubuhnya saat itu, sedikit melirik ke arah Natha dan kemudian tampak akan pergi.

Dengan sigap Natha meraih telapak tangan tersebut. Digenggamnya erat telapak tangan milik Lana.

"Temani gue di sini sebentar."

Suara Natha terdengar parau saat itu, membuat Lana tertegun sembari memandangi telapak tangannya yang tengah digenggam.

"Sebagai... Teman. Gue mohon, temani gue."

Lana mendongak menatap wajah Natha dengan pandangan penuh arti.

Apa yang terjadi pada Natha? Kenapa dia terlihat rapuh seperti ini? Kenapa?

***

"Mumpung masih panas... ayo dimakan!"

Lana dengan cepat menyambut Mie Cup yang tengah disodorkan Natha pada dirinya. Kini mereka tengah duduk di dudukan yang ada di dekat pagar pembatas tersebut. Dan entah kenapa Natha malah menawarkan Mie Cup seperti ini.

Cowok itu begitu lahap menyantap Mie hangat itu. Apa sebegitu laparnya?

"Kenapa? Lo nggak suka?"

Natha yang baru saja ingin menyendokkan Mie itu ke dalam mulutnya pun mendadak mengurungkan

kegiatannya saat menyadari Lana yang tengah menatapnya.

"Lo itu cepat banget ganti *mood,* cepat banget berubah."

Lana tersenyum kecil saat itu. Cewek itu mengaduk-aduk Mienya, tak mengindahkan Natha yang tengah menatapnya bingung.

"Beberapa saat yang lalu lo keliatan melankolis. Tapi sekarang? Sifat asli lo balik lagi." Tukas Lana.

Cewek itu tersenyum kecil.

Tahukan apa yang lebih membahagiakan bagi Lana saat ini?

Lelaki di hadapannya ini, sama persis dengan Nathanya dulu.

Dan tanpa Lana sadari, Natha ikut mengukir senyumannya. Sifat aslinya telah kembali ya? Beginikah sosok dirinya dulu? Jujur saja, rasanya dirinya ingin berteriak dengan lantangnya pada Lana. Menyuruh cewek itu untuk memberitahunya bagaimana dirinya ini dulunya.

Namun setelah itu Natha kembali menyibukkan diri dengan Mienya. Masih dengan senyum simpul di sudut bibirnya.

Walaupun dirinya tidak mengingat apa saja kenangan antara dia dan Lana, setidaknya dirinya yakin... Kalau kenangan mereka begitu kuat. Terbukti oleh perasaannya saat ini. Dirinya... Masih sangat mencintai Lana.

Keduanya masih fokus terhadap makanan masing-masing. Hingga keheningan itu berakhir saat Natha tiba-tiba meletakkan mienya di sisi kosong yang ada di sampingnya.

Cowok itu tampak membuka tasnya dan mengambil sesuatu dari sana, sesuatu yang Lana katakan waktu di atap beberapa jam yang lalu. Sesuatu yang merupakan pemberiannya di masa lalu.

"Ini, gue balikin."

Lana mendadak menghentikan kegiatan makannya saat Natha menyodorkan sesuatu yang berada di tangannya.

Bola *Baseball.*

Lana ingat, dirinya saat itu begitu emosional, hingga tak menyadari kalau dia sudah mengatakan hal yang 'tidak-tidak' di hadapan Natha dan memberikan bola itu!

"Gue nggak ngerti kenapa lo kasih bola ini ke gue. Kayaknya lo terlalu kesal tadi... jadi ini gue kasih lagi ke lo."

Lana mengambil kembali bola itu dari tangan Natha. Sepertinya cowok itu tak terlalu mendengarkan ocehannya saat itu.

'Maaf, gue nggak bisa kasih tahu lo kalau gue udah tahu status antara kita. Setidaknya ada sesuatu yang harus gue cari tahu terlebih dahulu.'

Natha menolehkan pandangannya ke arah Lana. Tersenyum, tersenyum begitu hangat pada sosok tersebut.

Lana menundukkan wajahnya kembali memandangi bola *baseball* yang berada di tangannya.

Kembali lagi padanya.

"Jangan nyerah."

Lana seketika menolehkan wajahnya ke arah Natha saat cowok itu kembali bersuara.

"Bagaimanapun juga gue mohon jangan nyerah... lo masih belum menyerah kan buat cowok itu?"

Lana tertegun saat itu.

Apa yang cowok ini sedang katakan padanya?

"Gue harap lo cuma terlalu emosional saat itu. Gue mohon, jangan nyerah. Percayala.. Dia bakal kembali."

Lana terpaku saat mendengar ucapan Natha.

Tatapan itu, tatapan yang selalu Nathanya berikan padanya.

Bolehkah Lana bermimpi lagi? Bermimpi lebih tinggi lagi?

Saat melihat pandangan Hangat ini. Saat melihat senyuman ini. Saat mendapat perlakuan seperti ini.

Entah kenapa, rasanya Lana begitu yakin kalau Nathanya akan kembali.

Karena sejujurnya, saat ini Lana tengah bermimpi. Rasanya, yang ada di hadapannya ini adalah Nathanya dulu. Natha yang selalu melindunginya. Natha

yang selalu berteriak di sepanjang koridor dan halaman sekolah Hanya untuk mengatakan kalau dia begitu mencintai gadis bernama Lana.

Lana tersenyum begitu manis saat itu. Membalas pandangan Hangat tersebut.

"Oke." Ucapnya lembut.

***

Dua sosok itu tampak berjalan beriringan satu sama lain. Natha yang berada agak di belakang Lana pun Hanya fokus pada tiap ekspresi yang ditunjukkan cewek itu.

Cowok itu terus tersenyum melihatnya.

'Kenapa baru sekarang gue tahu semuanya? Mungkin kalau gue tahu lebih cepat, maka akan lebih cepat pula gue bisa lihat dia senyum.'

Bola mata milik cowok itu bergerak sesuai pergerakan yang dilakukan Lana. Memandangi tingkah laku cewek itu.

"Kok gue baru tahu ada tempat sekeren ini."

Cewek itu tampak berlari-lari kecil sembari mengarahkan lensa kamera ponselnya ke setiap titik yang dia anggap indah.

'Kalau aja gue tahu lebih cepat akan seindah ini senyumannya, mungkin alangkah bahagianya saat-saat itu.'

Natha masih tampak tersenyum tipis melihat tingkah Lana saat itu. Begitu manis.

"Natha! Lo hebat ya bisa tahu tempat sekeren ini!" Celoteh Lana masih sibuk mengambil gambar melalui ponselnya tersebut.

Cewek itu tampak begitu 'Hiperaktif' saat mengambil gambar. Bergerak ke sana kemari.

Natha tak bisa menyembunyikan kekehan kecilnya saat melihat tingkah Lana saat itu. Terbukti dari Natha yang langsung menundukkan wajahnya untuk menyembunyikan ekspresi gelinya.

Lana terus mengarahkan lensa kameranya sesuai kata hatinya. Dan pada akhirnya cewek itu tertegun saat lensa itu kini tengah terarah tepat pada sosok pria yang tampak tertunduk sembari tersenyum tipis.

Lana memandangi layar ponselnya yang tengah metampakkan sosok Natha di sana. Cewek itu mengulum senyumnya saat itu juga.

"Cakep." Ujarnya tanpa sadar.

Membuat Natha yang tak sengaja mendengar pun mendongakkan wajahnya kembali. Cowok itu sedikit kaget saat menyadari Lana tengah mengarahkan kamera ponselnya tepat ke arahnya.

Sedangkan itu, Lana mulai merasa ada hal yang aneh. Tapi apa? Kenapa dia merasa aneh seperti ini?

"Lana?" Panggil Natha mencoba menyadarkan cewek itu.

Membuatnya pun mulai tersadar dari delusinya.

Lana mengerjap-ngerjapkan matanya bingung. Kini, di layar ponselnya tengah berdiri Natha yang tengah juga memandang ke arahnya.

Tersenyum, amat manis.

"Eh?!"

Entah apa yang terjadi, dengan cepat gadis itu tiba-tiba menekan tombol 'Klik' sehingga berhasillah kegiatan pengambilan gambar tersebut.

Dengan cepat juga Lana langsung menurunkan ponselnya dengan ekspresi malu.

Tidak! Tidak! Bukan seperti itu! Dia tidak benar-benar berniat untuk memfoto Natha! Sungguh!

Natha yang melihat Lana yang tampak salah tingkah seperti itu juga tampak ikut-ikutan salah tingkah karenanya. Cowok itu tampak menggaruk belakang kepalanya gugup.

"Bukan... Gue nggak sengaja, beneran!"

Lana dengan cepat berujar. Tampak sekali cewek itu masih belum mau mengangkat wajahnya.

"Kalau lo nggak suka... gue bisa hapus foto lo tadi." Ujar Lana tak enak.

Benar-benar! Dirinya tak sengaja memfoto Natha.

"Nggak perlu. Gue nggak marah kok. Lo bisa simpan kalau mau."

"Hah?"

Natha yang menyadari mata itu kini tengah menatapnya lekat pun langsung membalikkan tubuhnya.

Apa dia salah bicara?

"Kayaknya udah sore. Ayo pulang... gue...."

Natha langsung menghentikan ucapannya saat tiba-tiba air turun begitu lebatnya dari langit.

Hujan?

"Hujan!" pekik Lana.

Natha langsung menoleh ke belakang dan menyadari dirinya dan Lana tengah berada di tempat terbuka dan akan kebasahan apabila terus-terusan berdiri di sini.

Natha langsung menarik tangan Lana dan membawanya berlari untuk sesegara mungkin agar sampai di mobilnya.

Kedua sosok itu terus berlari. Lana memandang lurus dengan pandangan bahagianya. Melihat Natha seperti ini, membuatnya amat bahagia.

"Cepat masuk!"

Lana pun tiba-tiba merasakan genggamannya dengan Natha terlepas. Mereka berdua segera memisahkan diri dan berjalan menuju kedua pintu yang berada di sisi samping mobil.

Suara dentuman kedua pintu itu tampak terdengar saat telah tertutup.

Keduanya tampak masih mencoba terus menormalkan tarikan napas mereka setelah habis berlari.

Lana menoleh ke arah Natha masih dengan napas tersengal-sengal. Dan juga Natha tampak menolehkan wajahnya ke arah Lana.

Keduanya saling bertukar pandang dan senyum saat itu.

"Hahaha. Bodoh banget."

Tawa Lana pertama kalinya keluar saat itu. Cewek itu tertawa melihat apa yang baru saja mereka alami.

"Hahahaha. Gue ngerasa konyol." Natha ikut tertawa.

Keduanya terus tertawa geli. Dan itu cukup lama berlangsung.

Sesekali mereka melempar ejekan-ejekan konyol satu sama lain.

'Ini pertama setelah 3 tahun gue bisa ketawa lepas begini.' batin Lana.

Lana tampak menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya saat itu. Sepertinya rasa gelinya benar-benar mendominasi.

Natha mulai mencoba untuk menghentikan tawanya. Cowok itu tampak bersikeras mencoba menarik lalu menghela napasnya. Berharap tawanya bisa sedikit demi sedikit mereda.

Natha kembali menoleh ke arah Lana yang masih sedikit terkekeh kecil.

Cowok itu kini tampaknya sudah berhasil menghentikan tawanya. Terbukti dari dalamnya pandangan Natha ke arah Lana saat ini.

"Bisa gue kasih tahu lo satu hal?"

Lana yang masih tampak terkekeh itu pun menoleh ke arah Natha.

Cewek itu langsung merubah ekspresi wajahnya menjadi bingung saat menemukan ekspresi berbeda Natha dari beberapa saat yang lalu itu.

"Apa?"

Natha kembali tersenyum Hangat ke arah Lana. Entah sudah berapa kali cowok itu melempar senyum seperti itu ke arahnya, Lana tak menghitungnya.

Kondisi saat itu benar-benar terasa hening walaupun bunyi gemericik air hujan di luar sana begitu berisik. Tapi entah kenapa, bagi mereka berdua. Semuanya terasa hening.

Lana terus diam. Menyelami wajah tampan yang tengah menatapnya Hangat saat ini.

Natha membawa tubuhnya mengarah pada Lana. Terus menatap sosok di hadapannya itu dengan begitu lekat.

"Lo pernah denger kalau cinta itu adalah kenangan?"

Natha kian menatap lembut sosok di depannya tersebut. Entahlah, kenapa dirinya tiba-tiba ingin mengatakan hal-hal seperti ini.

"Gue tiba-tiba inget omongan salah satu dosen waktu ngasih kuliah. Awalnya gue nggak terlalu nganggepnya penting. Tapi kayaknya gue sekarang percaya."

Lana masih diam. Cewek itu masih menunggu apa yang akan Natha ucapkan selanjutnya.

"Dosen itu bilang kalau cinta juga adalah rasa yang mampu meningkatkan kadar dophamine dalam saraf, cerita yang akan terukir abadi dalam hati dan nggak akan dilupakan, karena cinta urusan hati, bukan otak."

Lana mengerjapkan matanya pelan saat itu... Sebenarnya apa yang terjadi? Apakah lelaki yang berada di depannya ini adalah 'Nathanya?'

Lana mengembangkan senyum indahnya kembali.

Ya, ini Nathanya... Natha yang sekarang tengah dirinya tunggu.

Menunggunya. Untuk segera kembali.

Memeluknya, dan mengatakan kalau di sini, Lana tak pernah bisa lari darinya.

***

Bab 8 – Langkah

"Oy Tha!"

Evan langsung melambaikan tangannya ke arah sosok Natha yang baru saja memasuki area kantin. Membuat Dito yang tampak melamunkan sesuatu di sana sedikit menolehkan wajahnya.

"Udah gue duga kalian di sini," Tukas Natha seraya menarik kursi yang berada di antara Dito dan Evan lalu segera menempatinya.

"Lo keliatan cerah banget hari ini... ada apaan?" Tanya Evan dengan nada menggoda.

Membuat Natha sedikit gugup saat menyadari arti pertanyaan itu.

"Entar gue suram malah lebih salah." Balas Natha. Cowok itu tanpa ragu mengambil minuman Dito dan meneguknya.

Evan tampak kaget melihat tingkah usil Natha itu.

"Woy pesan minuman sendiri," Ucap Evan menginterupsi ulah Natha.

Natha tampak tak memperdulikan ocehan Dito, dan cowok itu tanpa rasa berdosa masih menenggak minuman itu.

"Lebay Van. Dito juga nggak akan keberatan... Iya kan Dit-"

Sontak Natha menghentikan ucapannya saat matanya mendapati Dito yang tengah melamun, lagi.

Evan yang penasaran dengan kemana arah mata Dito pun ikut menelusurinya dan kini dia juga mendapati sosok itu tengah melamun.

Pantas saja dia tidak berteriak pada Natha saat cowok itu mengambil minumannya.

"Van...."

Evan kembali menolehkan wajahnya ke arah Natha saat cowok jangkung itu memanggil namanya.

"Apaan?"

"Dia kenapa?" Tanya Natha seraya menunjuk ke arah Dito yang masih tampak asik dengan lamunannya.

"Nggak tahu, emang udah dari tadi dia begitu."

Evan kembali menolehkan wajahnya ke arah Natha. Sepertinya dia lebih penasaran dengan temannya yang satu ini.

"Nah, sekarang lupakan tentang bocah ini. Gue penasaran dengan kalian."

Evan mulai memasang ekspresi penasarannya dan menatap Natha lekat.

"Lo... ngapain aja kemarin sama Lana?" Tanya Evan nyaris berbisik.

Natha tampak tersenyum tipis mendengar pertanyaan yang dilontarkan Evan tersebut.

Kenapa dia ingin tahu sekali sih?

"Lah malah senyam senyum. Cepat jawab!" Desak Evan tak sabaran.

"Memangnya gue harus jawab apa? Nggak ada yang penting."

"Bohong!"

Natha memutar bolamatanya jengah dan menyerah mendapati tingkah Evan tersebut.

"Kami. . cuma makan Mie Cup."

"Hah? Mie Cup? Lo cuma ngajak makan Mie? Natha! Lo sadar siapa cewek itu kan? Dia tunangan lo. Lana itu tunangan lo!" Teriak Evan cukup keras.

Yang benar saja! Mie? Sungguh mengecewakan, batin Evan.

"Lana kenapa?"

Sontak sebuah suara lain muncul. Evan dan Natha serempak menolehkan wajah mereka.

Dito yang entah kenapa langsung sadar akan lamunannya setelah mendengar nama Lana pun langsung tertegun saat mendapati tatapan aneh dari Evan dan Natha.

"Kenapa ngeliatin gue begitu sih?" Tanya Dito kebingungan.

"Lo udah sadar rupanya, gue pikir kita bakal ninggalin lo sendirian di sini nanti." Tukas Natha.

Dito menggaruk tengkuknya gugup.

Kenapa dia jadi linglung seperti ini ya?

"Gue sadar karena Evan teriak barusan, Kalian ngobrolin apa sih? Gue... dengar nama Lana... ada apaan?" Tanya Dito.

Natha kembali menyeruput minuman Dito yang ada di tangannya saat pertanyaan itu keluar dari bibir Dito.

Evan yang ada di sana entah kenapa malah menahan tawanya melihat ekspresi kedua temannya ini.

Dito yang tampak bingung,

Dan Natha yang tampak mati kegugupan.

"Tanya aja ke Natha. Gue rasa dia bisa jelasin lebih rinci." Tukas Evan.

Mendengar itu pun, Dito lalu menoleh ke arah Natha. Menatap lekat temannya itu dengan tatapan penuh tanda tanya miliknya.

"Tha? Lana kenapa?" Tanya pria bermata sipit tersebut.

"Apaan? Nggak ada." Sangkal Natha.

Evan terkikik pelan melihat ekspresi Natha tersebut.

"Dia tunangan lo, Tha." Celetuk Evan.

Dito tertegun saat itu.

Apa? Tunangan?

"Suara lo bisa kecilin dikit? Nanti ada yang dengar. Gimana kalau Lana denger?" Kesal Natha.

Dito kembali mengarahkan pandangannya ke arah Natha.

"Tunangan lo? Maksudnya? Gue nggak ngerti." Tanya Dito.

"Gue nggak mau menjelaskan, lo tanya aja sama Evan." Ucap Natha merajuk.

Dito pun menolehkan wajahnya ke arah Evan. Membuat cowok itu tahu apa yang akan dia katakan setelah Dito menatapnya bingung seperti ini.

"Lo tahu kan kalau dia amnesia?" Ucap Evan tampak akan memulai penjelasannya.

Dito mengangguk paham saat itu.

"Trus... apa masalahnya dengan Lana?"

Evan sedikit berdehem saat itu, sepertinya dia harus mengatur volume suaranya.

"Kemarin gue ketemu sama nyokapnya Natha dan nanyain sesuatu. Dan taraaa! Gue menemukan kenyataan yang cukup mengagetkan. Ternyata Lana adalah tunangan Natha. Jadi gue pikir itulah sebabnya kenapa bocah ini sering mencari perhatian dengan Lana." Jelas Evan lancar.

Dito tersenyum aneh saat mendengar penjelasan Evan.

Begitukah? Kenapa rasanya tidak enak sekali seperti ini setelah mendengar penjelasan dari Evan?

"Itu benar, gue aja baru tahu karena Evan yang kasih tahu." Lanjut Natha.

Dito menarik napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya pelan.

"Oh begitu, gue pikir apa." Ucap Dito pelan.

"Maksud lo?" Evan melongo.

"Begitu?" Heran Natha.

Kenapa respon Dito begitu saja?

Mengecewakan sekali! Seharusnya dia kaget kan?

"Oh!"

Tiba-tiba Dito berseru. Membuat Evan dan Natha yang sedari tadi masih bingung itu pun terlonjak kaget.

"Natha! Itu minuman gue kan??! Lah kenapa lo yang minum? Tinggal sedikit lagi? Kampret lo!"

Dito langsung mengambil paksa minuman itu dan menatap Natha kesal. Sedangkan Natha Hanya tersenyum tanpa dosa ke arahnya.

"Teman harus berbagi, iya kan?"

"Berbagi? Dan nyisain gue sedikit?" Semprot Dito kesal.

Evan yang ada di sana tampak menggeleng-gelengkan kepalanya maklum.

"Hahhh~" Evan menghela napas panjangnya.

Kenapa dia memiliki kedua sahabat yang begitu kekanak-kanakan seperti ini sih?

Dito tampak kembali meminum sisa-sisa minumannya itu dengan kepalanya yang masih pusing akibat penuturan Evan dan Natha barusan.

Sepertinya dia harus segera memisahkan diri.

"Gue cabut duluan... ada urusan!"

Natha dan Evan sontak kembali terlonjak saat Dito tiba-tiba bangkit dari kursinya.

"Lo mau kemana? Nggak biasanya." tanya Natha.

"Gue... Gue lupa mau ngadep dosen pembimbing." jelas Dito.

Evan dan Natha menganggukkan kepalanya.

"Ohh." ujar keduanya serempak.

Dito tersenyum kecil mendengar ucapan kompak kedua temannya itu.

"Bye gue duluan." Pamit Dito seraya mulai makin menjauh dari area kantin.

Natha menatap punggung Dito yang semakin berjalan menjauh itu dengan tatapan heran.

Ada apa dengan anak itu?

"Dia kenapa? Aneh banget."

"Entahlah, seharian ini dia kebanyakan melamun." Jelas Evan.

Natha kembali menolehkan wajahnya ke arah Evan.

"Melamun? Melamun apa?"

"Mana gue tahu, udahlah dia memang agak aneh dari dulu. Oh ya Tha, apa... lo merasa pernah kenal Dirga?"

Kenapa tiba-tiba menanyakan hal itu padanya?

"Entahlah, gue nggak bisa ingat apa pun" Jelas Natha.

Evan mengangguk paham mendengarnya, tentu saja Natha tak ingat apa pun, Bodoh!

"Gue pernah ngobrol sama Dirga sedikit beberapa hari yang lalu."

"Ngobrol?"

"Eum. Dia... Ternyata satu SMA dengan lo."

Natha cukup lama terdiam saat itu. Satu SMA ya? Sebenarnya dia sudah tidak terlalu kaget lagi dengan hal ini.

"Ya, lo benar." Ucap Natha

"Maksud lo?"

"Gue... Juga pernah dengar percakapan Dirga dengan Lana waktu itu. Dan yang gue tangkap adalah Dirga satu sekolah dengan Lana semasa SMA, dan itu berarti juga akan satu SMA dengan gue. Karena pada dasarnya gue dan Lana satu sekolah." Jelas Natha.

Evan tampak menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Apa harus dia mengatakan dugaan-dugaan yang tengah bersarang di kepalanya ini pada Natha?

"Tha."

"Kenapa?"

Evan tampak membasahi permukaan bibirnya gugup.

Ya sudah tidak apa, toh dia kan Hanya menduga, bukan menuduh?

"Gue nggak tahu apa gue terlalu berlebihan atau nggak. Yang jelas entah kenapa, gue merasa Dirga itu agak aneh."

Natha mengernyitkan dahinya bingung mendengar ucapan Evan.

"Aneh gimana?"

"Lo pernah bilang kalau lo sebal banget sama dia walau saat itu lo merasa baru kenal. Dan gue pernah tanya ke dia langsung apa dia kenal lo atau nggak, dan dia jawab sewajarnya aja. Dia bilang kalau dia kenal lo Hanya sebatas nama aja. Tapi, ngeliat lo yang kayak udah lama kenal Dirga sampai-sampai lo langsung bisa

ngejudge dalam kata 'menyebalkan', entah kenapa gue pikir kalian berdua sudah mengenal satu sama lain cukup lama." Terang Evan panjang.

"Maksud lo?"

Evan sedikit berdehem saat itu. Cowok itu tampak akan mulai menurunkan volume suaranya.

"Dia... Mencurigakan, sama seperti kronologi lo bisa kecelakaan. Mencurigakan. Lo ingat apa yang gue katakan kemarin kan? Lo kecelakaan motor tapi dalam kondisi lo yang masih nggak mau naik motor saat itu."

Natha menatap Evan lekat-lekat? Ya, insiden kecelakaannya itu begitu membuatnya bertanya-tanya.

Mau kemana dia malam itu?

"Van... Apa lo maksud... kecelakaan gue ada sangkut pautnya dengan tuh cowok?"

"Bukan... gue nggak begitu berani menuduh sampai ke sana. Cuma, gue pikir ada baiknya lo cari tahu kehidupan lo ketika masa SMA, cari tahu siapa aja yang dekat dengan lo saat itu."

***

Dirga diam-diam memandangi sosok Lana yang tengah membaca buku di taman kampus.

Cowok itu tak henti-hentinya mengembangkan senyumannya saat mengamati sosok itu.

Dengan perlahan, Dirga kembali menggoreskan ujung pensil yang tengah dia pegang ke atas permukaan kertas.

Sama, dari dulu hingga sekarang Dirga belum berubah.

Dia masih saja mengamati Lana dari kejauhan dan melukisnya.

"Dia... Cantik kan?"

Dirga buru-buru menutup bukunya saat sebuah suara tiba-tiba menyeruak.

Matanya melebar saat mendapati sosok Natha sudah berada di sampingnya.

Natha yang melihat gelagat aneh dari Dirga pun Hanya tersenyum remeh.

"*Secret admirer* huh? Begitukah sebutan lo?"

Dirga terus mencoba untuk kelihatan tenang. Terbukti dari dirinya yang tampak tak terlalu mengindahkan keberadaan Natha.

Natha yang melihat Dirga tengah mengacuhkannya pun Hanya menyikapinya tenang.

"Santai aja mas, kenapa jadi tegang begini sih?" Ujar Natha sembari menepuk-nepuk bahu Dirga.

Natha ikut tersenyum memandangi sosok Lana yang ada di sana.

Lananya sangat cantik.

"Lo setuju kan sama gue? Lana emang cantik." Tukas Natha yang kini sudah kembali menoleh ke arah Dirga yang masih tampak belum mau menatapnya.

"Apa mau lo?" Tanya Dirga tak bersahabat.

Natha menghela napas kesalnya saat mendapati Dirga begitu menyebalkan.

Apa salahnya sih sehingga cowok itu tampak begitu tak menyukainya?

"Ehmm, boleh gue tanya sesuatu dengan lo?"

Dirga tampak bergetar di posisinya. Natha mau bertanya apa memangnya?

"Apa? Gue pikir nggak ada hal yang perlu lo tanyakan ke gue." Jawab Dirga dingin.

Natha tersenyum penuh arti mendengar nada suara Dirga yang tampak tak biasa seperti itu.

Evan benar, orang ini aneh.

"Apa lo udah lama seperti ini?"

Dirga langsung menoleh ke arah Natha saat pertanyaan aneh itu mengarah padanya.

"Maksud lo apa?" Tanya Dirga bingung.

"Lo yang menyukai Lana, apa ini sudah berlangsung lama? Atau mungkin sudah sejak di bangku SMA?"

Tak sengaja buku yang sedari tadi ada di tangan Dirga itu terjatuh.

Natha benar-benar tak menduga kalau respon Dirga akan sangat mencurigakan seperti ini.

Natha menolehkan wajahnya ke lantai. Dan dengan tenang cowok itu mengambil buku itu. Lelaki itu dengan tenang memperhatikan buku tulis bersampul merah tua tersebut.

Natha membuka buku itu dengan perlahan.

"Huaa, lukisan lo bagus juga." Ucap Natha saat membuka lembar demi lembar halaman buku itu.

Dirga merasakan keringatnya mulai bercucuran tak tentu.

Sungguh, dia ingin menghajar pria yang ada di hadapannya tersebut.

"Ini...."

Natha berujar agak menggantung saat itu. Membuat Dirga menatap lekat sosok Natha yang ada di hadapannya.

Kenapa? Ada apa? Apa yang dia lihat?

Natha tiba-tiba menghentikan pergerakan tangannya saat sebuah lembaran begitu menyita perhatiannya.

Cowok itu mendongakkan wajahnya dan kembali menatap Dirga.

"Lo... Ternyata memang udah suka sama dia dari SMA?"

Natha kembali menatap lukisan itu dengan cermat.

Dia tidak mungkin salah, dilukisan ini. Lana digambarkan tengah memakai seragam Olahraga yang Natha yakin sama persis dengan seragam olahraganya ketika SMA. Setidaknya seragam itu pernah Natha lihat masih ada di lemari pakaiannya.

Dengan cepat Dirga merampas buku itu dari Natha.

"Kenapa? Apa gue salah suka sama Lana?"

Natha menatap Dirga sedikit iba. Menyimpan perasaan selama itu, apa tidak menyakitkan?

Apalagi, bukankah Lana dan dirinya sudah bertunangan dan ketika semasa SMA mereka sudah berpacaran? Sungguh aneh kalau Dirga tak mengetahui hal itu.

Tidakkah terlalu menyakitkan melihat orang yang kau sukai malah bersama dengan orang lain selama itu?

"Lo... Benar-benar sudah suka sejak SMA?" tanya Natha tak percaya.

Dirga merasakan napasnya memburu tak tentu.

Jangan ingatkan lagi kejadian waktu mereka SMA! Dia tak mau mengingatnya lagi.

'Ya, jauh lebih tepatnya sebelum lo suka sama Lana, gue udah lebih dulu suka sama dia.' Batin Dirga.

Dirga mencengkram erat buku yang berada digenggamannya itu kuat.

"Bukan urusan lo, apa peduli lo sama gue?" Ucap Dirga dingin.

Dirga mulai tampak akan segera beranjak dari sana. Tapi....

"Berhenti."

Dirga menghentikan langkahnya dan menoleh kembali ke arah Natha.

Apa maksudnya? Berhenti?

"Berhenti, karena... Lo nggak akan pernah dapetin hatinya."

Dirga mencengkram erat telapak tangannya sendiri saat mendengar ucapan Natha padanya.

"Lo udah terlalu ikut campur." Desis Dirga geram.

Natha masih menatap Dirga datar dan tenang.

"Gue jamin dia nggak akan pernah menyerahkan hatinya pada lo, atau ke siapa pun." Lanjut Natha lagi.

Dirga tersenyum sinis saat itu ke arah Natha.

"Cihh, sepertinya lo terlalu percaya diri? Siapa lo hahh? Peramal? Ini semua urusan gue, ini tentang perasaan gue! Cuma gue yang bisa ngontrol. Bukan lo!" Ucap Dirga dingin.

Natha kembali membawa kakinya berjalan ke arah Dirga, dan pada akhirnya dia berhenti tepat di hadapan Dirga yang tampak menatapnya nyalang.

"Hati manusia nggak bisa didapatkan dengan mudah. Apa yang lo bilang tadi? Cuma lo yang bisa ngontrol perasaan lo? ngontrol hati sendiri aja sulit, gimana bisa lo dapetin hati seseorang yang nggak mencintai lo?"

***

Bab 9 - Bersama

Kondisi ruangan itu tampak begitu riuh, tampak seluruh anggota club baseball tengah berkemas-kemas. Mengingat mereka baru saja selesai melaksanakan latihan rutin untuk menghadapi turnamen minggu depan.

Di sana, di sebuah bangku panjang terlihat Natha tengah mengikat tali sepatunya. Sepertinya cowok itu begitu berlatih keras untuk turnamen nanti.

"Lo... berantem sama dia?"

Natha mendadak mengangkat kepalanya dan mendapati sosok Dirga tengah berada di sampingnya. Cowok itu terlihat menyunggingkan senyum tipis saat itu.

"Enggak." Jawab Natha acuh.

Dirga duduk tepat di samping Natha yang masih sibuk dengan kegiatannya sendiri dan menatap cowok itu datar.

"Jangan bohong, Kabar cepat berkembang. Apalagi kalian pasangan yang cukup terkenal di sekolah ini. Semua gerak-gerik kalian terekam jelas."

Natha tampak kembali tersenyum sinis saat itu.

"Udahlah, jangan khawatirin gue."

Dirga tertegun menatap Natha yang tampak mengabaikannya.

'Bukan lo, tapi gue mengkhawatirkan Lana.'

Natha mulai tampak memasukkan semua baju-bajunya dan perlengkapan baseballnya. Dirga memandang Natha dengan kesal. Bisakah cowok ini tidak mengabaikannya?

"Gue dengar kabar kalau lo nyuekin Lana yang nemuin lo di kelas tadi pagi. Itu beneran? Gue emang nggak pernah ketemu sama Lana secara langsung. Tapi, gue peduli dengan kalian."

Natha menarik napasnya dalam-dalam. Kenapa Dirga begitu cerewet sekali?

"Dia selingkuh."

"Hah?"

Dirga begitu kaget mendengar ucapan Natha. Selingkuh? Lana selingkuh? Yang benar saja!

"Jangan bercanda, dia nggak mungkin begitu." Tukas Dirga.

Natha berdecih sinis mendengar ucapan Dirga.

"Gue cowoknya, gue lebih tahu dari lo." Ucap Natha.

Dirga mendongakkan kepalanya saat melihat Natha sudah berdiri dan bersiap akan pulang.

"Gue pulang dulu, Bye." Pamit Natha.

Setelah sosok itu menghilang dari balik pintu. Dirga kembali merenung.

Selingkuh? Memangnya Lana akhir-akhir ini terlihat dekat dengan pria lain kah?

Setahunya Lana adalah gadis baik-baik dan setia.

Oh tunggu dulu!

"Jangan bilang cowok itu si Dimas?" Gumam Dirga cepat.

Dia pernah mendengar kabar ini sebelumnya. Kabar dari Dimas, dia murid pindahan satu bulan yang lalu. Dan rumor berkata kalau cowok itu memang menyukai Lana. Dan terus mencoba untuk mendekati Lana walau semua orang sudah tahu kalau Lana sudah memiliki kekasih, Natha.

Apa karena itu? Ya Tuhan! Kalau seperti itu, Natha begitu kekanakkan!

Dengan cepat Dirga membereskan barang-barangnya dan memasukkannya ke dalam tas latihannya. Cowok itu berjalan ke luar ruangan dan mencoba menyusul Natha.

Sepertinya orang itu tengah termakan api cemburu. Hingga jadi buta tak karuan seperti ini.

"Apa lagi? Aku mau pulang. Aku capek abis latihan."

Dirga langsung menghentikan langkah kakinya saat dirinya menemukan sosok Natha dan Lana tengah berbicara di lorong-lorong kelas yang tampak sepi. Mengingat sekarang sudah sore hari.

Dirga pun lebih memilih untuk bersembunyi dan memandang mereka dari kejauhan.

"Kamu kenapa? Kenapa jauhin aku begini?"

Lana menggenggam tangan Natha saat itu. Dan Natha tampak iba melihat Lana.

"Aku enggak jauhin kamu. Aku cuma capek. Kamu pulang gih. Kenapa kamu masih di sini? Ini udah 3 jam setelah bel pulang." Tukas Natha sembari mencoba melepaskan genggaman tangan Lana pada telapak tangannya.

"Aku nungguin kamu." Ucap Lana lirih.

Natha menghela napasnya jengah.

"Sekarang aku udah pulang kan? Jadi sekarang kamu juga pulang. Nanti kamu sakit."

"Kamu marah sama aku ya?" Tanya Lana lirih.

"Aku nggak marah. Cepet pulang sana. Aku capek banget."

"Kamu marah Tha, kenapa? Apa aku bikin salah?"

"Nggak usah ngomong yang enggak-enggak. Kamu pulang sana. Aku mau pulang."

Natha langsung berjalan meninggalkan sosok Lana yang masih terpaku di sana.

Lana menatap kekasihnya itu dengan nanar. Ada apa sebenarnya? Kenapa Natha jadi bersikap dingin seperti ini padanya?

"Natha!" Panggil Lana sekali lagi.

Tapi tetap saja sosok itu tak berbalik menghadapnya.

Dirga yang sedari tadi menatap dua orang yang di depannya itu Hanya bisa terdiam kaku.

Dirga mencengkram erat telapak tangannya yang tengah menjinjing tas latihannya.

Di hadapannya, Lana menangis.

Menangis dengan pilu.

Dan Dirga paling tidak menyukai wanita yang sudah dia cintai sebelum Natha merampasnya itu kini menangis di hadapannya, di depan matanya.

"Tha... gue lagi liat Lana nangis sekarang." Gumam Dirga dengan wajah datar.

Cowok itu membalikkan badannya dan mulai berjalan berbalik arah.

"Disaat gue liat dia nangis karena lo, itulah saatnya gue ngerebut dia dari lo."

***

Sehabis sedikit 'berbincang-bincang' dengan Dirga beberapa saat yang lalu tadi. Natha akhirnya memutuskan untuk menghampiri Lana yang ada di kelasnya. Entah kenapa perempuan itu senang sekali menyendiri. Seperti sekarang saja padahal jadwal perkuliahan sudah selesai namun Lana masih betah berada di kelas.

Cowok itu tersenyum geli melihat cewek itu belum juga terusik akan kehadirannya. Terlihat jelas dari wanita itu yang masih tampak serius membaca buku tebalnya.

"Serius banget?"

Lana pada akhirnya menolehkan wajahnya dan mendapati sosok Natha kini tengah berada di sampingnya. Duduk di kursi yang berada di sampingnya.

"Lo... ngapain di sini?" tanya Lana polos.

Natha tampak sedikit tak senang mendengar pertanyaan Lana.

"Kenapa?? Gue ganggu ya? Ya udah kalau begitu, gue pergi aja." ucap Natha tampak merajuk.

Cowok itu bangkit dari kursi dan bersiap akan pergi. Lana terbelalak kaget melihat respon Natha.

"Bukan begitu!"

Dengan reflek Lana memegang pergelangan tangan milik Natha untuk mencegah cowok itu untuk pergi.

Natha merasakan badannya kaku mendadak saat Lana memegang pergelangan tangannya seperti ini.

Cowok itu kan berniat Hanya untuk bercanda, tapi yang malah terjadi, Natha malah jadi gugup sendiri saat tangan halus itu menyentuhnya.

"Eh *sorry."*

Lana pun pada akhirnya melepaskan tangannya dari Natha. Sepertinya cewek itu juga salah tingkah.

Melihat itu pun Natha kembali duduk di kursi tersebut. Kenapa tingkahnya mendadak aneh seperti ini?

"Gue cuma bercanda kok. Gue nggak benar-benar marah." Tukas Natha memecah kekakuan.

Lana sontak menoleh ke arah Natha.

Bercanda?

"Bercanda?!"

Natha terlonjak kaget saat nada suara Lana meninggi tiba-tiba.

Apa Lana marah?

"Iya bercanda. Gue cuma mau jahilin lo dikit." Tawa aneh Natha keluar juga saat itu.

Lana tersenyum hambar saat itu. Cewek itu kembali merundukkan wajahnya tampak sedih.

Natha yang melihat itu pun tampak bertanya-tanya.

Kenapa? Apa dia salah bicara lagi?

"Lo bikin gue takut, candaan lo bikin gue takut." Ucap Lana.

"Kenapa? Nggak perlu takut. Gue nggak serius."

Lana menghela napas beratnya.

"Gue... nggak mau lo jauhin lagi. Gue nggak mau lo lebih jauh lagi."

Natha terasa tertusuk pisau tepat di ulu hatinya.

Sebegitu takutnya kah Lana tentang hal itu?

Lana yang baru saja menyadari ucapannya yang 'aneh' itu pun langsung mendongakkan wajahnya dan menoleh ke arah Natha yang masih tampak diam di sana.

"Aa! B-bukan begitu! maksud gue... Gue... Gue takut lo benar-benar marah. Gue nggak mau ada orang yang jauhin gue... Itu maksudnya. Gue salah ngomong tadi." Sangkal Lana cepat saat menyadari ada yang aneh dengan kalimatnya yang terakhir tadi.

Natha tersenyum tak enak saat itu.

'Dasar Natha tolol! Nyadar nggak sih lo udah bikin dia sedih lagi!' rutuknya dalam hati.

Setelah itu. Tinggallah kini mereka berdua Hanya sibuk dengan pikiran masing-masing, entah kenapa malah jadi kaku seperti ini?

Natha menolehkan wajahnya ke arah Lana. Wanita itu masih tampak bergelut dengan buku tebalnya.

Entah kenapa tiba-tiba ada sebuah pertanyaan yang mengganjal di kepalanya?

"Lana."

Cewek cantik dengan rambut panjang sebahu itu seketika menolehkan wajahnya saat sebuah suara yang begitu lembut tersebut menembus gendang telinganya.

Natha tanpa sengaja pun kini tengah menelan salivanya gugup saat kedua bola mata itu menatapnya dengan pandangan lugu. Matanya ikut bergerak-gerak gelisah.

"Kenapa?"

Natha mengangkat wajahnya saat Lana bertanya padanya.

Tanpa disadari oleh dirinya sendiri, Natha pun langsung mengulum senyumnya memandang wajah Lana yang ada di hadapannya.

"Ada yang ingin gue tanyain."

Lana dengan segera menutup buku tebal yang berada di tangannya saat mendapati perkataan tersebut.

Memiringkan sedikit tubuhnya untuk menghadap Natha.

"Tentang?"

Natha menghela napas beratnya. Tampak cowok itu terlihat tengah membasahi bibirnya gugup.

"Itu...."

Lana terus menyerang Natha dengan tatapan penuh tanda tanyanya saat mendengar cowok itu begitu lama menggantung ucapannya.

"Itu... Ciuman yang gue lakuin ke lo di atas atap gedung waktu itu. Ciuman itu... Bukan ciuman pertama antara kita kan?"

Lana membeku di posisinya.

Apa yang harus dirinya jawab?

Kenapa cowok di hadapannya ini tiba-tiba bertanya seperti itu?

"Maksud lo apa?" Tanya Lana masih bingung bercampur *shock.*

Natha tiba-tiba mengerjap-ngerjapkan matanya.

Apa? Apa-apaan pertanyaan yang dia lontarkan barusan????!

Natha menelan salivanya gugup saat itu.

Bodoh banget!

"Gue cuma bercanda. Taraaaaa! Lo masuk jebakan gue sekali lagi hahaha." Ucap Natha dengan tawa garingnya.

Lana yang masih bingung pun Hanya mampu menatap Natha dengan pandangan datar miliknya.

Bercanda? Bercanda lagi? Jadi cowok itu kembali bercanda? Astaga! Dia pikir Natha benar-benar

ingin menanyakan hal itu. lalu apa yang akan dia jawab jika itu benar?

Natha tampak memukul-mukul kepalanya merasa begitu bodoh.

Aishh, apa-apaan pertanyaan itu? Bodoh banget!

'Tentu aja itu bukan yang pertama Tha! Kalian udah pacaran dari SMA, pasti sudah berkali-kali.' Batinnya menjerit.

Tapi setelah berpikiran seperti itu, entah kenapa Natha malah jadi senyum-senyum sendiri.

"Benar, pasti udah berkali-kali hheehe." Gumamnya bangga.

"Berkali-kali? Maksud lo apa?"

Natha kembali menolehkan wajahnya ke samping dan menemukan sosok Lana tengah menatapnya bingung.

Apa Lana mendengar apa yang dirinya gumamkan?

"Itu gue cuma lagi mikirin sesuatu yang begitu menyenangkan." Jelas Natha gugup.

"Berkali-kali? Kayaknya hal itu begitu mengesankan sampe terjadi berkali-kali. Gue denger lo bergumam sambil bilang gitu." Ucap Lana sembari tersenyum bersahabat pada Natha.

Natha langsung merubah ekspresinya saat itu juga.

Mengesankan? Dia pikir itu memang akan sangat mengesankan. Mencium wanita yang sangat lo cintai pasti akan terasa sangat mengesankan.

Tapi apa yang akan terjadi kalau lo nggak bisa mengingat apa pun?

Kenangan, memori, semuanya menghilang. Tapi satu yang masih patut dirinya syukuri.

Cinta, perasaannya dan perasaan Lana masih belum berubah.

Seketika Natha menatap sosok Lana dengan pandangan yang begitu lembut. Membuat wanita itu ikut membalas tatapan Natha.

"Lo mau bantuin gue nggak?"

Natha memiringkan wajahnya menghadap Lana.

Membantu? Membantu apa? Batin Lana.

"Untuk?" Tanya Lana.

Natha tersenyum sendu memandangi sosok di hadapannya itu. Sungguh, dia sayang banget sama gadis di depannya ini.

"Kejadian yang berkali-kali itu, sebenarnya udah lama banget gue nggak alamin, sampe gue lupa gimana rasanya."

Natha tersenyum lembut menatap Lana.

Lana lagi-lagi tertegun saat mendapatkan senyuman lembut itu dari Natha.

"Sekali lagi Lan. Izinin gue."

Natha seketika mencium lembut bibir yang masih tampak tertutup rapat itu dengan pelan.

Lana merasakan jantungnya tengah berdebar-debar seribu kali lipat saat itu.

Ini, ini kali pertamanya Natha menciumnya dengan begitu lembut pasca kecelakaan tiga tahun yang lalu tersebut.

Natha memejamkan matanya meresapi ciuman itu. Cowok itu tersenyum di sela ciumannya. Benar, rasanya sangat mengesankan.

Alangkah lebih indahnya kalau memori dan kenangan itu kembali padanya.

Dengan perlahan Natha melepas ciuman itu dan kembali tersenyum manis ke arah Lana yang masih tampak bingung menatapnya.

Natha mengelus pipi putih itu dengan lembut.

"Makasih."

Lana masih tak bisa mengatakan apa pun saat itu. Sikap dan perkataan Natha begitu membingungkannya.

"Makasih karena udah nungguin aku selama 3 tahun ini. Menunggu dan bertahan selama itu. Terima kasih."

Lana merasakan bibirnya bergetar menahan isak saat itu juga. Bola matanya menatap lekat pria yang tengah ada di hadapannya saat ini.

"Aku... Aku udah menyusahkan kamu selama ini."

Lana merasakan matanya mulai berkaca-kaca. Sebenarnya ada apa? Kenapa Natha bisa berkata seperti ini padanya?

"Aku... Masih tetap mencintai kamu."

Lana merasakan napasnya mulai tak beraturan saat itu. Dengan perlahan cewek itu mengangkat telapak tangannya dan menyentuh pipi Natha dengan bergetar.

"Kamu... Kamu..."

Suara Lana terdengar bergetar saat itu. Lelehan airmata akhirnya mengalir dari mata indahnya.

Jemari lentiknya terus menelusuri tiap lekuk wajah laki-laki yang ada di hadapannya.

Lana ingin memastikan. Ini bukan khayalannya kan? Bukan khayalannya karena terlalu merindukan Natha dan malah berimajinasi seperti ini?

"Apa... Kamu... Kamu benar-benar Nathaku?"

Natha menatap nanar ke arah Lana.

Natha tahu Lana sudah terlalu lama menunggunya. Wanita itu sudah begitu lama menahan rasa sesak itu begitu lama.

"Maaf." Ucap Natha lirih.

Cowok itu mulai juga mengeluarkan airmatanya.

"Maaf udah pergi terlalu jauh dari kamu. Maaf."

***

Dito berdiri kaku di dekat pintu. Ekspresinya tampak datar saat pandangannya tertuju pada dua sosok di sana.

Cowok bermata sipit itu tersenyum tipis.

Haaahh~ ternyata dunia begitu sempit. Natha dan Lana sudah bertunangan ya? Kenapa rasanya agak sesak di area dadanya saat mendengar hal itu.

Cowok itu kembali menatap dua sosok itu dengan sendu. Baguslah, kalau Natha sudah perlahan-lahan menemukan jati dirinya yang sempat menghilang selama ini.

Dito menarik napasnya panjang dan menghelanya. Dibalikkannya tubuhnya dan mulai berjalan pergi meninggalkan tempat itu.

Tapi baru satu langkah dia berbalik, Dito terpaksa harus kembali menghentikan langkahnya saat itu.

Cowok itu mengernyitkan dahinya saat kini di hadapannya tengah berdiri sesosok pria.

Sosok pria yang tengah menatapnya ambigu. Dito mengenalnya, mana mungkin dia tidak mengenal pria ini.

Setidaknya Natha pernah bercerita dan sedikit mengomeli pri yang ada di depannya ini.

"Dirga?"

***

Bab 10 – Usikan

Lana terus memandang wajah cowok yang berada di sampingnya itu dengan pandangan datar. Cewek itu perlahan menurunkan pandangannya dan kini malah beralih ke arah telapak tangannya. Telapak tangannya masih digenggam erat oleh cowok itu, Natha.

"Aku tau kalau aku itu cakep. Ga perlu dipandangin terus yang."

Lana kembali menatap Natha saat cowok itu tiba-tiba bersuara, memandang sosok itu yang masih menatap lurus ke depan.

"Aku tahu kalau aku emang cakep. Cakep banget malah." Ucap Natha lagi.

Cowok itu sedikit terkekeh. Natha menolehkan wajahnya dan menghadap Lana.

Tapi cewek itu tetap saja memasang wajah bingungnya ke arah lelaki itu.

"Yang, ini udah setengah jam dari waktu aku nyium kamu. Ngomong dong... jangan ngeliatin aku gitu." Rajuk Natha.

Cowok itu agak mengerucutkan bibirnya, membuat Lana yang masih menatapnya malah mengernyit bingung.

"Oke! Kamu boleh tanya. Mau tanya apa?" Ucap Natha cepat.

Natha melepaskan tautan tangan mereka dan berpindah untuk merangkul Lana. Cowok itu membawa kepala cewek itu untuk bersandar di bahunya.

Lana yang ada di sana masih tampak diam. Dia benar-benar tak tahu harus berbicara apa saat ini.

Natha sedikit melirik Lana dengan ekor matanya.

"Yang... ngomong dong. Reaksi kamu bikin aku kecewa. Peluk aku gitu."

Lana mengerjapkan matanya seketika.

Kecewa? Natha kecewa dengannya?

"Ke-kecewa?"

Natha tersenyum lebar saat mendengar suara Lana pada akhirnya.

Cowok itu kian mengeratkan rangkulannya pada bahu Lana.

"Kupikir saat aku bilang semuanya, kamu bakal balas meluk, kamu bakal balas nyium dan pegang tangan aku. Tapi kenapa respon kamu malah begini? nangis dan abis itu diam aja."

Lana mengangkat wajahnya dan menatap Natha dengan ekspresi bingungnya.

Cewek itu entah kenapa tampak gugup seperti itu, Natha selalu menatapnya tepat di matanya.

"Aku, aku masih belum ngerti." gumam Lana.

Natha mengangguk paham saat itu.

Ya, tentu saja Lana masih bingung.

"Bertanya, dan aku akan jawab." Ucap Natha.

Cowok itu kembali menatap kedua bolamata Lana lekat, membuat Lana menundukkan wajahnya karena malu.

"Itu, apa... Apa kamu udah ingat semuanya?"

Natha tersenyum kecut saat mendengar pertanyaan Lana.

Natha kembali meraih telapak tangan milik Lana dan menggenggamnya.

"Maaf... aku belum bisa ingat."

Lana kembali mendongak untuk menatap Natha.

Melihat setitik kesedihan di wajah Lana membuatnya kembali merasa bersalah.

"Aku tahu karena dikasih tahu Evan dan itu karena sifat ingin tahunya yang udah akut jadi dia tanya sama mama aku."

Natha menggaruk kepalanya tak gatal dan tersenyum tak enak.

"Tapi aku bakal janji untuk mendapatkan memori itu lagi, jangan khawatir."

Lana menundukkan wajahnya dan memandang tangan Natha yang kini tengah menggenggam tangannya.

Matanya kembali berkaca-kaca.

"Kamu... Masih mencintaiku?" Tanya Lana.

Natha menatap Lana dengan pandangan pasti. Cowok itu kian mengeratkan genggamannya pada tangan Lana.

"Sangat, aku mencintai kamu sampai rasanya akan nyaris mati saat kamu nangis di depan aku."

Lana perlahan mengangkat kedua sudut bibirnya membentuk seulas senyuman.

Dengan tiba-tiba cewek itu memeluk erat tubuh Natha yang saat ini tengah menegang di tempat.

Lana membenamkan wajahnya di bahu milik Natha, tangannya kian melingkar erat di leher lelaki itu.

"Tha...."

"Hmm?"

"Aku cinta kamu."

***

Lana mengarahkan pandangannya begitu sendu menatap sosok Natha yang ada di sana. Cowok itu tampak berlatih baseball dengan begitu 'Gila'. Berlari ke sana kemari dengan begitu kencang tampak tak memperdulikan peluh yang sudah membanjiri tubuhnya.

Hari ini, ialah hari ke-27 Natha mendiamkannya dengan begitu dingin. Dan sampai saat ini pulalah, Lana tak pernah tahu apa alasannya cowok itu bertingkah laku seperti itu padanya.

Ketika tak sengaja mata mereka berdua bertemu. Lana dengan ekspresi yang begitu kaku tersenyum ke arah Natha. Namun, setelahnya Hanya deguman rasa sakit yang muncul saat cowok itu dengan datarnya mengalihkan pandangannya.

Lana menundukkan wajahnya sendu. Wajahnya reflek menoleh ke arah samping, memandangi tas milik

Natha yang ada di sana. Dengan gerakan yang ragu, Lana meletakkan botol minum yang sengaja dirinya bawa di sisi tas Natha.

Sepertinya untuk memberikannya secara langsung sungguh sulit.

"Argghh!"

Lana mengangkat wajahnya reflek.

Cewek itu seketika bangkit dari bangku panjang yang tengah dia tempati saat dirinya mendengar sebuah jeritan.

Mata bulat miliknya kian membesar saat melihat tubuh Natha sudah tergeletak di lapangan. Tanpa menunggu apa pun lagi, Lana langsung berlari ke sana.

"Akh!"

Cowok itu kembali memekik dan berusaha memegangi pergelangan tangannya.

Lana menatap panik ke arah Natha saat itu.

"Natha kamu kenapa? Tha, yang mana yang sakit?"

Lana langsung berlutut di dekat Natha yang tengah merintih kesakitan.

Lana menggigit bibir bawahnya dan tampak masih ragu-ragu untuk menyentuh cowok itu.

Natha sedikit melirik ke arah Lana yang sudah ada di sampingnya dan setelah itu kembali memutuskan pandangannya.

"Nggak usah khawatir."

Lana bungkam saat Natha lagi-lagi berujar dingin padanya. Kini beberapa pemain sudah ikut mengerubungi Natha, menanyakan keadaannya.

Perlahan tubuh Lana terpaksa harus menyingkir dari sana saat gerombolan para pemain baseball lainnya ikut mengerubungi Natha.

Lana melihatnya.

Natha tersenyum tipis pada teman-temannya dan berujar bahwa dia tak apa-apa, Hanya saja ada sedikit masalah pada persendian pergelangan tangannya.

Lana ikut berdiri saat Natha mulai berdiri dengan sendirinya.

"A... Apa, kamu butuh aku temenin ke UKS?" Tawar Lana.

Natha tampak memegangi pergelangan tangannya dengan meringis. Membuat Lana benar-benar terlihat ingin menyentuh tangan itu.

"Nggak perlu, sudah kubilang nggak perlu. Pergilah."

Natha berjalan melewati Lana dengan dingin. Membuat Lana terpaku mendengarnya.

Lana menggigit bibir bawahnya kalut saat itu. Sebenarnya apa yang diinginkan Natha sehingga tega memperlakukannya seperti ini?

Kalau melihat perlakuan dingin ini, bahkan status 'Teman' pun tak pantas untuk menggambarkan hubungannya dengan Natha tapi... Kenyataannya, Natha dan dirinya sudah bertunangan.

Perlahan lelehan airmata itu keluar juga. Dengan segera Lana menghapus jejak-jejak airmata itu dari pipinya. Wanita itu sudah tidak tahan lagi. Apa yang harus dia lakukan? Ini sudah terlalu lama Natha mendiamkannya seperti ini tanpa ada alasan yang jelas.

"Apa yang... apa yang harus kulakukan?"

Suara Lana bergumam cukup lantang namun tampak tengah menahan isak saat itu, membuat sosok Natha menghentikan langkahnya.

Lana memejamkan matanya tak kuat menahan airmata. Napasnya tersengal-sengal.

"Kamu... Apa mungkin masih menganggapku adalah tunangan kamu?"

Natha mengernyit tak suka mendengar ocehan tak masuk akal Lana.

Sedang bicara apa cewek itu?

"Apa... Atau mungkin ini rencana kamu untuk mengakhiri hubungan kita?"

Natha sedikit bergeming di posisinya. Apa dia bilang? Mengakhiri?

Demi Tuhan, Natha tidak pernah berpikiran seperti itu.

Lana tersenyum miris melihat tak ada respon sama sekali dari cowok itu.

"Sepertinya benar... Kalau saja kamu mengatakannya dari awal. Mungkin aku nggak akan seperti orang gila memperhatikan kamu seperti ini."

Natha merasakan hatinya mendengus perih.

Apa yang tengah dipikirkan Lana?!

"Baiklah, kalau itu yang kamu inginkan."

Natha menggerak-gerakkan bola matanya dengan gelisah.

Tidak, tidak, bukan begitu. Dia Hanya sedang kesal saat ini. Bukan berarti dia ingin mengakhiri semuanya.

"Lana!!"

Pergerakan Natha yang semula ingin membalikkan tubuhnya menghadap Lana akhirnya urung dilakukan saat sebuah suara lain memanggil nama cewek itu.

Dengan ekor matanya Natha melirik ke arah sumber suara di sana, sumber suara yang pada akhirnya membuat kedua iris matanya bertemu pada sosok lelaki di sana, Dimas.

Mata Natha terus membidik wajah Lana yang ada di sana dengan tajam.

"Apa... Malam ini kamu punya waktu? Ah itu, aku ingin mengajak kamu makan malam. Bagaimana?"

Rahang Natha kembali mengeras saat mendengar ajakan Dimas kepada Lana tersebut.

Sementara itu, Lana yang tampak kaget dengan kedatangan dan penawaran dadakan Dimas ini terus mengerutkan dahinya.

"Makan malam?" Tanya Lana.

Dimas tersenyum malu saat itu.

"Iya, makan malam. Kamu bisa?"

Dan saat itu jugalah Natha langsung beringsut pergi darisana. Pergi dengan rasa yang begitu muak terhadap seseorang.

***

"Apa maksud lo?"

Natha sudah berdiri di depan pintu kelas cukup lama. Sedangkan seorang pria lain yang baru saja keluar dari kelas setelah murid lainnya pulang itupun langsung menolehkan wajahnya menatap Natha.

"Maksud gue? Gue rasa lo lebih tahu."

Dimas tersenyum tipis ke arah Natha.

"Lo lupa kalau dia cewek gue? Apa lo bermaksud untuk merebut cewek orang lain?"

Dimas menghela napas jengahnya saat itu.

"Cewek? Mendiamkannya hampir satu bulan lo masih menyebut diri lo adalah pacar dia?"

Natha tersenyum sinis menatap Dimas.

"Dia... Masih milik gue. Lana akan selalu jadi milik gue."

"Kita lihat malam nanti, apa statusnya akan tetap jadi milik lo saat gue akan nyatain cinta ke dia."

Natha menatap geram sosok Dimas dengan pandangan tajam.

"Dia sedang rapuh, dia sedang merasa kalau dia lagi lo gantung, dia merasa lo sedang mempermainkan status hubungan kalian. Dan coba lo pikir, kemungkinan seperti apa yang akan gue dapatkan saat malam nanti gue nyatain cinta ke dia?"

***

Dahi itu tampak berkerut samar memandang sosok tegap yang tengah berada di hadapannya ini.

Membuat wajah Dito mengeruh menatap sosok tersebut. Sementara itu, Dirga yang sedari tadi dipandangi lekat oleh Dito pun pada akhirnya membalas tatapan cowok itu.

"Saya rasa... kita hampir sama."

Alis Dito ikut terangkat saat mendengar perkataan pemuda di depannya itu. Sama? Apa maksudnya?

"Maksud lo?"

Dirga tersenyum tipis saat itu. Cowok itu mengangkat gelas miliknya dan sebentar menyeruput jusnya.

"Kamu tahu betul apa maksud saya."

Dirga kembali mengangkat wajahnya menghadap Dito. Sedangkan itu, Dito tampak geram mendengar tiap perkataan yang keluar dari pria ini. Oh ayolah... Dia sedang dalam keadaan yang tidak baik. Suasana hatinya entah kenapa menjadi buruk setelah memandangi Natha dan Lana beberapa saat yang lalu tadi. Dan kini, dia sudah harus dihadapkan dengan sosok ambigu Dirga.

"Gue pikir ada baiknya lo segera mengatakan apa tujuan lo. Gue benar-benar nggak tahu apa maksud lo saat ini mengingat kita nggak pernah berbicara sebelumnya. Dan lagi pula hari ini gue sedang dalam

kondisi yang kurang baik. Gue harap lo mengerti apa maksud gue."

Setelah berbicara cukup panjang itu pun entah kenapa sosok Dirga kian menarik kedua sudut bibirnya tersenyum. Membuat sosok Dito di sana kian mendengus sebal.

"Apa yang sedang lo tertawakan? Gue rasa nggak ada yang lucu di sini."

Dirga menghentikan sejenak kekehannya saat itu. Dan kembali mata hitam itu terarah pada Dito.

"Menurut kamu... Dia itu seperti apa?"

Dito menatap Dirga bingung. Dia? Dia? Siapa?

"Maksud lo siapa?"

"Lana."

Wajah Dito berubah tegang saat itu. Matanya bergerak gelisah dan Dirga menangkap hal itu.

"Apa kamu suka sama Lana?"

Dito kembali dibuat terpaku mendengar ucapan Dirga.

Sadarlah Dit, kenapa lo harus bersikap abnormal seperti ini ketika ditanya seperti itu? Memangnya lo kenapa?

"Apa maksud lo sebenarnya?"

Dito kembali melayangkan pertanyaannya.

"Saya... Bisa membantu kamu kalau kamu mau."

"Hah?"

Oh baiklah! Dito benar-benar merasa bingung saat ini.

"Saya bisa membantu kamu mendapatkan Lana, kalau kamu mau."

Dito membulatkan matanya shock mendengar ucapan Dirga... Setelah cukup lama berada dalam sesi keterkejutan yang tak terduga-duga. Akhirnya cowok itu mampu mengembalikan ekspresi tenangnya.

"Gue pikir lo salah paham di sini. Kenapa gue harus mendapatkan Lana? Lo sepertinya salah menduga... gue nggak menyukainya. Sungguh."

Dito berujar begitu tenang. Tapi jangan remehkan kemampuan Dirga yang entah kenapa bisa begitu tahu membaca tiap ekspresi lawan bicaranya.

"Benarkah? Kalau benar seperti itu. Jadi saya salah menduga." Tukas Dirga santai.

Cowok itu menjentuk-jentukkan jari telunjuknya di atas meja c*afe* yang ada di hadapannya.

Mata milik cowok itu tampak berkilat tajam.

"Saya... Kasihan dengan Lana."

Dito menatap datar sosok Dirga yang tengah berceloteh.

"Tiga fahun menunggu pria yang sama sekali sudah menyakitinya. Tidakkah itu terlalu menyedihkan?"

Wajah Dito memandang penuh tanda tanya ke arah Dirga.

Ada rasa keingintahuan yang berlebih dari sorot mata cowok itu atas ucapan Dirga di depannya ini.

"Bukankah kepercayaan adalah kunci utama dalam menjalin sebuah hubungan?"

Rahang Dirga tiba-tiba mengeras mengingat bagaimana dulunya sosok Natha memperlakukan Lana dengan tidak baiknya Hanya karena perasaan konyol, cemburu.

"Dia... Menyakiti Lana begitu lama. Saya kira saat saya mendengar Natha hilang ingatan. Saya pikir dia akan berhenti menyakiti Lana. Tapi, ternyata luar biasa. Dia masih bisa-bisanya membuat Lana menangis."

Pikiran Dito melayang pada saat kejadian kemarin, kejadian di mana dia bertemu dengan Lana yang pada saat itu berada dalam keadaan... Menangis.

Apa itu benar? Natha sudah begitu sering menyakiti cewek itu?

Tapi... Tunggu dulu. Apa maksudnya Dirga mengatakan hal ini padanya?

"Apa mau lo?"

Suara Dito kembali terdengar. Sorot matanya tampak curiga mengarah ke arah Dirga.

"Maksud saya? Kamu lagi-lagi bertanya apa maksud saya ? Saya... Ingin menghentikan kesedihan Lana. Selama masih ada Natha di dekatnya, saya berani menjamin... cowok itu masih akan terus menyakitinya."

Dito mengepalkan telapak tangannya saat itu. Entah kenapa saat mendengar ocehan Dirga membuatnya... Marah. Dia... Marah.

"Lalu kenapa harus gue? Kenapa lo memberitahu ini semua ke gue? Gue nggak bodoh... Natha pernah bilang ke gue bahwa lo juga menyukai Lana."

"Benar."

Dirga memotong cepat ucapan Dito saat itu.

"Benar... saya menyukai Lana sudah lama. Teramat lama bahkan sebelum Natha mengenalnya. Tapi itu sudah terlalu lama. Saya... Sudah menyerah. Tapi, saya masih berharap akan masih ada orang yang bisa menggantikan posisi Natha di sampingnya. Karena sungguh, saya tidak menyukai laki-laki itu. Dia... Terlalu sering membuat Lana menangis."

Dito menatap lurus ke depan. Sorot matanya tampak membayang memikirkan sesuatu.

Natha... Benarkah dia seperti itu?

***

Bab 11 – Posesif

Bunyi decitan sepatu yang bergesekan dengan lantai semen yang licin tersebut terus berbunyi sahut menyahut. Natha terus menggiring bola basket yang tengah dalam kuasanya menuju ring basket yang tampak semakin dekat dari posisinya tersebut.

Sesosok lain juga tampak di sana. Dirga berada di sana juga, berada di belakang Natha tampak akan segera merebut bola dari cowok itu.

Natha sedikit melirik ke arah Dirga yang ada di belakang tubuhnya. Dan tidak lama dari itu, cowok berwajah dingin itu segera memutar tubuhnya dan berhasil lepas dari kungkungan Dirga.

Dirga mendengus mendapati Natha berhasil melewatinya.

Bola itu berhasil menembus ring dan suara dentumannya menggema.

Dirga memandangi sosok Natha yang entah kenapa langsung menyingkir dari lapangan. Cowok itu memang agak aneh hari ini.

Dirga ikut menghampiri sosok Natha yang kini sudah duduk bersilah di pinggir lapangan.

Matanya terus memandangi sosok itu dengan kening berkerut. Tidak biasanya Natha menyuruhnya datang ke rumah dan memintanya untuk bermain basket di sini. Bukan, bukan karena apa-apa.

Mereka memang sudah sering menghabiskan waktu bersama dengan bermain basket di halaman rumah Natha. Tapi, tidak untuk malam hari kan?

"Lo keliatan gelisah, ada masalah?"

Natha sedikit menolehkan wajahnya menghadap Dirga. Dan setelah itu kembali dia luruskan arah wajahnya.

Cowok itu mengambil botol minumnya dan langsung menenggaknya. Setelah itu Natha kembali menutup botol yang masih berisi tersebut.

BRAK

Dirga sedikit tersentak mendengar suara yang sangat memekakkan telinganya itu.

Natha... cowok itu baru saja melempar botol minumnya hingga membentur dinding di sana.

Dirga menatap botol minum yang sudah hancur itu dengan tatapan tak percaya.

Ada apa dengan Natha?

"Gue... Muak."

Dua kata yang baru saja dilontarkan oleh Natha itu pun sukses membuat kening Dirga makin berkerut.

Sungguh, Natha benar-benar terlihat mengerikan saat ini.

"Muak? Ada apa sebenarnya?" Dirga kembali bertanya.

Natha tampak tersenyum sinis saat itu.

"Lana.... Gue muak sama dia."

Dirga terdiam cukup lama saat nama wanita yang sangat dia cintai itu lagi-lagi keluar dari mulut Natha.

Dan entah kenapa hal itu membuat Dirga merasakan telapak tangannya mengepal begitu saja. Matanya sudah terlihat begitu tajam menatap Natha.

Tidak ada yang boleh berbicara hal buruk mengenai Lana!

"Lo tahu? Malam ini... Dia sedang kencan dengan Dimas. Hebat banget."

Natha kembali berceloteh dengan nada sinisnya.

Dirga merasakan rahangnya sudah kian mengeras. Natha... membuatnya geram. Cowok itu selalu membuatnya geram kalau menyangkut Lana.

"Gue yakin Lana nggak seperti itu, dia nggak mungkin seperti itu."

Dirga pada akhirnya berbicara. Cowok itu kembali membela Lana, cewek itu tidak mungkin berselingkuh. Walaupun mereka benar-benar kencan. Pasti biangnya adalah Dimas.

"Apanya yang nggak mungkin? Di depan kepala gue sendiri mereka membicarakan acara kencannya itu. Lo pikir gue buta?"

Suara Natha meninggi seketika. Sepertinya amarah Natha sudah benar-benar berada pada titik maksimum. Akal sehatnya, sudah termakan rasa cemburu yang membabi buta.

Dirga benar-benar tidak suka mendengar respon Natha saat ini.

"Tapi tetap aja lo nggak boleh seperti itu. Lo seharusnya tanya langsung. Lo berlebihan... Asal lo tahu, Tha."

Natha menatap Dirga yang baru saja berbicara padanya dengan nada sinis.

Berlebihan? Dirinya berlebihan?

"Tahu apa lo?"

Dirga menolehkan wajahnya menatap Natha. Cowok itu tampak menatapnya nyalang.

"Ga... Lo nggak tahu apa-apa. Bertemu dengan Lana aja lo nggak pernah, jangan bertingkah laku seakan-akan lo tahu segala tentangnya. Jadi, tutup mulut lo."

Natha mulai bangkit berdiri. Berjalan pelan meninggalkan sosok Dirga yang masih terdiam kaku di sana. Perlahan Dirga ikut berdiri.

"Lo mau kemana?"

Dirga langsung bertanya dengan suara yang agak keras. Membuat Natha yang ada di sana sedikit menolehkan wajahnya.

"Gue mau ambil milik gue, Lana."

Dirga sedikit terdiam saat itu. Emosi Natha benar-benar tengah labil saat ini. Jadi dia pikir, sungguh berbahaya bagi laki-laki itu untuk pergi sendiri.

Bukan, bukan karena dia mengkhawatirkan Natha.

Dia mencemaskan Lana. Dia tidak akan membiarkan Natha bertemu dengan Lana dalam kondisi penuh amarah seperti ini.

"Bukannya mobil lo sedang dibengkel? Lo mau ikut mobil gue?"

Natha lama menatap Dirga saat itu. Pemuda itu tersenyum tipis.

"Nggak usah, ini urusan gue."

***

Dito berjalan dengan langkah lesu memasuki area kampus. Semenjak percakapan antar dirinya dan Dirga kemarin. Entah kenapa makin membuatnya pusing.

Dito mengacak-acak rambutnya frustasi sepanjang langkahnya. Dia tahu dia tidak seharusnya dipusingkan dengan ocehan cowok itu. Tapi, mendengar apa yang sudah dilakukan Natha pada Lana, entah kenapa malah membuatnya tidak terima.

Di sini dia tidak sedang dalam keadaan untuk lebih memihak kepada Dirga ataupun Natha, sahabatnya. Tapi, ucapan Dirga benar-benar membuatnya merasa serba salah. Kalau benar Natha sering membuat Lana menangis. Entah kenapa... di sini, di hatinya. Dito tahu persis kalau dirinya sudah benar-benar gila. Dia tidak seharusnya dipusingkan dengan segala hal mengenai Natha, Lana dan Dirga.

"Oy Dito!"

Dito sontak mengangkat wajahnya saat sebuah suara meneriakkan namanya.

Dito menolehkan wajahnya mengitari pandangannya. Sejak kapan dia sudah ada di dalam kantin?

"Bocah! Kenapa lo malah bengong begitu? Sini!"

Kini kembali Dito harus mengarahkan pandangannya pada sumber suara. Cowok itu tampak tertegun menatap sosok yang tengah memanggilnya itu. Matanya juga ikut mengarah ke arah samping lelaki yang memanggilnya itu.

Evan, Natha dan....

Lana.

Dito menghembuskan napasnya pelan. Dengan langkah tenang cowok itu berjalan menghampiri tiga sosok di sana.

"Kenapa lo? Sakit?"

Sesampainya di sana, Natha langsung bertanya pada cowok itu. Ya, sepertinya wajar Natha bertanya seperti itu kalau melihat raut wajah Dito saat ini.

"Nggak ada. Cuma lagi banyak pikiran." Jelas Dito tersenyum tipis.

Cowok itu segera duduk menempati bangku kosong di sisi Evan.

"Banyak pikiran? Sejak kapan lo serius mikirin sesuatu heh?"

Natha terkekeh pelan mendengar guyonan Evan terhadap Dito tersebut.

Membuat Evan di sana menyodorkan telapak tangannya ke arah Natha untuk *High Five* bersama.

Kedua cowok itu sepertinya tak menyadari kalau saat ini Dito sama sekali tak memperdulikan mereka berdua.

Cowok itu... Entah kenapa malah terus menatap Lana yang memang saat ini duduk tepat di hadapannya. Menatap wajah manis milik Lana yang juga tengah tertawa pelan melihat tingkah Natha dan Evan.

Dito menurunkan pandangannya menuju bahu cewek itu. Tampak jelas di sana, tangan Natha bertengger mesra merangkul pundak Lana. Dito membawa wajahnya menunduk saat itu.

Sedangkan, Evan yang sudah berhenti tertawa pun menatap usil ke arah Lana dan Natha yang ada di hadapannya itu.

"Lan...."

Lana yang tampak akan meminum minumannya pun sontak mendongak menatap Evan yang memanggilnya.

"Ya?"

Natha sedikit melirik ke arah Natha yang juga tengah menatapnya.

"Lo manis ya kalau ketawa." Ucap Evan santai.

"Kampret Van!!" Natha langsung berseru dan mengambil sendok dan menggetok kepala Evan sebal.

"Buset Tha!" Gerutu Evan mengelus kepalanya.

Namun tak lama dari itu, Evan Hanya nyengir dengan ekspresi tak berdosa ke arah Natha.

"Uhuk... Uhuk..."

Lana yang sedang meminum pun langsung tersedak saat mendengar ucapan Evan padanya. Wanita itu benar-benar kaget mendengar ucapan Evan, walaupun dirinya tahu kalau itu Hanya candaan cowok itu saja.

"Uhuk.. Uhuk..."

Lana benar-benar dibuat tersedak akibat ulah Evan!

"Gombalan lo bikin jijik!" Kesal Natha pada Evan.

Cowok itu kembali duduk benar di kursinya. Dia sudah puas menggetok kepala Evan dengan sendok!

"Nggak apa-apa?"

Natha maupun Evan sontak menolehkan wajahnya bersamaan.

Membuat mereka melihat ke arah Dito yang kini sudah bangkit dari kursinya dan entah sejak kapan sudah menyebrangi meja dan kini sudah berdiri tepat di samping Lana duduk.

"Seharusnya lo hati-hati kalau minum, jadinya begini kan?"

Dito mengambil tisu yang ada di meja dan segera mengelapkan tisu itu ke arah bibir Lana.

Natha yang masih memasang wajah datarnya melihat reaksi Dito yang agak tidak biasa itu pun terus mengamati cowok itu dengan kening berkerut.

"Nggak apa-apa, gue udah nggak apa-apa. *Thanks* Dit." Tukas Lana berterima kasih.

"Lain kali hati-hati."

Ucap Dito tersenyum simpul pada cewek itu.

Cowok itu kembali menuju kursinya dan duduk. Sementara itu, Evan yang sedari tadi tak Hanya fokus pada Dito melainkan juga fokus mengamati reaksi Natha pun tampak tak berani membuka suara.

Saat dirinya ini berlari menuju atap gedung karena melihat Lana tiba-tiba berlari sembari menangis dan dia menemukan Natha di atap sudah seperti orang gila terbakar cemburu yang katanya akibat Dirga.

Evan, tahu persis watak Natha. Cowok itu, terlalu posesif dan bisa meledak Hanya karena cemburu.

"Dito...."

Evan sontak mendongakkan wajahnya dan kembali menatap Natha yang pada akhirnya bersuara.

Dito mengangkat wajahnya dan menoleh ke arah Natha.

"Kenapa?" Tanya Dito.

Natha kembali membawa tangannya merangkul pundak Lana. Dan Dito melihat gerak-gerik possesif itu.

"Lo tahu nggak?"

Dito mengernyitkan dahinya bingung mendengar perkataan Natha.

"Tahu? Apa maksud lo Tha??"

"Lo berlebihan... Asal lo tahu aja, reaksi lo tadi ke Lana, sangat berlebihan."

***

Bab 12 – Insiden

Keempat sosok yang berada di meja yang sama itu masih diam tak bersuara, Hanya terlihat pandangan mata yang bermain.

Lana menolehkan wajahnya ke arah tangan Natha yang tengah berada di bahunya dan ia pun langsung menggenggam tangan itu untuk menenangkannya, lalu Lana pun menolehkan wajahnya ke arah Natha yang berada di sampingnya.

"Natha." Panggil Lana pelan.

Namun cowok itu masih tampak menatap sosok Dito yang sedari tadi tertunduk, mengabaikan Lana yang memanggilnya.

"Kalian berdua kenapa sih? Kok aneh? Lihat aja makanan kalian di meja dan makan." Suara Evan akhirnya keluar juga.

Dito berdiri dari kursinya. Membuat Natha, Evan dan Lana di sana mendongakkan wajah mereka ke arahnya.

"Gue harus pergi, kuliah gue bentar lagi dimulai."

Evan menatap tubuh Dito yang berjalan menjauh dan setelah itu matanya kembali menatap Natha yang masih tampak diam.

Ada apa dengan mereka berdua?

"Tha, sebenarnya kamu kenapa? Kamu udah bikin Dito tersinggung." Tanya Lana.

Lana terkesiap saat Natha juga berdiri dari Kursinya. Cowok itu langsung pergi juga dari sana.

Lana menghela napas panjang melihat tingkah aneh Natha.

"Dia kenapa sih?" Gerutu Lana ikut bangkit dari kursinya dan pergi menyusul Natha.

Evan memejamkan matanya dan mengusap wajahnya frustasi. Melihat tingkah kedua sahabatnya ini benar-benar membuatnya sakit kepala.

"Kenapa lagi sih ini?"

***

"Natha!"

Lana kian menambah laju langkah kakinya menyusul Natha yang begitu cepat berjalan di depannya. Ia pun menggerutu melihat Natha tak memperdulikannya.

"Tha! Natha!" panggil Lana lagi.

Lana menghela napas lega saat Natha menghentikan langkahnya di sana. Dengan cepat Lana menghampiri cowok itu.

"Kamu jalan cepat banget. Aku susah nyusulnya." Ujarnya setelah berada di samping Natha.

Natha menoleh ke arah Lana. Cowok itu memandang Lana yang masih tampak menstabilkan deru napasnya di sana.

"Kamu ngapain lari?" Tanya Natha.

Lana mengangkat wajahnya dan menoleh ke arah Natha.

"Kenapa aku lari? Kalau nggak mau aku lari seharusnya kamu jalannya pelan-pelan." Gerutu Lana.

Natha menatap Lana tak enak. Dengan hati-hati dia meraih telapak tangan cewek itu dan menggenggamnya lembut.

"Maaf." Ucap Natha pelan.

Lana memandang bingung Natha. Kenapa meminta maaf?

"Udahlah, lagi pula kenapa sikap kamu jadi aneh? Kamu harus minta maaf sama Dito nanti. Aku jadi nggak enak padahal dia udah baik hati nolong aku waktu aku keselek tadi. Kamu harus minta maaf oke?"

Natha mengangguk patuh, sebenarnya dia juga tidak mengerti ada apa dengannya ini. Tidak Hanya sekali ini saja dia jadi lepas kendali kalau melihat pria lain memberikan perhatian lebihnya pada Lana. Lihat saja ketika dia menghajar Dirga tempo hari, itu salah satu buktinya. Tapi ia rasa itu normal. Hey! Bagaimana perasaan lo kalau lihat pria lain ingin mencium wanita yang lo sukai?

"Lana."

Lana menoleh ke arah Natha yang memanggil namanya.

"Kenapa?"

Natha menundukkan wajahnya dan beralih menatap telapak tangan mereka yang tengah terpaut. Cowok itu tampak sesekali mengelus lembut tangan Lana di sana.

"Apa... Sebelum aku hilang ingatan. Aku sering seperti ini?" Tanya Natha hati-hati.

Ya, dia Hanya ingin memastikannya. Dia merasa ada yang harus diperbaiki pada dirinya kalau hal seperti ini sering terjadi padanya.

"Hal seperti ini? Maksud kamu?" Tanya Lana tak mengerti.

Natha kembali mendongakkan wajahnya dan menatap mata Lana lekat.

"Bersikap sedikit keterlaluan kalau menyangkut kamu dan laki-laki lain, apa aku sering begini sebelumnya? Maksudku... Seperti marah tanpa alasan yang jelas kalau kamu sedang bersama cowok lain? Bukan seperti cemburu biasa, aku tahu cemburu adalah hal normal kalau melihat kekasih kita bersama orang lain. Mungkin saat aku menghajar Dirga kemarin juga bisa termasuk contoh, Tapi, apa aku juga pernah memperlakukan kamu secara berlebihan tanpa sebab sebelumnya?"

Lana memandang Natha dengan ekspresi datarnya. Cewek itu menggigit bibir bawahnya bingung untuk bicara apa.

"Kenapa kamu diam aja?" Tanya Natha.

Lana menarik napasnya dalam-dalam lalu menghelanya panjang. Cewek itu mendongak dan tersenyum manis ke arah Natha.

Lana menarik tangan Natha untuk lebih mendekat padanya dan kemudian melingkarkan kedua tangannya di leher cowok itu lalu memeluknya.

Natha tertegun saat Lana malah memeluknya tiba-tiba.

"Kamu benar... kamu pernah memperlakukanku seperti itu." Ujar Lana lembut.

***

Dengan hati-hati Dirga melajukan mobilnya. Cowok itu tampak tengah mengikuti Natha yang sedang mengendarai motor di depannya. Sebenarnya Dirga cukup kaget ketika tahu Natha keluar malam-malam begini dengan menaiki motor, terlebih ia mempunyai sedikit pengalaman buruk dengan motor. Dirga tahu kemana Natha akan pergi, pria itu pasti akan menemui Lana. Dan sekali lagi, Ia mengikuti Natha bukan karena dia mencemaskannya, tapi dia mengkhawatirkan Lana.

Kondisi jalanan kini begitu lengang. Tentu saja, ini bukan daerah penuh keramaian layaknya Jakarta, apalagi dalam kondisi tengah malam seperti ini.

***

Natha terus melajukan motornya dengan kecepatan penuh. Sesekali dia meringis menahan sakit pada area pergelangan tangannya. Akibat cidera kemarin masih belum begitu pulih, sepertinya dia perlu ke rumah sakit segera.

Natha melirik kesal mobil yang sedari tadi membuntutinya melalui kaca spion. Ya dia tahu itu siapa, Dirga.

Natha menghentikan laju motornya dan setelah itu memutar balik menuju mobil Dirga.

Sementara di mobilnya, Dirga mengamati dengan cermat Natha yang menghampirinya. Sepertinya Natha sudah menyadari kalau ia membuntutinya.

TOK

TOK

Dirga menoleh ke arah jendela mobil yang baru saja diketuk tersebut. Cowok itu menghela napas dan membukanya.

"Ternyata benar lo. Hahh~ Pulanglah, jangan ikutin gue lagi." Perintah Natha cepat.

Dirga menoleh ke arah Natha, pulang? Tidak sebelum lo juga pulang, batinnya.

"Lo harus menenangkan pikiran lo Tha, lo akan makin memperparah keadaan kalau lo nemuin Lana dengan penuh emosi begini."

Natha terkekeh pelan mendengar ucapan Dirga.

"Gue tahu, terima kasih atas nasihat lo. Tapi gue benar-benar ingin lo nggak usah mencampuri urusan gue lagi. Jadi, pulanglah."

Natha kembali menghidupkan motornya dan melaju. Melihat itu, Dirga pun kembali menjalankan mobilnya menyusul Natha.

"Natha! Gue mohon dengarin gue! Pulang dan jernihkan kepala lo sejenak!" Teriak Dirga dari dalam mobil.

Natha melirik Dirga yang tengah berteriak dari dalam mobil. Kenapa orang ini begitu menyebalkan?

"Jangan ikut campur!" Sahut Natha.

Dirga menarik napasnya dalam melihat keras kepalanya Natha.

"Lo akan nyakitin Lana kalau lo begini!"

"Tahu apa lo tentang Lana! Jadi tutup mulut lo!"

"Gue cinta sama Lana!"

Natha langsung menginjak rem. Ia langsung terdiam saat mendengar ucapan Dirga.

"Apa maksud lo? Berhenti bicara omong kosong!" Teriaknya ke arah Dirga yang juga sudah menghentikan mobilnya.

"Lo yang harus berhenti bertingkah bodoh! Pulang, kalau nggak... jangan salahkan kalau gue melakukan hal kasar."

Natha tersenyum mengejek mendengar ucapan Dirga.

"Kasar? Lo mau apa? Bunuh gue? Silahkan aja! Gue nggak peduli."

Dirga mencengkram telapak tangannya geram.

"Natha, gue mohon turuti ucapan gue... kalau nggak gue akan nekat."

Natha yang tampak tengah dirasuki setan itu pun tidak bisa menahan emosinya lagi. Berpikir jernih pun tidak bisa.

"Silahkan! Kayaknya lo benar-benar ingin bunuh gue ya? Ide yang cukup bagus untuk dapetin Lana. Tapi Ga! Dengar perkataan gue baik-baik, mau seberapa pun lo mencoba, lo tetap nggak akan bisa menghapus kenangan. Lo bisa menghapus jejak, tapi untuk kenangan, lo nggak akan bisa. Lo bisa menyingkirkan gue, tapi Cinta Lana untuk gue, lo nggak akan bisa menghapusnya."

Natha kembali menghidupkan motornya dan sedikit menambah kelajuan motornya dari semula. Meninggalkan mobil Dirga di belakangnya.

Dirga menghidupkan mobilnya kembali dan melajukannya menyusul Natha. Dengan tatapan tajam miliknya. Dirga memandang sosok di depannya tersebut.

"Lo tanya tahu apa gue? Gue tahu... Gue lebih tahu Lana dari lo. Gue lebih dulu tahu dia, brengsek!" Teriak Dirga dari dalam mobil.

Dirga ikut menambah laju kecepatan mobilnya. Dan pada akhirnya dia kembali bisa berada di sisi yang sama dengan Natha.

"Natha! Gue nggak main-main lagi, Berhenti!" Teriak Dirga.

Natha tak menyahut ucapan Dirga, cowok itu kembali menambah kecepatannya dan meninggalkan mobil Dirga.

Dirga menggeram melihat tingkah Natha.

Tidak, dia tidak akan membiarkan Natha bertemu Lana. Apa? Apa yang harus dia lakukan agar Natha tidak pergi?

"Apa harus gue nabrak dia?"

Sebuah ide gila tercetus dari bibirnya. Dirga meremas kuat stir kemudi. Menatap lekat motor Natha yang masih melaju di depannya.

"Ya, demi Lana gue bisa melakukan apa pun." Gumamnya pelan.

Dirga kian meremas kuat kemudi, dengan cepat dia menginjak gas dan melaju dengan kecepatan tinggi.

Bukankah dia sudah memperingatkan Natha? Jadi ini bukan salahnya.

Dirga membawa mobil itu melaju cepat dan lurus ke arah Natha di sana.

Ya, jika dia menabrak motor itu. Maka semuanya selesai dan Lana tidak akan menangis lagi karena cowok itu.

"Ini semua demi kamu Lan." Bisiknya sepersekian detik sebelum mobilnya menghantam keras motor Natha.

Dirga langsung menginjak rem saat dia benar-benar sudah menabrak motor itu. Natha terpental cukup jauh dari posisinya. Dirga mengedarkan pandangannya ke segala arah, sepi.

Dengan cepat cowok itu turun dari mobilnya dan menghampiri Natha yang tergeletak.

Di sana, Natha masih tampak membuka matanya walau darah segar sudah mengalir dari kepalanya.

Natha tercekat saat melihat Dirga di sana, apa Dirga yang menabraknya? Tapi kenapa?

"Sudah gue bilang untuk berhenti, tapi lo nggak mengindahkan ucapan gue." Ujar Dirga sembari memandang Natha.

"Ke... Kenapa?"

Dirga tersenyum mengejek mendengar ucapan Natha.

"Gue nggak akan membiarkan lo menemui Lana, gue nggak akan membiarkan lo nyakitin dia lagi. Tha, gue cinta sama dia. Lo udah terlalu banyak nyakitin dia. Jadi apa pun itu akan gue lakukan, walaupun itu menyingkirkan lo sekalipun."

Dirga membalikkan tubuhnya bersiap pergi dari sana, tapi...

sesuatu tampak memegang kakinya, membuat tubuh Dirga jatuh ke aspal. Dirga menolehkan kepalanya dan menatap geram Natha.

"Brengsek!"

Dengan keras ia menendang Natha setelah berhasil berdiri. Dan pada akhirnya sosok itu benar-benar sudah tidak sadarkan diri.

Dan dengan cepat Dirga kembali masuk ke dalam mobilnya. Cowok itu bergegas menghidupkan mesin mobil dan segera pergi.

Di sana, Natha tergeletak dengan bersimbah darah. Namun, di tempat yang tidak terlalu jauh, tampak sebuah jam tangan juga tergeletak di aspal, jam tangan milik Dirga.

***

Bab 13 – Lagi

"Berhenti ngeliatin gitu."

Evan mengangkat kepalanya. Cowok itu tersenyum melihat tingkah dua orang di depannya sekarang.

"Kamu manis kalau lagi serius, beneran." Balas Natha yang sedari tadi memandangi Lana yang tengah membaca.

Evan menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah konyol Natha, jangankan Lana, dia saja kalau dipandangi seperti itu pasti akan risih.

"Yang ada lo itu nakutin. Lo nggak sadar apa kalau wajah lo itu sudah kayak orang mesum?" Tukas Evan ikut berbicara.

Natha menolehkan kepalanya menghadap Evan.

"Enak aja, wajah cakep begini lo sebut mesum." Sangkal Natha tak terima.

Evan mencibir ucapan Natha. Cowok itu kembali fokus pada bukunya. Mereka kini sedang berada di perpustakaan, hitung-hitung sedang menunggu jam kuliah dimulai.

Evan menguap. Sudah berapa lama mereka di sini?

Cowok itu melirik Natha yang masih betah memandangi Lana.

"Tha. Jam berapa sekarang?"

"Lo kan punya jam sendiri."

"Gue lupa pake."

"Ya lihat aja ponsel lo."

Evan mendengus sebal, Natha sudah dibutakan cinta. Lihat saja orang itu sekarang. Sampai-sampai ketika dia berbicara pun dia tak menolehkan wajahnya dari Lana.

"Siniin tangan lo. Gue malas ngambil hape di tas."

Dengan sedikit memaksa Evan meraih tangan Natha dan melihat jam.

"Satu jam lagi, ternyata masih lama."

Evan kembali melepas tangan Natha. Kuliahnya masih 1 jam lagi.

Cowok itu melirik ke arah Natha dan Lana yang ada di sana.

"Ck, kayaknya gue salah ngajak orang. Mereka malah pacaran."

Evan menghela napas panjang. Namun seketika matanya menatap sosok yang agak familiar terlihat dari jendela perpustakaan.

"Dirga?" Gumamnya.

Evan diam sejenak dan kemudian mulai memberes-bereskan barang-barangnya masuk ke dalam tas. Entah apa yang sedang dia pikirkan, Evan pun memutuskan untuk mengikuti Dirga, meninggalkan Natha dan Lana di sana.

***

Dirga membuka pintu besi itu dengan pelan. Dengan langkah hati-hati ia melangkah masuk ke area atap gedung dan mengedarkan pandangannya ke segala arah. Cowok itu bergerak menuju ke pagar pembatas di sana. Ia meletakkan buku yang selalu dirinya bawa kemana-mana di atas pagar pembatas dan kemudian mengeluarkan ponsel yang ada di saku celananya.

Dirga langsung menghentikan kegiatan menekan tombol-tombol di ponselnya saat gendang telinganya mendengar suara-suara aneh. Ia kembali menegakkan kepalanya.

"Gue nggak tahu lo siapa, tapi keluarlah." Ujar Dirga mengetahui kalau ada orang lain yang ada di sini.

Cowok tegap itu segera menolehkan kepalanya ke belakang dan langsung mendapati sosok itu di sana, Evan.

"Maaf, gue kira nggak ada orang di atap tadi. Tapi kayaknya tebakan gue meleset." Ujar Evan di sana.

Dirga Hanya menunjukkan ekspresi datarnya kala itu. Dan kemudian kembali mengalihkan wajahnya seperti semula. Evan menggaruk kepalanya yang tak gatal, aishh... Kenapa bisa ketahuan?

Evan menatap punggung yang tengah membelakanginya tersebut, dan kemudian memutuskan untuk mendekati sosok Dirga.

"Ternyata tempat ini benar-benar menjadi favorit para mahasiswa untuk istirahat sejenak sampai-sampai kita bisa bertemu di sini."

Evan berceloteh sembari sesekali melirik ke arah Dirga di sampingnya. Tapi Hanya ekspresi datar yang dia temukan. Kenapa susah sekali?

"Natha dan Lana juga sering ke sini." lanjutnya lagi berharap dua nama itu mampu sedikit menyita perhatian Dirga.

Dan benar saja kini cowok itu menoleh ke arahnya. Dan tanpa bertanya apa pun Dirga kembali mengalihkan wajahnya.

"Huaaaa. Ini yang gue sukai kalau ada di sini. Bisa mengawasi tiap gerak-gerik orang yang ada di bawah. Benar-benar beragam, ada yang ngobrol, pacaran bahkan bertengkar. Ah... Ngomong-ngomong tentang berpacaran. Apa lo udah punya pacar?"

Dirga menggeleng pelan.

"Belum."

Evan diam sejenak mendengar jawaban Dirga.

"Tapi... Sebelumnya tentu udah pernah pacaran kan?" Tanya Evan lagi.

"Gue belum pernah pacaran."

Evan mengernyitkan dahinya. Belum pernah?

"Atau mungkin... Lo pernah suka seseorang?"

Dirga tertegun kaku saat pertanyaan itu menuju padanya. Evan melirik ke arah tangan cowok itu yang mulai bergerak gelisah.

Bagus. Dia sudah mendapatkan obrolan yang menarik. Evan tahu... Amat tahu kalau Dirga juga

menyukai Lana. Setidaknya Natha pernah membicarakan hal ini.

"Apa lo nggak berniat untuk mengungkapkan perasaan lo? Ah! Apa mungkin lo menyukai seseorang yang sudah punya pacar? Itu rumit."

Tanpa sengaja tangan Dirga yang sedari tadi bergerak gelisah menyenggol bukunya yang ia letakkan di atas pagar pembatas. Evan menatap Dirga penuh curiga.

Lelaki ini benar-benar mencurigakan.

"Gue perhatiin lo keliatan cemas... ada masalah?"

Evan bertanya sembari membantu memungut buku Dirga yang terjatuh. Evan menatap buku itu seksama, sepertinya ini semacam buku diary mungkin? Begitu banyak tulisan dan lukisan di sini, juga ada beberapa foto milik Dirga di sana. Cowok itu segera meraih buku tersebut tapi... Ada satu hal yang membuatnya tertegun.

Tanpa sengaja Evan menangkap sesuatu yang familiar di dalam foto di sana. Matanya sama sekali tak berkedip dari sana. Di sana....

"Ada apa?"

Evan segera berdiri dan tampak urung mengambil buku tersebut. Dirga menatap aneh Evan. Kenapa tiba-tiba ekspresi Evan berubah seperti ini?

"Gue... gue harus pergi dulu."

Evan segera berjalan menjauh dari area atap gedung. Dirga mengamati prilaku aneh Evan dengan

datar. Ia pun beralih pada bukunya dan segera mengambilnya.

Dirga mengamati buku itu. Apa? Apa ada hal aneh yang orang itu lihat?

"Ini...."

Suara Dirga tampak tercekat. Cowok itu mendongakkan wajahnya dan mengalihkan tatapannya menuju pintu di mana sosok Evan menghilang.

Apa mungkin dia melihatnya?

"Orang itu... terlalu suka ikut campur." gumam Dirga.

***

Evan segera berlari dari atap gedung, dengan langkah tergesa-gesa dia menuruni anak tangga.

Sesampainya di sana, ia segera memasuki perpustakaan dengan terburu-buru. Ia mengedarkan pandangannya mencari Natha.

"Oh itu dia."

Dengan cepat ia menghampiri cowok itu.

"Hahh... Haah... Natha...."

Natha mengangkat kepalanya saat Evan kembali muncul namun dengan keadaan yang cukup memprihatinkan.

"Lo... Kenapa?" Tanya Natha.

Evan segera meraih pergelangan tangan Natha.

"Eh lo ini kenapa?" Tanya Natha panik.

"Darimana lo dapetin jam ini?"

"Apa sih Van?"

Natha tak mengerti dengan pertanyaan Evan.

"Jawab aja darimana lo dapetin benda ini?"

Natha mengalihkan pandangannya pada jam yang melingkar di tangannya sekarang.

"Gue... nggak begitu tahu. Tapi... nyokap bilang. Ini ditemukan saat gue kecelakaan. Jadi nyokap kira ini punya gue."

Evan terduduk di kursi secara spontan dan melepaskan tangan Natha dengan lemas.

"Van... lo kenapa?"

"Dirga... Orang itu... gue melihatnya."

Natha makin mengernyitkan dahinya mendengar racauan Evan.

"Bicara sedikit jelas... lo ini bicara apa?"

"Di sana... Gue lihat fotonya. Dan... Dia juga menggunakan jam yang sama dengan yang lo kenakan sekarang."

Natha tertegun.

"Gue nggak peduli. Tapi ini terlalu sulit dipercaya. Dia... Apa mungkin ada di tempat saat lo kecelakaan?"

Natha menatap lekat Evan. Apa benar itu? Dirga... Dia.. Orang itu....

"Sekarang di mana Lana?"

Natha menggerakkan bolamatanya gelisah. Lana... Dia....

"Natha! Di mana Lana?"

Natha merasa napasnya tercekat saat nama cewek itu dilontarkan.

"Gue... gue nggak tahu. Tadi dia baru aja pamitan untuk ke toilet."

"Astaga!"

***

Dirga menutup buku itu dengan pelan. Cowok itu kembali meraih ponsel dan langsung mendekatkan benda itu pada telinganya.

"Dito."

Dirga tersenyum penuh arti saat itu.

"Lo bisa bergerak sekarang."

Setelah mengatakan kalimat yang cukup singkat. Dirga menutup ponselnya. Ia memandang langit dari tempatnya.

"Aku cinta kamu, Lan."

***

Bab 14 – Sahabat?

Natha dan Evan terus mengedarkan pandangannya mencoba mencari Lana. Evan menatap Natha iba. Cowok itu seperti orang gila saat ini.

"Ya Tuhan! Lana di mana...." Racau Natha frustasi.

Evan yang juga sedang menemani Natha mencari Lana pun tak henti-hentinya menepuk punggung temannya itu untuk menenangkan.

"Tenang. Lo udah coba menghubungi ponsel dia?"

"Sudah... Tapi ponselnya mati."

Evan menuntun Natha untuk duduk di salah satu bangku di sana. Sudah satu jam mereka ke sana kemari mengitari isi kampus.

Natha mengusap-usap wajahnya panik. Air mukanya benar-benar memprihatinkan.

Natha merasakan getaran dari sakunya. Ia meraih ponselnya yang ada di saku celana. Saat ponsel itu kini sudah berada di tangannya. Ia terdiam saat membaca nomor yang tertera di sana. Siapa?

Natha pun menempelkan ponsel itu ke telinganya.

"Jaga bicara lo atau Lana dalam bahaya."

Sebuah suara langsung membungkam mulut Natha untuk berbicara.

Cowok itu langsung merasakan tubuhnya menegang saat mendengar suara seseorang yang menelponnya menyebut nama Lana.

Natha perlahan menolehkan wajahnya ke arah Evan yang tengah menatapnya penasaran.

"Siapa?" Tanya Evan.

Natha menelan salivanya gugup. Tidak... Lana akan dalam bahaya.

"Nyokap." Jawabnya bohong.

Dengan tubuh yang gemetar, kembali Natha memfokuskan perhatiannya pada si penelepon.

"Ada apa?" Tanya Natha mencoba tenang.

Natha mengepalkan tangannya geram. Rasanya dia ingin melempar ponsel ini sekarang juga.

"Nggak... Gue Hanya ingin bertemu dengan lo... Hanya lo. Bisa kita bertemu? Gue akan mengirim alamatnya lewat sms. Lo nggak mau sesuatu yang buruk menimpa Lana kan?"

Mendengar nama Lana kembali disebut. Natha merasakan kalau tubuhnya lumpuh seketika.

"Baik."

Evan mengamati tingkah aneh Natha yang ada di sampingnya saat cowok itu tampak baru selesai menutup telponnya.

"Ada apa?" Tanyanya.

Natha menoleh ke arah Evan lalu tersenyum kaku.

"Kayaknya gue harus pulang terlebih dahulu."

"Ada apa? Apa ada yang terjadi?"

Natha menggeleng cepat. Bola matanya tampak bergerak gelisah.

"Nyokap... Dia minta gue pulang lebih cepat."

Evan mengernyitkan dahi saat mendengar jawaban Natha.

"Terus gimana dengan Lana?"

Natha terlihat sedang membasahi bibirnya.

"Gue bakal terus cari dan menghubungi ponselnya. Van... gue harus pergi." Ucap Natha dan langsung bangkit dari duduknya lalu berlari.

"Natha!!!"

Evan memandangi tubuh Natha yang terus menghilang dari kejauhan. Ada apa dengannya?

***

Dito melirik ke arah Lana yang tengah duduk di salah satu kursi di sana. Kini mereka berdua sedang berada di apartemen miliknya.

"Dit... Kenapa Natha nyuruh lo untuk bawa gue ke tempat ini?"

Dito menolehkan wajahnya pada Lana saat suara cewek itu berbicara padanya.

"Ah... Itu.. Kemarin dia bilang ingin kasih kejutan untuk lo... Jadi... gue disuruh untuk nahan lo di ruangan ini. Apa... lo bosan?"

Lana menggeleng dan tersenyum manis.

"Nggak, gue cuma nggak sabar apa sih yang mau dia lakuin." Tukas Lana.

Dito tersenyum getir. Ia kembali tertunduk diam. Apa ini sudah benar? Jari-jari tangannya bergerak gelisah.

"Dito..."

Dito kembali menoleh ke arah Lana yang menatapnya sambil tersenyum manis seperti biasanya.

"Gue merasa beruntung Natha punya teman sebaik lo dan Evan."

Dito langsung menundukkan wajahnya lagi saat mendengar ucapan Lana.

"Dia juga pernah bilang kalau dia bahagia punya teman seperti kalian."

Dito terdiam dan memilih makin menundukkan wajahnya. Jemarinya mencengkram kuat di sana.

"Oh ya... Masalah tadi pagi. Apa Natha dan lo udah bertemu? Dia ingin minta maaf ke lo mengenai kejadian di kantin tadi."

Dito mengangkat wajahnya dan menatap Lana sendu.

"Dia sangat menyesal. Dia sadar nggak seharusnya bersikap begitu dengan lo. Percayalah, dia sangat menyayangi sahabatnya."

Dito mengepalkan tangannya. Apa? Kenapa dia melakukan hal seperti ini?

"Lana..." Suara Dito akhirnya terdengar.

"Ya?"

"Apa... lo bahagia sama Natha?"

Dito menatap Lana lekat di sana. Tubuhnya gemetar. Suatu keraguan memenuhi benaknya.

"Ada atau enggak dia bersama gue. Gue akan selalu merasa bahagia karena pernah kenal dia. Bukankah begitu? Lo juga merasa kan sebagai teman? Dia memang suka seenaknya... Tapi dia menyayangi orang yang sangat dia sayangi."

Dito merasakan matanya mulai terasa panas dan buru-buru kembali menundukkan wajahnya lalu menghapus airmatanya.

"Oh iya... Astaga gue hampir lupa."

Lana mengambil sebuah kotak dari tasnya.

"Ini... Dari Natha untuk lo."

Dito terdiam menatap benda yang tengah disodorkan Lana ke arahnya. Perasaan bersalah benar-benar menghampirinya.

"Ini... Kenapa...."

"Hari ini ulang tahun lo kan?"

Dito mengangguk kecil. Ya... Ini hari ulang tahunnya.

"Natha nyuruh gue milihin hadiah yang cocok untuk lo. Yahh lo tahu sendiri seleranya nggak bagus. Gue lupa ngasihin ke Natha supaya dia bisa ngasihin ke lo langsung. Tapi gue kira nggak akan ada masalah kalau gue yang nyerahin. Apalagi setelah kelakuannya ke lo di kantin... gue rasa dia sedikit malu. Ayo ambil."

Dito mengambil benda itu. Matanya yang berair memandang sendu ke arah kotak yang kini berada dalam genggamannya.

"Dito... lo nangis? Wah Lo seterharu ini karena Natha." tukas Lana saat menyadari Dito menangis.

Dito menggenggam erat kotak kecil yang baru diberikan oleh Lana itu terhadapnya.

"Lana..."

"Ya?"

Dito memejamkan matanya lama. Dia... Bagaimana bisa dia melakukan ini pada Natha?

"Natha... Dia..."

"Kenapa dengan Natha?"

Dito mendongakkan wajahnya dan menatap Lana.

"Dirga... Dia..."

Wajah Lana sudah mulai berubah tegang saat mendengar nama Dirga disebut.

"Dito..."

"Dirga... Dia mau mencelakai Natha. Maafin gue."

***

Natha menatap bangunan tua di hadapannya. Cowok itu menarik napasnya dalam-dalam dan melanjutkan langkahnya memasuki bangunan itu.

Natha meraih knop pintu lalu membukanya. Ia melangkah masuk dan kembali menutup pintu dengan hati-hati.

"Selamat datang."

Natha langsung menolehkan wajahnya waspada dan mendapati sosok pria yang dikenalnya ada di sana.

Natha seketika mengepalkan telapak tangan saat matanya bertemu pandang dengan sosok yang ada di sana.

"Mana Lana?" Tanya Natha cepat dengan suara tertaLan.

Natha melangkah mendekati sosok itu. Matanya tak pernah lepas dari orang tersebut.

"Jangan terburu-buru. Lo lupa kalau gue sangat mencintai Lana? Dia aman. Dia sangat aman dengan Dito."

Natha tertegun saat mendengar nama Dito disebut-sebut.

"Lo! Lo nyulik Dito juga?!" Bentak Natha.

"Culik Dito? Astaga. Lo dari dulu emang tolol. Bukan gue yang culik Dito. Tapi Dito yang culik Lana."

"JAGA UCAPAN LO DIRGA!"

"JANGAN TERIAK DI DEPAN GUE!"

Teriakan kedua laki-laki di sana menggelegar ke segala penjuru ruangan. Natha mencoba bersikap tenang kembali. Ia mengamati seisi ruangan melalui ekor matanya.

"Apa mau lo?"

Dirga tersenyum miring mendengar ucapan Natha.

"Kenapa lo terburu-buru banget?"

"Gue nggak ada waktu untuk hal yang nggak berguna. Cepat katakan apa mau lo?"

Dirga berjalan menuju sebuah kursi tua di sana. Ia pun menduduki bangku itu.

"Apa lo tahu kalau Dito menyukai Lana?"

Perkataan Dirga berhasil membuat jantung Natha berdegup kencang. Wajahnya tampak terkejut luar biasa.

"Bagaimana perasaan lo? Kejadian dulu kembali terulang. Lo dan sahabat lo yang mencintai Lana. Sangat mengesankan kan?" Ucap Dirga dengan senyuman lebarnya.

"Apa maksud lo? Gue nggak ngerti."

"Ahh iya. Gue lupa lo amnesia. Ckckck... Lo semakin terlihat tolol."

Dirga tertawa begitu menjijikkan di hadapannya, itulah yang dirasakan Natha.

"Apa mau lo? CEPAT BILANG APA MAU LO!" Bentak Natha lagi.

"Mau gue? Gue mau lo lenyap. Menyingkir dari kehidupan Lana dan berhenti bikin dia menangis."

Dirga bangkit dari kursinya dan berjalan mendekati Natha. Natha melirik ke arah balok kayu yang berada di tangan Dirga.

"Jauhi Lana. Pergi dari hidupnya." Ujar Dirga saat cowok itu sudah berdiri tepat di depannya.

"Tapi gue cinta sama dia."

BRAK

Pukulan balok kayu yang mengenai bahunya berhasil membuat Natha jatuh berlutut di hadapan Dirga.

"Jangan sekali-kali lo ngucapin hal yang menjijikkan itu di depan gue."

Natha memejamkan matanya menahan sakit yang teramat pedih di bahunya. Dengan susah payah ia kembali mendongak ke arah Dirga.

"Kenapa? Gue cinta sama dia. Jadi berhenti. Dia... nggak akan pernah mencintai lo."

BRAK

Tubuh Natha terjengkang ke belakang saat perutnya di tendang keras oleh Dirga.

"Akhhh!"

Natha meringis kesakitan memegangi perutnya. Kini daerah belakang maupun depan tubuhnya terasa remuk.

"Lana... Dia cinta sama gue."

BRAK

Lagi... Tendangan itu mengarah ke perutnya. Natha menarik napasnya yang tersengal-sengal. Pandangannya sudah mulai mengabur. Ia melirik ke arah balok kayu yang berada di dekatnya. Dijulurkannya tangan untuk meraih benda itu.

"Berani lo melawan... Lana taruhannya."

Ucapan Dirga membuat Natha menghentikan pergerakan tangannya. Ia mendongakkan wajahnya menatap Dirga.

"Gue terkadang bisa nekat Tha. Nabrak sahabat gue sendiri aja gue bisa."

Natha memegangi kepalanya yang mulai terasa aneh. Ucapan Dirga membuat kepalanya aneh.

BRAK

"Akhh!"

Lagi hantaman balok kayu mengenai tulang rusuknya.

"Akhhhh!" Teriakan kesakitan Natha menggema di ruangan itu.

"Gue cinta Lana! Lo yang ambil dia dari gue! Brengsek!"

BRAK

Balok kayu itu terbelah dua saat lagi-lagi membentur tubuh Natha.

"Akhhh!"

Jeritan kesakitan Natha kembali menggema.

BRAK

"Akhhh!"

Sentakan kasar sepatu Dirga yang menendang wajahnya membuat dirinya memuntahkan cairan darah dari mulutnya.

"Gue menyayangi lo! Lo sahabat gue! Tapi... Tapi lo rebut Lana dari gue!"

Dirga kembali melayangkan balok-balok kayu di sana ke arah tubuh Natha yang sudah tergeletak mengenaskan. Darah segar tak henti-hentinya mengalir dari mulutnya.

"Gue... cinta... Lana."

Dirga kian geram mendengar Natha yang masih saja mengatakan hal itu.

Cowok itu mengambil kursi kayu yang ada di sana kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Berhenti! Aku mohon berhenti!"

Suara pintu yang terbuka dan sebuah jeritan membuat Dirga menolehkan kepalanya.

Kursi yang tengah dia pegang sontak jatuh begitu saja ke belakang tubuhnya saat matanya menangkap sosok Lana di sana.

"Lana?" Panggil Dirga lirih.

Dirga menatap sosok yang dia cintai itu kini perlahan berjalan mendekat.

Dirga memandangi tubuh itu saat Lana menghampiri tubuh Natha yang sudah tergeletak hampir kehilangan kesadaran di sana. Lana menutup mulutnya saat matanya melihat kondisi Natha seperti ini.

"Tha... Natha. Aku... Aku minta maaf."

Lana terisak menatap Natha. Tangannya memegangi wajah Natha dengan gemetar. Isakannya makin kencang saat tangannya menyentuh darah di sana.

Dirga termangu di posisinya. Lana... Dia menangis. Dia menangis tepat di depan matanya.

"Ja... Jangan Na... Ngis."

Lana membenamkan wajahnya di dada Natha saat mendengar suara lirih cowok itu. Tangisannya pecah. Dengan erat ia mendekap tubuh itu.

"Ini... Ini semua salahku. Kamu... Kamu seperti ini salahku."

Isakan Lana terus menggema di sana. Dirga mundur dari posisi berdirinya. Ia tampak begitu *shock* dengan apa yang dia lihat.

Sementara itu Dito yang datang bersama Lana di sana Hanya bisa memandangi jauh Natha dan Lana. Matanya terlihat basah. Melihat sahabatnya terluka di depannya sangat menyakitkan. Sahabat? Apa dia masih pantas disebut sahabat?

"Lana..."

Suara Dirga akhirnya keluar. Melihat Lana menangis di depannya membuatnya merasa kesakitan.

Lana mendongak dan menatap Dirga di sana. Dengan tubuh gemetar ia melepaskan Natha sejenak dan mendekati pria itu.

Dirga tertegun kaku saat Lana memegangi kakinya.

"Aku mohon. Berhenti... Aku... Aku enggak bisa lihat Natha begini. Aku mohon... Jangan pukulin dia lagi. Aku mohon."

Airmata Dirga keluar saat Lana bersujud di kakinya demi orang lain.

"Lana... Berdiri. Aku mohon... Jangan begini." Ujar Dirga.

Lana terus memegangi kaki Dirga. Cewek itu benar-benar merendahkan harga dirinya di hadapan Dirga saat ini.

"Enggak... aku mohon. Jangan sakiti dia lagi. Aku... Aku cinta sama dia."

Dirga menggigit bibir bawahnya tak sanggup melihat Lana seperti ini di depannya. Tidak... Bukan seperti ini. Jangan bersujud di kakinya.

"Dia... Dia menyakiti kamu. Dia sering membuat kamu menangis. Aku... Aku enggak bisa lihat dia begitu ke kamu."

"Aku... Aku cinta sama dia. Aku mohon... Jangan lakuin ini lagi ke Natha... aku mohon... Dirga."

Dirga kehabisan kata-kata.

"Lana... Dia sudah menyakiti kamu sangat lama."

"Aku enggak peduli mau seberapa banyak dia nyakitin aku. Aku enggak peduli."

Dirga terdiam membeku mendengar ucapan Lana.

"Lana..."

Lana kembali menolehkan wajahnya saat suara Natha terdengar memanggilnya. Dengan cepat ia kembali menghampiri pemuda itu.

"Natha... kamu..." Ucap Lana dengan suara bergetar.

Dirga memegangi kepalanya frustasi.

"Kenapa? Kenapa kamu nggak pernah lihat aku?"

Dirga membuka suaranya. Namun Lana tak mengindahkannya. Wanita itu terus-terusan menangis sambil memeluk Natha.

"Aku yang lihat kamu lebih dulu. Tapi kenapa kamu...."

Dirga memundurkan tubuhnya menjauh.

"Berhentilah."

Dirga menolehkan wajahnya ke arah Dito.

"Bisa lo hentikan ini semua?"

Dirga menatap Dito lekat. Kenapa dia menyerahkan Lana pada Natha? Bukankah Dito suka sama Lana? Lalu kenapa?

"Gue memang suka Lana. Gue menyayanginya. Tapi Natha adalah sahabat gue. Bagaimana bisa gue menyakiti kedua orang yang sangat gue sayangi?"

Dito menolehkan wajahnya ke arah Dirga yang masih menatapnya ambigu.

"Gue rela cewek yang gue sayangi bersama dengan sahabat gue. Asal dia bahagia. Dan sahabat gue itu Natha... gue akhirnya sadar akan hal itu."

Dirga kembali tertegun mendengar ucapan Dito. Sahabat? Apa sehebat itu kata sahabat? Sehingga seseorang bisa merelakan cintanya begitu saja demi sahabat?

PRAK

Suara langkah kaki menggema di bangunan itu. Kisaran sepuluh aparat kepolisian tengah menodongkan senjata ke arah Dirga.

"Jangan bergerak!"

Dirga memandangi satu persatu orang-orang yang tengah menodongkan pistol ke arahnya. Dan pada akhirnya pandangannya bertemu pada seseorang.

Seseorang yang berdiri tak begitu jauh dari pintu.

"Evan." Gumam Dirga pelan

***

Bab 15 – Tenang

"Dia kuat. Dia anak yang kuat."

Lana tersenyum tipis sembari menggenggam lembut tangan Natha yang masih terbaring di depannya.

"Lana tahu, Tante. Natha... Dia kuat." Balas Lana.

Lana mengelus lembut wajah Natha di sana.

"Ini bukan pertama kalinya dia terbaring seperti ini. Percayalah, dia akan bangun. Karena dia sangat mencintai kamu."

Lana menoleh ke arah wanita paruh baya yang berada di sampingnya, ibu Natha.

"Untuk hari ini biar Lana aja yang nunggui Natha. Tante pasti capek seharian kemarin nungguin dia." Ucap Lana.

"Oke... tante percayakan Natha sama kamu ya."

Lana mengangguk dan menatap tubuh Ibu Natha yang terlihat baru saja menghilang dari balik pintu. Setelah itu ia kembali menoleh ke arah Natha.

"Kamu pasti sangat lelah. Sampai-sampai belum mau bangun." Gumam Lana.

Lana menidurkan kepalanya di pinggiran kasur Natha.

"Aku akan tunggu kamu. Jadi setelah kamu udah enggak lelah lagi. Cepatlah bangun." Tukas Lana.

Wanita itu memandangi kondisi tubuh Natha. Perban di kepala, bagian rusuk, dan lengan. Dirga benar-benar gila.

Suara pintu yang baru saja terbuka membuat Lana menoleh.

"Oh! Kalian datang?"

"Apa dia masih belum bangun?"

"Eum. Mungkin dia lagi mau bermalas-malasan. Dito!! Apa yang lo bawa?"

Sosok yang dipanggil Dito itu pun langsung memberikan keranjang yang sedang dia tenteng.

"Cuma beberapa buah-buahan." ucapnya.

"Dan ini juga, ambillah." Ucap Evan ikut menyodorkan sesuatu.

"Apa ini?" tanya Lana.

"Beberapa Gadget, mungkin Natha membutuhkannya."

"Evan!"

"Kenapa malah teriak??"

Evan langsung beringsut mundur saat mendengar teriakan Lana.

"Dia ini sakit, mana bisa main *Gadget!"*

Evan mengerjap-ngerjapkan matanya dan menoleh ke arah lain menghindari mata Lana yang berkilat tajam padanya.

Lana mendengus sebal dan segera meletakkan benda-benda yang dibawa Evan dan Dito menuju sebuah meja di sana.

"Apa dia akan maafin gue?"

Ucapan Dito yang tiba-tiba membuat Lana dan Evan menoleh ke arah cowok itu. Wajah Dito tampak sendu menatap Natha.

"Tenang aja. Natha pasti akan memaafkan lo." Ucap Lana.

"Tapi karena gue juga dia terbaring beini." Ujar Dito menyesal.

PLETAK

"Lah Van! Kenapa lo jitak kepala gue??!" Bentak Dito saat sebuah jitakan mendarat tiba-tiba ke kepalanya.

"Sebenarnya apa yang bikin lo sampe mau-mau aja disuruh-suruh Dirga hehh?!" Sengit Evan.

Dito mengerucutkan bibirnya.

"Gue juga nggak tahu. Gue dihipnotis kali. Pinter banget dia ngomongnya!" Bela Dito.

"Dan lo bisa-bisanya suka sama Lana?! dasar bocah!"

PLETAK

Kembali Evan menjitak kepala Dito. Kedua orang itu sepertinya lupa sedang ada di mana mereka saat ini.

"Ehem!"

Deheman Lana menginterupsi tingkah Evan dan Dito.

"Ini rumah sakit bukan arena gulat." Peringatnya.

Evan dan Dito terlihat membuang pandangan satu sama lain.

"Maaf." Ujar Evan pelan.

Dito melirik Lana yang ada di sana.

"Lan." panggil Dito.

"Ya?"

"Gue minta maaf. Gue bakalan segera hilangin perasaan ini. Tenang aja. Jangan khawatir."

Evan mendelik kesal ke arah Dito.

"Ya pasti dong, jadi cepatan cari pacar?!" Serobot Evan.

"Lo juga. Tolol!" Balas Dito.

Lana menghela napas jengah melihat tingkah laku kedua pria di depannya itu.

"Van...."

Suara Lana kembali menengahi perdebatan Evan dan Dito.

"Kenapa?" Tanya Evan.

"Bagaimana dengan orang itu?"

"Orang itu? Siapa? Dirga?"

Lana mengangguk.

"Dia aman di penjara." Jawab Evan.

"Tapi terakhir kabar yang gue dapat. Otaknya agak sedikit bermasalah." Lanjutnya.

Lana dan Dito menatap Evan lekat.

"Dia gila?" Tanya Dito.

"Enggak... gue rasa enggak. Dia kayak orang yang kena amnesia."

Dito makin mengernyit tak mengerti pada Evan.

"Amnesia? Gue kira kepalanya enggak kebentur apa-apa." Gumam Dito.

"Menurut kabar, amnesianya itu diakibatkan oleh semacam depresi, frustasi, dan tekanan jiwa. Ya seperti itu. Gue pernah lihat kejadian begini di film-film. Seseorang yang stres berat bisa mengalami amnesia. Dan gue rasa dalam hati kecilnya dia juga ingin melupakan kejadian-kejadian lalu."

Lana dan Dito terdiam.

"Berapa lama hukumannya?" Tanya Lana.

"Sidangnya belum selesai. Tapi kalau lihat dari tuntutan yang bakalan dia terima, sebenarnya dia bisa dihukum cukup lama. Tapi jangan terlalu berharap, ya lo tahu sendiri orangtuanya itu pengusaha kaya. Hukumannya bisa cuma satu atau dua tahun."

"Penganiayaan dan percobaan pembunuhan pada Natha tiga tahun yang lalu. Itu tuntutan untuk dia." Lanjut Evan.

Lana tertegun beberapa saat mendengar penuturan Evan.

"Maksud lo? Kecelakaan tiga tahun yang lalu? Dirga dia..." Ucapan Lana menggantung.

"Ya, kasus itu kembali dibuka dan taraaaaa. Ternyata polisi berhasil mengungkap itu. Dirga juga yang jadi dalang semuanya. Hahh~ dia terlalu menggilai lo." Ucap Evan pada Lana.

"Benar-benar mengerikan." Gumam Dito pelan kembali ikut merespon.

"Lo juga... Jangan sampai ngikutin jejaknya ngerti??" Peringat Evan sambil menunjuk Dito.

"Lah! Kenapa lo sensitif banget sih sama gue?!"

Lana menggeleng-gelengkan lagi kepalanya melihat tingkah Evan dan Dito. Cewek itu kembali duduk di kursi yang berada di samping kasur Natha.

Digenggamnya tangan cowok itu dan dengan tangan satunya ia mengelus pipi itu lembut.

"Eh?"

Lana melebarkan matanya saat ia merasakan tangan Natha bergerak dan juga cowok itu tampak menggeliat.

Lana kian mengeratkan pegangannya pada tangan Natha.

"Natha! Kamu bisa dengar aku?"

Suara Lana berhasil membuat Evan dan Dito lagi lagi menoleh.

"Natha kenapa?"

"Lana... Apa? Kenapa?"

Lana berdiri dari kursinya dan terus menatap Natha yang tampak akan segera sadar.

Evan dan Dito mengamati telapak tangan Natha yang sedikit bergerak di genggaman tangan Lana.

Mata mereka berdua naik mencoba melihat wajah Natha. Dan merekapun melihat mata itu perlahan terbuka.

Evan dan Dito saling bertukar pandang satu sama lain.

"Dia... Bangun?" Ucap kedua cowok itu bersamaan.

***

Bab 16 – Kembali

Lana meremas kuat ujung bajunya. Ini sudah tiga jam pasca kedatangan dokter yang sedang melakukan pemeriksaan pada Natha yang baru saja siuman dari komanya. Ia tak henti-hentinya meremas telapak tangannya bertanda gugup. Apa yang akan terjadi setelah dokter itu keluar? Apa Natha akan baik-baik saja? Atau mungkin cowok itu akan kembali pergi darinya seperti beberapa tahun yang lalu? Ia menggelengkan kepalanya cepat. Dirinya tak sanggup kalau hal itu kembali terjadi.

"Lana... Bagaimana kondisi Natha?"

Sebuah suara yang teramat familiar terdengar. Lana mengangkat wajahnya dan mendapati Ibu Natha kembali datang ke rumah sakit.

"Dokter sedang memeriksa, tante." Jelas Lana. Sosok paruh baya itu tampak menarik napasnya lega. Ia menoleh ke arah pintu ruang rawat Natha. Dan saat itulah dia menangkap kedua sosok lain di sana.

"Oh kalian juga datang?" sahutnya. Evan dan Dito yang juga tampak berdiri di depan pintu rawat pun segera menoleh dan membungkuk sopan.

"Iya tan."

Kedua cowok itu bergantian mengucapkan salam. Wanita itu tersenyum senang melihat Natha memiliki teman-teman yang menyayanginya.

Pintu ruang rawat Natha pun terbuka. Metampakkan sosok dokter dan beberapa perawat di

belakangnya. "Bagaimana kondisi putera saya dok?" Tanyanya tidak sabar.

Dokter itu melepas kacamata yang tengah ia kenakan dan menyelipkannya di kantung jasnya. "Putera ibu dalam keadaan yang baik. Hanya saja kondisinya masih terlihat lemah. Itu hal normal mengingat ia baru bangun."

Keempat orang di sana tersenyum lega mendengarnya. "Terima kasih dokter. Terima kasih."

"Sama-sama bu." Ucap dokter itu dan bergerak pergi dari sana. Lana memegang dadanya yang baru saja terasa bebas dari serangan jantung. Dia begitu lega mendengar ucapan yang dokter itu katakan.

"Lana... Kamu... Masuklah terlebih dahulu." Lana mengangkat wajahnya dan menatap dengan bingung.

"Lebih baik tante aja yang terlebih dahulu menemui Natha."

"Enggak... Masuklah. Tante, Evan dan Dito akan menunggu di luar. Ayo temui Natha di dalam."

Lana mengangguk patuh. Dengan langkah pelan ia berjalan masuk ke dalam ruang rawat. Ketika ia sudah berada di dalam dan menutup kembali pintu. Lana menarik napasnya dalam-dalam dan mulai berjalan mendekati ranjang Natha. Lana mendudukkan tubuhnya di kursi yang ada di samping ranjang.

"Hai." Ucap Lana menyapa Natha yang sedari tadi Hanya menatapnya dalam diam. Lana mengamati

kondisi cowok itu saat ini. Dia terlihat lebih segar setelah bangun.

"Apa kabar kamu baik?" Lana tersenyum lembut mendengar pertanyaan Natha.

"Baik. Kamu sendiri? Udah puas kan tidurnya?" Ujar Lana bergurau. Natha tersenyum tipis saat itu. Ia menundukkan tatapannya dari Lana... Tampak ekspresi sendu terpatri di wajahnya.

"Maaf."

Lana kembali melihat ke arah Natha. Cowok itu terlihat sedang menatapnya sendu. "Aku... Aku pasti udah bikin kamu menderita selama ini. Maafin aku."

Lana menundukkan wajahnya dan melihat ke arah tangannya yang tengah digenggam Natha. "Enggak. Jangan pernah bicara begitu."

"Aku udah ingat semuanya."

Lana terpaku mendengar ucapan Natha. Apa dia bilang? "Aku ingat semuanya. Saat kita di SMA aku udah ingat. Saat aku pertama kali melihat kamu aku ingat."

Lana merasakan matanya mulai berkaca-kaca. "Saat aku menyatakan cinta ke kamu aku pun ingat."

Suara Natha kini juga ikut terdengar bergetar. Cowok itu tampak susah payah menarik napasnya. "Saat aku membentak kamu di lorong kelas pun aku ingat... Saat aku mengabaikan kamu di lapangan *baseball* pun aku ingat... Saat aku cium kamu paksa di atas atap karena cemburu ke Dirga pun aku ingat. Dan... Dan saat

kamu berlutut memegangi kaki Dirga demi aku... Aku pun ingat."

Airmata Lana mengalir pelan. Bibirnya bergetar menahan isak. "Maafin aku... Maafin aku Lana. Aku... Aku bikin kamu menderita selama ini."

"Enggak... Jangan menyalahkan diri kamu sendiri."

Lana berbalik menggenggam tangan Natha. Ia terisak dan menatap Natha dengan senyuman bahagia. "Lupain semuanya. Aku cinta kamu Tha... Enggak apa-apa. Jangan nyalahin diri kamu sendiri."

Natha menatap Lana dalam. Ya Tuhan, kenapa kau biarkan dia menyakiti wanita sebaik Lana? "Terima kasih sudah bertahan demi aku."

Lana menghapus airmata yang membasahi pipinya. Lana memegang pipi Natha lembut.

"Aku juga... Terima kasih karena udah kembali."

Keduanya saling bertukar pandang saat itu. Hanya bunyi jarum jam yang terdengar di ruangan itu kini. "Malam itu... Aku benar-benar dibutakan oleh kecemburuan sama kamu." Natha mengenggam tangan Lana dan mengelusnya lembut.

"Aku juga nyesel pernah nuduh kamu selingkuh dengan Dimas. Aku tahu kalau saat itu aku benar-benar kehilangan akal sehat." Lana menjulurkan satu tangannya dan mengelus rambut Natha.

"Sudahlah. Jangan bahas itu lagi."

"Kenapa kamu terlalu sabar sama aku?"

Lana memandang Natha cukup lama. Dan pada akhirnya ia tersenyum. "Apa lagi? Tentu saja karena aku cinta sama kamu."

Natha menarik tangannya yang tengah berpaut pada tangan Lana. Cowok itu pun kembali menatap Lana penuh arti.

"Kamu terlalu baik untuk aku." Natha lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Kamu... terlalu baik untukku Lana." Ulang Natha.

"Natha...."

"Kamu terlalu mencintaiku. Tapi kenapa aku masih bisa-bisanya menyakiti kamu."

"Tha... enggak. Kumohon jangan menyalahkan diri sendiri begini."

"Aku enggak pantas untuk kamu Lan."

"Natha... kamu pantas untukku."

"Yang Dirga bilang semuanya benar. Aku cuma bakalan bikin kamu nangis."

"Tha... Lihat aku. Junatha... kumohon lihat mataku sekarang juga."

Lana menangkupkan kedua telapak tangannya pada pipi Natha. Membuat pemuda itu menatapnya. "Aku mencintai kamu, apa itu enggak cukup?"

Natha terdiam cukup lama. "Tapi aku menyakiti kamu."

"Enggak. Kamu enggak akan menyakitiku. Karena kamu mencintai aku."

"Ya. Aku mencintai kamu."

"Tentu saja. Jadi berhenti untuk menyalahkan diri sendiri." Lama Keduanya kembali saling memandang. Dan pada akhirnya Natha menganggukkan kepalanya. Membuat Lana tersenyum lega. Cewek itu kembali duduk di kursinya. Dengan satu telapak tangannya yang masih menempel di pipi Natha. Tepatnya cowok itu yang terus memegangi tangannya agar terus berada di sana.

Waktu terus berjalan. Mereka berdua sibuk dengan kegiatan masing-masing. Lana sebenarnya sedikit risih saat Natha terus-terusan menatapnya. "Lana...."

Lana kembali menolehkan wajahnya. Kini dirinya sedang membaca majalah. "Kenapa? Kamu butuh sesuatu?"

Natha menggelengkan kepalanya pelan. "Aku pengen cium kamu."

Lana dengan segera menjauhkan tangannya dari pipi Natha. Wajahnya seketika bersemu merah setelah mendengar ucapan Natha.

"Apaan sih Tha! Kamu baru aja bangun. Jangan aneh-aneh."

"Aku kangen banget, Lan." Lana kembali memfokuskan pandangannya ke arah majalah.

"Tante, Dito dan Evan ada di luar Tha. Jangan bercanda."

"Ya sudah kunci aja pintunya."

"Ya ampun Junatha Pradipta!" Pekik Lana tak sadar.

Pintu pun tampak terbuka. Metampakkan sosok Evan dan Dito di sana. "Lana?? Ada apa? Kenapa lo teriak?"

"Natha kenapa?"

Dua sosok itu langsung bertanya. Membuat Natha dan Lana di sana tertegun. "Eum itu... Enggak apa-apa kok." Jawab Lana pelan.

Cewek itu mengamati dua sosok di depan pintu. "Tante kemana?" tanyanya.

"Oh itu. Tadi dia pamit sebentar untuk beli makanan. Tapi Lan... Kenapa lo teriak?" Tanya Evan. Lana melirik Natha yang masih terbaring di atas kasur dengan waspada.

"Lo berdua cerewet banget sih! Keluar sana!" Evan dan Dito menatap Natha yang baru saja bersuara.

"Lo pasti berbuat macam-macam ke Lana kan tadi? ngaku aja lo!" tebak Evan nyaris tepat.

"Emangnya kenapa kalau gue berbuat macam-macam? Dia cewek gue! Jadi pergi sana! Kalian ganggu aja." usir Natha. Cowok itu sedikit melirik ke arah Dito yang masih terdiam di sana.

Dengan tiba-tiba Natha menarik tangan Lana dan membawa wajah cewek itu ke arahnya. Dengan cepat dia memegang pipi Lana dan mencium bibirnya. Evan dan Dito terbelalak melihat pemandangan di hadapannya.

"Apa-apaan mereka ini?" Desah Evan tak habis pikir. Evan melirik ke arah Dito di sampingnya. Dengan cepat dia menarik knop pintu.

"Kita keluar Dit... Pejamkan mata lo... Jangan lihat. Ayooo."

BLAM

Pintu ruangan itu akhirnya tertutup dan dengan segera Natha melepaskan ciumannya. "Kamu apaan sih!!" Semprot Lana dan kembali mengangkat kepalanya lalu berdiri dengan tegak.

"Cuma ngasih sedikit hukuman untuk Dito." Terang Natha tersenyum.

"Hukuman? Astaga. Jangan bilang kamu mau balas dendam ke Dito? Tha... Dia enggak sengaja. Dia dijebak Dirga."

"Siapa bilang aku mau balas dendam? Aku cuma ingin ngerjain dia aja. Hitung-hitung kasih tahu kalau kamu milik aku. Milik Junatha. Jangan terlalu berlebihan. Aku udah maafin Dito."

Lana memandang Natha penuh kelegaan. "Beneran?"

"Tentu saja. Jadi... Ayo naik... Ikut aku berbaring di sini... ayoo." Natha menggeser sedikit badannya agar menyisakan sedikit tempat untuk Lana.

"Tha... Aku enggak bisa ikut naik."

"Aku mau meluk kamu. Temanin aku tidur. Sejujurnya aku masih ngantuk."

"Kalau ngantuk ya tidur. Aku bakal nunggu di luar."

"Tapi aku ingin meluk kamu saat tidur."

Lana mendengus menyerah mendengar ucapan Natha. Dan pada akhirnya dia pun memutuskan untuk ikut naik ke tempat tidur. Natha tersenyum penuh kemenangan saat Lana sudah ikut membaringkan tubuhnya di tempat tidur yang sama dengannya. Dengan cepat dan berhati-hati agar tali infusnya tak lepas Natha segera memeluk tubuh Lana.

"Hahh~ sudah kuduga meluk kamu akan sangat menyenangkan." Ucap Natha setelah berhasil membawa Lana ke pelukannya.

"Aku tahu. Jadi tidurlah." Perintah Lana.

"Lana...."

"Hmm?"

"Angkat wajah kamu dan lihat aku."

Lana mengangkat wajahnya dan melihat ke arah Natha.

"Kenapa?" Tanya Lana.

"Enggak... Biar bisa cium kamu dengan mudah." Lana melebarkan matanya saat mendengar ucapan Natha. Namun belum sempat ia berbicara, bibir Natha sudah menempel di bibirnya. Cowok itu menekan bibirnya ke atas bibir Lana. Membuat Lana mau tak mau harus berpegangan pada tubuh Natha. Ada suatu perasaan yang menjalar di sekujur tubuhnya saat Natha menciumnya. Natha menahan wajah Lana dengan kedua

telapak tangannya ketika mulut cewek itu mencoba membebaskan diri. Dia menutup mulutnya rapat-rapat.

"Tha-" Mulutnya terbuka ketika dia mengatakannya. Dan tanpa menunggu apa pun lagi, Natha mendorong lidahnya masuk. Lana benar-benar tak begitu menyangka kalau Natha serius tentang ingin menciumnya. Namun saat kini bibir pria itu tengah menempel dan melumat bibirnya. Ia tak bisa melakukan apa-apa. Lana membiarkan bibir Natha menyesapnya lembut. Ya Tuhan. Ini ciuman terdalam yang mereka lakukan sejak kecelakaan beberapa tahun yang lalu. Merasakan lidah Natha yang menyapu permukaan bibirnya sesekali membuatnya merasa gila.

"Tante... Tante... Jangan masuk. Natha sama Lana lagi-"

Suara berisik itu berhenti bersamaan dengan suara pintu yang kembali terbuka. Lana buru-buru melepaskan diri dari Natha. Lana langsung mendudukkan tubuhnya saat matanya mendapati Evan, Dito dan Ibu Natha tengah terperangah menatap dirinya dan Natha.

"Bunda.. sudah... Datang?"

Suara Natha akhirnya terdengar. Lana menatap sosok Natha yang masih terbaring di tempat tidur itu dengan tatapan kesal. Tuh kan... Apa juga dia bilang. Pasti akan ada yang masuk! "Eum... Ehem... Bunda... Bunda cuma ingin menaruh beberapa roti dan buah di

sini." Ucapnya seraya mengangkat kantung berwarna putih yang tengah dia tenteng.

Dengan cepat Lana turun dari tempat tidur dan mengambil kantung itu agar segera di taruh. "Biar Lana aja tante." Ucapnya sembari mengambil kantung itu.

"Kalau begitu... Bunda kayaknya harus pergi dulu. Ada masih beberapa pekerjaan. Bunda rasa... Meninggalkan kamu dengan Lana di sini enggak apa-apa kan Tha?"

Lana berdiri kaku di sudut ruangan. Sedangkan Natha menelan salivanya gugup. "Iya Bun." jawabnya.

Wanita paruh baya itu pun akhirnya kembali keluar dari ruangan. Meninggalkan Lana, Natha, Evan dan Dito di sana.

Lana kembali memandang tajam Natha.

"Tuh kan udah aku bilang! Pasti akan ada yang datang! Kenapa kamu masih ngotot cium-cium sih!"

"Apaan?? Dia itu Bundaku. Tenang aja."

"Tenang aja gimana? Aku malu di depan bunda kamu."

"Isshh! Apa salahnya lihat calon menantu lagi ciuman sama anak lelakinya? Kamu berlebihan."

"Ya ampun Tha! Aku rasa dipukul Dirga bikin otak kamu makin mesum!" Semprot Lana.

Cewek iitu dengan kesal melangkah keluar dari ruangan rawat Natha.

"Evan! Dito! Urusin teman kalian yang mesum itu. Aku mau keluar sebentar." Ucap Lana sebelum benar-benar pergi dari sana.

Evan dan Dito serempak menolehkan wajah mereka ke arah Natha. Kedua cowol itu memandang Natha dengan kernyitan di dahi dan wajah penuh selidik. Sontak saja itu membuat Natha tidak nyaman.

"Kalian kenapa ngeliatin gue begitu sih?"

Evan menghela napas.

"Tenaga lo banyak juga ya kalau urusan begituan. Baru sadar padahal."

***

Bab 17 – End or And?

"Mati lo! Mati! Mati! Mati! Lah!! Kenapa enggak kena-kena?!"

Lana yang tengah membereskan barang-barang milik Natha itu pun mengernyit sedikit kesal mendengar ocehan Natha. Hari ini adalah jadwal Natha pulang dari rumah sakit. Jadi di sinilah dia. Membereskan segala benda-benda Natha untuk dibawa pulang. Udah macam istrinya aja kan.

"Evan!! Ini alasan gue bilang ke lo kemarin nggak usah bawa *gadget* untuk dia. Dia bakal jadi orang autis kalau megang." Evan yang tengah duduk di sofa yang ada di ruangan itu pun menoleh ke arah Lana yang tiba-tiba berbicara.

"Udahlah. Biarin aja dia begitu. Gue rasa dia juga bosan di rumah sakit selama seminggu." Ucap Evan. Lana menatap Evan kesal. Natha sama Evan itu sama saja!

"Eh Dito!! Lo bantuin gue gitu? Seenggaknya bilang sesuatu biar maniak *games* di sana berhenti. Kalau gue bisa suruh dia berhenti dari tadi mungkin gue nggak akan sefrustasi ini."

Dito yang duduk tepat di samping Evan dan tengah memainkan ponselnya pun menoleh ke arah Lana. Cowok itu juga ikut menoleh ke arah Natha yang tampak tak terganggu di sana.

"Lana?" Dito memanggil.

"Kenapa?" Dito terus mengawasi Natha di sana.

"Mau jalan-jalan keluar sebentar sama gue?" Tanyanya.

"Apa?" Respon Lana bingung saat mendengar tawaran Dito.

"Dito! Lo mau cari mati hahh?" Seketika Lana, Evan dan Dito sontak menoleh ke arah Natha yang pada akhirnya menyerah pada *Games.*

"Luar biasa sekali Bung Dito... Pancingan anda sungguh jitu." Gumam Evan menggeleng-gelengkan kepalanya menatap Natha.

"Tuh kan!! Gue udah bantu. Lihat? Dia ngelepasin *gadget* itu dengan sendirinya." Ujar Dito melirik Natha. Lana mengangguk-angguk paham mendengar ucapan Dito. Cewek itu dengan segera menolehkan wajahnya menghadap Natha.

"Natha." Panggil Lana tegas.

"Kenapa??" Tanya Natha.

"Kondisi kamu itu baru aja pulih. Jadi jangan terlalu sering mainin benda itu! Cahayanya kurang baik untuk mata kamu. Nanti kamu pusing." Nasihat Lana. Natha mendengus sebal mendengar ucapan Lana. Tapi mata pria itu masih terus-terusan melirik PSP yang masih tergeletak di atas kasurnya.

"Sayang... aku main bentar lagi ya? Janji deh nggak lama. Tanggung. Levelnya udah tinggi." Bujuk Natha.

"Silahkan sayang. Tapi jangan salahkan aku kalau aku keluar dari ruangan ini dan cari pacar baru."

"Astaga! Iya! Ngeri banget ancaman kamu??"

Natha meraih PSP itu. "Evan... Tangkap!"

Lana terbelalak kaget saat Natha dengan santainya melempar PSP itu ke arah Evan. Matanya menoleh ke arah Evan dan bernapas lega saat PSP itu mendarat dengan benar.

"Kampret! Gimana kalau kena kepala gue?" Dito yang ada di samping Evan mengomel sebal.

"Makanya nggak usah sok sok ngajarin Lana buat ngancem gue." Balas Natha. Pemuda itu menyandarkan punggungnya pada sandaran kasur.

"Van...."

"Hmm?"

"Tapi gue masih penasaran gimana caranya lo bisa datang sama polisi saat itu? Darimana lo tahu posisi gue??"

"Gue buntutin lo. Lihat lo bersikap aneh setelah dapat telepon tentu aja janggal."

"Insting lo cakep ya... gue berhutang banyak ke lo, Van."

"Biasa aja kali Tha. Itulah gunanya teman." balas Evan.

Natha tersenyum mendengar penjelasan Evan. Beruntung dia memiliki teman sepintar Evan. "Eum... Tha."

Natha kali ini menoleh ke arah Dito. "Kenapa??"

"Apa lo nggak punya rencana untuk menemui Dirga di tahanan?" Natha tampak berpikir sejenak.

"Gue berencana untuk nemuin dia. Tapi gue nggak tahu kapan waktu yang tepat."

"Beneran? Mau aku temanin?"

Natha menoleh ke arah Lana. Cewek itu sepertinya juga mengikuti obrolan antara Dito dan Natha di sana. "Kamu mau nemenin?"

Lana menatap Natha lembut. "Asal bersama kamu kurasa enggak ada masalah," Ujar Lana tersenyum lembut.

Evan dan Dito yang merasa akan segera dimulainya adegan film roman di depan mereka pun sontak berdehem. Keduanya bangkit dari sofa. "Tha. Kami berdua pamit."

BLAM

Lana menatap aneh pintu yang baru saja tertutup. Kenapa mereka berdua malah tiba-tiba keluar?

"Kenapa mereka?" Tanya Lana. Natha tersenyum penuh arti menghadap pintu.

"Aku rasa mereka semakin pintar membaca situasi."

***

"Saudara Dirga. Ada yang datang menjenguk anda." Dirga langsung berdiri dari posisinya.

"Siapa?" Tanyanya penasaran. Petugas di sana yang sedang membuka pintu sel Hanya melirik sekilas ke arah Dirga yang bertanya.

"Namanya Junatha dan Lana." Dirga terhenyak... Junatha, dia ingat nama itu. Ketika persidangan beberapa hari yang lalu. Nama itu sering disebutkan. Nama seseorang yang menurut pemikirannya adalah seseorang yang pernah dia coba bunuh dan dia aniaya.

"Ada... Ada keperluan apa mereka datang menjenguk saya?" Tanya Dirga ragu. Ya dia tidak bisa menebak apa yang membuat Junatha menjenguknya di sini. Menjenguk seseorang yang hampir membuatnya kehilangan nyawa. Apa mungkin pria itu ingin balas membunuhnya di sini?

"Cepat keluar, kalian Hanya diberi waktu 15 menit untuk berbicara." Dirga mengangguk patuh pada petugas di hadapannya. Cowok itu segera keluar dari sel dan masuk ke dalam sebuah ruangan khusus yang dibuat untuk bertemu dengan tamu. Ketika ia masuk ke dalam ruangan itu. Dirga melihat seorang pria dan wanita sudah duduk di sana. Dengan kaku dia mengambil posisi duduk di kursi yang berhadapan dengan kedua orang itu yang kini mereka Hanya dibatasi oleh sebuah meja besar. Dirga mengamati dua orang di depannya itu dengan kening berkerut. Kenapa mereka Hanya diam saja dan melihatnya?

"Saya dengar kalian ingin bertemu dengan saya." Natha menarik napasnya dalam-dalam saat Dirga memulai pembicaraan. Natha menoleh ke arah Lana di sampingnya. Cewek itu tampak menggenggam tangannya untuk tetap tenang. Natha mengangguk pada

Lana dan kembali menghadap Dirga. “Bagaimana kabar kamu?”

Dirga Hanya tersenyum simpul ketika mendengar pertanyaan pria di hadapannya itu. “Seperti yang kamu lihat. Beginilah keadaanku.” Jawab Dirga. Cowok berlesung pipi itu mendongak dan menatap Natha.

“Junatha... Mungkin kamu sudah mengetahui keadaanku. Aku kehilangan ingatan.” Natha mengangguk mengiyakan ucapan Dirga. Ya dia tahu. Evan sudah memberitahunya.

“Aku... Aku tahu siapa kamu. Kamu adalah orang yang dulu pernah aku coba bunuh. Aku tidak tahu kenapa aku melakukan hal itu. Jadi, mungkin tidak ada gunanya aku mengatakan hal ini. Tapi... Hanya saja aku ingin minta maaf pada kamu. Aku ingin meminta maaf atas semua yang telah kulakukan pada kamu.”

Dirga tersenyum miris. Cowok itu menggeser pandangannya ke arah Lana yang berada di samping Natha.

“Lana kan?”

Lana menoleh ke arah Dirga. Pria itu sedang menatapnya. “Aku tidak tahu apa kita pernah kenal sebelumnya. Tapi, kalau aku pernah melakukan kesalahan dulu. Aku ingin juga minta maaf pada kamu.”

Natha merasakan matanya mulai berkaca-kaca. Mau bagaimanapun juga Dirga adalah sahabatnya. Dulu... Mereka selalu berbagi cerita satu sama lain.

"Tidak apa-apa, kami memaafkan kamu." Dirga mendongakkan wajahnya saat suara Natha terdengar. Dirga tersenyum penuh rasa kelegaan.

"Terima kasih. Mungkin aku terlalu brengsek karena tidak mengingat kesalahan yang aku lakukan. Tapi aku benar-benar menyesal."

Natha menggenggam tangan Lana. Cowok itu berdiri dari kursinya. Dengan susah payah ia menundukkan wajahnya untuk menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca melihat kondisi Dirga. "Kami harus pergi. Jaga diri kamu baik-baik."

Natha langsung membalikkan badannya dan menarik Lana dari sana.

"Junatha?"

Natha kembali berhenti saat dirinya baru saja memegang *knop* pintu di depannya. Pria itu tidak menoleh ke belakang. Takut apabila ia menoleh maka dia akan langsung menangis.

"Terima kasih sekali lagi. Dan... Maaf untuk semuanya." Ucap Dirga pelan. Dengan segera Natha membuka pintu dan berlalu dari ruangan itu. Dirga tersenyum tipis menatap pintu yang baru saja tertutup di sana.

Pria itu menarik napasnya dalam-dalam dan menghelanya panjang. Yahh... Pasti Junatha tak akan semudah itu memaafkannya. Tapi yang jelas. Walau dia tidak mengingat apa saja yang telah dia lakukan. Dirga

merasa entah kenapa perasaannya tampak lebih lega setelah meminta maaf.

"Waktu sudah habis. Saudara Dirga... Cepat kembali ke sel anda." Dirga menoleh ke arah belakang. Mendapati sosok petugas sudah berada di sana.

"Ya." sahutnya.

***

"Restoran ini emang paling juara ya... nggak bosen lah lihatnya." Natha yang berdiri di samping Lana pun tersenyum tipis mendengar kekasihnya itu tampak senang dibawa ke sini. Saat ini mereka berdua sedang berada di salah satu sudut restoran. Tepatnya sebuah sudut yang berada di balkon gedung. Natha sengaja melakukan reservasi di sini.

"Kamu sudah pernah kemari sebelumnya? Dengan siapa?" Tanya Natha. Lana menolehkan kepalanya menghadap Natha.

"Hanya beberapa kali sama teman." Jawabnya.

"Teman? Cowok atau cewek?" Tanya Natha sekali lagi. Lana mengerutkan dahi saat merasakan aura kecemburuan dari Natha.

"Jangan bilang kamu lagi cemburu sama aku sekarang." Ujar Lana menatap Natha penuh selidik. Natha mengerjap-ngerjapkan matanya gugup saat mendengar perkataan Lana.

"Aku nggak cemburu. Apa salah aku nanya ke kamu?" Elaknya kemudian. Lana mengulum senyumnya melihat gelagat Natha.

"Cemburu juga enggak masalah. Aku senang kalau lihat kamu cemburu ke aku. Tapi kumohon jangan terlalu berlebihan seperti kasus Dimas." Natha berdehem pelan saat Lana kembali mengingatkannya mengenai kasus Dimas. Cowok itu menggaruk-garuk belakang kepalanya salah tingkah.

"Maaf untuk kasus yang itu."

Lana kembali menolehkan kepalanya menghadap Natha.

"Udahlah. Aku udah memaafkan kamu dari lama." Balas Lana. Natha akhirnya berani kembali menolehkan wajahnya menghadap Lana. Dengan segera ia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. "Ini...."

Lana mematung saat Natha tiba-tiba menyodorkan sebuah kotak kecil yang tampak seperti kotak cincin padanya. "Apa... Ini?" Tanya Lana bingung.

Natha meraih tangan Lana dan langsung menaruh kotak itu di telapak tangan cewek itu. "Buka aja. Kamu akan mengenalinya."

Lana menurunkan pandangannya dari wajah Natha menuju kotak kecil di telapak tangannya. Dengan perlahan ia membuka kotak tersebut. Lana segera menutup mulutnya saat mendapati cincin yang sangat familiar baginya ada di sana. "Tha... Ini..."

"Bunda ngasih cincin itu ke aku. Dia bilang... Dulu kamu ngembaliin cincin pertunangan kita saat aku masih amnesia." Natha mengambil satu cincin di sana

dan segera memakaikannya di jari milik Lana. Dan setelah itu ia menjulurkan tangannya ke arah Lana.

"Sekarang giliran kamu. Pakaikan cincin itu di jariku sekarang." Desak Natha. Cowok itu tersenyum sembari menatap Lana yang ada di hadapannya saat ini. Tapi, kenapa cewek itu tak juga menyahutnya.

"Lana? Kamu dengar aku?" Natha memegang bahu kekasihnya itu. Dan saat itu pulalah Natha mendapati Lana yang tengah mengusap sesuatu di wajahnya.

"Sayang... Ada apa? Kamu nangis?" Tanya Natha mulai khawatir. Perlahan Lana mengangkat wajahnya. Cewek itu tersenyum ke arah Natha. Tapi memang terlihat di sana akan jejak-jejak airmata.

"Aku bahagia." Ucap Lana serak akibat menangis. Gadis itu terkekeh pelan menyadari tingkahnya yang mungkin bisa dikatakan konyol tersebut.

"Mungkin kamu sekarang memandangku aneh. Tapi, aku benar-benar bahagia." Lana kembali tampak menghapus sisa-sisa airmata di wajahnya. Dan dengan segera mengambil cincin di kotak yang ada di tangannya. Gadis itu meraih tangan Natha dan langsung memakaikannya di sana.

"Cantik. Aku selalu menyukainya." Gumam Lana pelan sembari memandangi cincin di jari milik Natha. Sementara itu Natha masih tampak diam tak berkata apa-apa. Cowok itu Hanya terus memandang

Lana dengan tatapan nanar. Natha menurunkan pandangannya menuju jari tangannya dan kembali melihat Lana yang kini sudah kembali lagi menghadapkan tubuhnya ke arah pemandangan langit malam dari balkon. "Lana...."

Lana menolehkan wajahnya saat suara milik Natha terdengar sedang memanggil namanya. Wajah Lana berubah kaku saat pria itu sudah berjongkok di sampingnya. Lana tertegun dan memutar tubuhnya hingga menghadap Natha. Ia langsung terkesiap saat cowok itu meraih tangannya dan menggenggamnya.

"Tha..." Panggil Lana pelan. Natha mengecup lembut cukup lama punggung tangan milik Lana. Dan setelah itu kembali mendongakkan kepalanya.

"Menikahlah denganku. Kumohon." Lana terpaku mendengar perkataan Natha. Ia tidak menyangka kalau Natha akan mengatakan hal ini secara langsung. Bahkan status pertunangan mereka saja baru dijalin kembali beberapa menit yang lalu. "Tapi... I... Ini terlalu tiba-tiba, Tha."

"Hanya terima aku, dan aku akan membahagiakan kamu." Ucap Natha. Lana terpaku mendengar ucapan Natha. Kalimat itu... Kalimat yang dulu pernah diucapkan lelaki tersebut saat menyatakan cinta padanya untuk pertama kalinya. "Lana... Kumohon."

Lana kembali menutup mulutnya dan tanpa sadar kembali menangis. Dengan gerakan pelan ia

menganggukkan kepalanya pada Natha. Membuat cowok itu langsung berdiri dari posisi jongkoknya dan menatap Lana penuh harap. "Kamu... Kamu nerima aku?" Tanya Natha kembali memastikan.

Lana menganggukkan kepalanya lagi. "Ya. Aku nerima kamu." Natha tersenyum lebar saat itu. Ia memejamkan matanya dan memegang jantungnya cukup lama. Natha kembali membuka matanya dan mendapati Lana masih ada di depannya.

"Mendekatlah." Natha menatap Lana penuh tanda tanya. "Apa?"

"Mendekatlah." perintah Lana sekali lagi. Natha mendekatkan tubuhnya ke arah Lana. Lana memegang bahu Natha. Ia sedikit berjinjit dan membisikkan sesuatu di telinga pemuda itu. "Aku mencintai kamu."

Natha tertegun mendengar kalimat yang dibisikkan Lana padanya. Ia menoleh ke arah Lana yang kini sudah kembali menolehkan tubuhnya menghadap pemandangan luar. Natha tersenyum memandang Lana.

"Aku juga mencintai kamu." Ucap Natha kemudian dan membuat Lana menolehkan wajahnya.

Tanpa diduga-duga sebelumnya. Lana kembali harus terbelalak saat Natha menciumnya secara tiba-tiba lagi. Natha segera memeluk Lana dan menarik pinggang gadis itu untuk lebih mendekat ke arahnya. Lana tersenyum di sela-sela ciuman mereka berdua. Dan dengan senang hati ia melingkarkan tangannya pada

leher Natha. Ikut membalas ciuman itu. “Aku mencintai kamu.”

“Aku juga. Sangat.”

Tamat

[EVAN]

Evan mendorong buku gambar berukuran sedang dan beberapa peralatan menggambar itu di atas meja. Membuat sosok yang tengah duduk di depannya menatapnya bingung. "Apa ini?"

Evan melipat kedua tangannya di atas dada saat mendapati pertanyaan dari sosok di hadapannya. "Untuk lo... Sudah gue bilang kalau gue ini adalah seseorang yang lo kenal. Jadi gue tahu persis apa yang akan membuat lo enggak bosan di sel. Jadi, lo boleh ambil."

Dirga tampak menatap setumpukan alat gambar yang ada di depannya. "Apa aku senang menggambar?" Tanya Dirga.

"Sudah gue bilang gue ini kenal dengan lo... lo aja yang hilang ingatan. Percaya deh lo pasti bakalan senang menghabiskan waktu dengan menggambar. Untuk urusan izin. Gue udah minta izin pada pihak rutan... Mereka bilang enggak apa-apa ngasih lo ini." Terang Evan. Dirga mulai mencoba seperangkat alat menggambar tersebut. Evan mengulum senyum saat mengamati cowok itu kini tengah berkonsentrasi menggambar.

"Apa yang sedang lo gambar?" Tanya Evan penasaran. Karena sudah tujuh menitan Dirga tampak serius pada kertas gambar. "Aku menggambar ruangan ini." Jawab Dirga tenang.

Evan membentuk mulutnya seperti huruf 'o'. Cowok itu melirik ke arah jam tangannya dan mengangguk kecil. “Kayaknya jam besuknya udah habis. Gue harus pulang.”

Dirga berhenti menggambar dan mendongak ke arah Evan yang sudah berdiri dari duduknya. “Sudah mau pulang?” Tanya Dirga.

“Hmm. Jadi bersenang-senanglah dengan alat gambar itu. Oke?” Evan memutar tubuhnya dan berjalan menuju pintu keluar. “Evan....”

“Kenapa?”

Evan kembali terpaksa menoleh saat Dirga memanggilnya. “Kenapa?” Tanya Evan lagi. Dirga berdiri dari duduknya dan cowok itu tampak mengangkat pensil dan buku gambarnya mencoba memperlihatkannya pada Evan.

“Besok... Datanglah lagi kemari. Bawa orang itu juga.” Ucap Dirga. Evan tampak berpikir sedikit.

“Kenapa tiba-tiba? Maksud lo?” Tanya Evan. Dirga tersenyum lebar ke arah Evan.

“Aku ingin mencoba menggambar orang itu. Jadi... Datanglah kemari lagi besok. Bersama dia.”

Selesai dengan kunjungannya. Evan berjalan dengan langkah pelan setelah keluar dari ruangan itu. Dan saat itu pulalah dia kembali menatap sosok itu masih duduk di salah satu kursi panjang di sana.

Sadar akan kehadiran Evan, sosok berambut panjang dengan dress kuning cerah itu mengangkat

kepalanya. Diliriknya tangan lelaki di depannya. Tangan kosong.

"Alat gambarnya ada sama Dirga semua. Dia suka sama peralatan gambar itu." Evan berkata saat menyadari arah pandang gadis di depannya.

Evan tersenyum sinis. Wanita ini....

"Gue nggak nyangka tiga tahun ngilang. Gue malah ketemu sama lo kayak gini."

Menyadari arah pembicaraan sudah mulai berganti. Gadis itu dengan cepat membuka mulutnya.

"Makasih udah bantuin gue ngasih alat gambar itu ke Mas Dirga. Gue permisi."

Evan terkekeh sinis.

"Makasih? Lo yakin bisa makasih ke orang yang udah bikin kakak lo dipenjara? Gue yang laporin dia."

Mendengar ucapan Evan. Gadis itu menghentikan langkahnya yang mulanya sudah ingin pergi dari sana. Evan kembali mendekat.

"Mau tau persamaan lo sama Dirga?"

Evan mendekatkan wajahnya.

"Kejam."

Evan berlalu dari sana. Meninggalkan gadis itu yang masih terpaku.

"Oh ya gue lupa. Besok kayaknya kita bakal ketemu lagi." Evan sedikit menoleh ke belakang.

"Mas Dirga lo itu minta gue bawa lo. Dia mau gue dateng bareng lo. Udah cocok kan dia jadi abang ipar gue nanti?"

Dan setelah mengucapkan hal itu. Evan benar-benar pergi. Cowok itu cepat sekali menghilang dari sana.

***